COLLEEN HOOVER
Finding
CINDERELLA
MENCARI CINDERELLA

MENCARI CINDERELLA

MENCARI CINDERELLA

Colleen Hoover

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Untuk Stephanie dan Craig.
Tos tinju.

Catatan untuk para suporter, fans, dan pembacaku.

Banyak sekali hal menakjubkan terjadi kurun waktu dua tahun terakhir ini, semua itu berkat pembacaku. Awalnya, aku menerbitkan *Finding Cinderella* gratis secara daring sebagai ungkapan terima kasih kepada semua yang menjadikan hidupku seperti sekarang.

Aku tak pernah menduga *Finding Cinderella* menuai reaksi istimewa. Mendapatkan umpan balik adalah satu hal, tapi menyaksikan kalian semua menyatukan suara memohon *Finding Cinderella* diterbitkan dalam bentuk cetak merupakan hal yang tidak pernah aku duga. Kalian semua memiliki *e-book*-nya tanpa harus membayar. Kalian juga sudah membacanya, tapi tetap menginginkan kisah ini dalam bentuk cetak untuk mempercantik rak buku kalian; merupakan pujian tertinggi bagi pengarang ketika tahu kata-kata yang ia tuliskan sangat berarti bagi pembacanya.

Setelah berbulan-bulan mengajukan permohonan, aku

tidak pernah merasakan kegembiraan menerbitkan buku sebesar yang kurasakan dengan buku ini. Novel ini terpajang di rak bukan karena keinginanku. Novel ini bertengger di rak karena *kalian*.

Aku mempersembahkan buku ini untuk semua suporter yang luar biasa sintingnya, atas dukungan mereka yang tiada tanding dan tiada habisnya. Aku sayang kalian semua!

Kisah Cinderella-ku

Dua tahun lalu aku tinggal di rumah trailer bersama suami dan tiga putraku, menjalani pekerjaan yang memberiku bayaran sembilan dolar per jam. Saat itu aku bahagia dengan rezeki yang diberikan kepadaku, meskipun bukan seperti itu kehidupan yang kubayangkan untuk keluargaku ataupun diriku sendiri.

Sejak kanak-kanak, aku bermimpi menjadi penulis, tapi selama 31 tahun aku terus melontarkan alasan demi alasan aku kenapa tidak bisa menjadi penulis:

> "Aku tidak punya waktu luang."
> *"Tulisanku tidak cukup bagus."*
> *"Aku tidak pernah menerbitkan tulisan apa pun."*
> *"Aku terlalu sibuk menulis alasan sehingga tidak sempat menulis novel."*

Kenyataannya, satu-satunya alasan aku tidak mengejar impianku karena menurutku impian hanyalah... *impian*. Tidak dapat dipegang atau diraba. Tidak realistis. Kekanakan.

Sejak dulu aku tipe yang realistis, tidak pernah melihat gelas sebagai setengah kosong *atau* setengah penuh. Aku tipe orang yang berterima kasih jika mendapatkan segelas air, *itu saja*. Seperti itulah caraku memandang hidupku dua tahun lalu. Aku tidak pernah mengizinkan diriku tidak bersyukur, juga tidak pernah mengizinkan diriku berharap lebih.

Suamiku dan aku sama-sama berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, dan kami berusaha semampunya mencukupi semua kebutuhan kami sambil kuliah. Aku mengambil pinjaman kuliah dan kami bekerja penuh waktu dengan mengambil cuti kerja pada hari berbeda supaya tidak perlu membayar jasa penitipan anak. Aku meraih gelar Sarjana Dinas Sosial dari Texas A&M University—Commerce pada Desember 2005, dua bulan sebelum melahirkan anak ketiga kami.

Setelah beberapa tahun kami berpindah dari satu rumah sewa ke rumah sewa lainnya sambil aku bekerja sebagai petugas sosial, orangtuaku membantu kami membeli rumah trailer *singlewide* berukuran tidak lebih dari seratus meter persegi dengan tiga kamar tidur dan dua kamar mandi. Aku merasa teberkati memiliki anak sehat, suami jempolan yang senantiasa memberikan dukungan, dan tempat bernaung untuk kami semua.

Sebahagia apa pun aku dulu, aku merasa seolah ada yang hilang. Impian masa kecilku untuk menulis buku terus mendesak ke permukaan, dan aku terus menekannya agar tenggelam lagi dengan mengemukakan lebih banyak alasan.

Lalu pada Oktober 2011, setelah melihat salah satu anakku mengejar impiannya, aku mulai mempertimbangkan pemikiran bahwa impian mungkin saja diraih.

Anakku yang nomor dua, saat itu usianya delapan tahun, ingin mengikuti audisi untuk tampil di teater milik komunitas tertentu. Hatiku tergetar melihat keberanian putraku, tapi ketika dia akhirnya mendapatkan peran, aku terpaksa menghadapi kenyataan. Aku tidak mungkin bisa bekerja sebelas jam sehari dan mengantarnya pergi latihan setiap malam, lima hari seminggu. Saat itu suamiku bekerja sebagai sopir truk jarak jauh dan berada di rumah hanya beberapa hari dalam sebulan, jadi secara umum bisa dikatakan aku menjalani kewajiban sebagai ibu tunggal. Tetapi, sejak dulu kebahagiaan anak-anakku menjadi prioritasku, dan aku takkan membuat putraku kecewa. Aku menerima bantuan dari teman yang bisa mengantar putraku ke tempat kerjaku setelah dia pulang sekolah supaya kami bisa pergi ke tempat latihan, sementara ibuku menjaga dua putraku yang lain.

Selama dua bulan berikutnya, setiap malam aku duduk sebagai penonton selama tiga jam, menonton jalannya latihan. Aku menonton putraku berakting di panggung dan hatiku dipenuhi perasaan bangga ketika melihatnya berani mengejar impian pada usia semuda itu. Momen-momen itu mendorongku mempertimbangkan kembali impian masa kecilku dan bagaimana aku memendam impian besar menjadi penulis. Ketika usiaku lebih muda, aku menulis setiap kali memiliki waktu senggang, di setiap permukaan yang bisa kutemukan. Ibuku dengan penuh semangat membacakan kisah-kisah *Bob yang Misterius* yang kutulis dengan krayon di kertas-kertas tak terpakai yang diceklik menjadi satu. Aku terus menulis sekadar untuk bersenang-senang selama SMA, bahkan sempat mengejar pendidikan jurnalisme pada tahun

pertama kuliah. Tetapi, setelah menikah dengan kekasihku di SMA dan melahirkan anak pertama kami ketika usiaku dua puluh, impian masa kecilku berangsur memudar seiring tanggung jawab kehidupan yang sesungguhnya bermunculan. Meskipun keinginanku menjadi penulis sangat menggebu, hal itu sepertinya mustahil. Alih-alih mengejar impian, aku terus meragukan diri sendiri dan memendam kegelisahan selama sepuluh tahun, membiarkan tanggung jawab demi tanggung jawab menjadi penyangga hidupku.

Ketika duduk menonton putraku berlatih, dalam diri anakku itu aku melihat sesuatu yang lama mati dalam diriku—*kegairahan melakukan aktivitas kreatif*.

Menyaksikan putraku mengejar impiannya menjadi momen menakjubkan bagiku sekaligus tamparan menyakitkan yang membuatku terbangun. Aku melakukan perbuatan tidak terpuji kepada anak-anakku dengan memberi contoh "tidak apa-apa menempatkan dirimu di urutan terakhir", menempatkan keinginanmu di urutan paling belakang sementara kau mengurus kehidupan orang lain. Malam itu aku berjanji pada diri sendiri akan mulai menulis lagi, meskipun hanya untuk kesenangan sendiri. Setelah mendapatkan pencerahan itu, aku mulai mencari inspirasi dan motivasi dari sisi lain.

Salah satu motivator terbesarku berasal dari konser Avett Brothers yang kuhadiri bersama saudariku. Konser itu menjadi salah satu pengalaman paling berkesan dalam hidupku, bukan karena kami duduk di barisan depan, melainkan karena beberapa detik penuh daya ketika lagu *Head Full of Doubt, Road Full of Promise* mereka mengalun. Aku sudah berkali-kali mendengar lirik-lirik lagu ini dinyanyikan sebelum-

nya, tapi maknanya tidak pernah membuat hatiku tergetar hingga ketika menyaksikan konser itu.

"Decide what to be, and go be it."

Putuskan kau ingin menjadi apa, lalu kejar keinginanmu.

Kalimat itu sederhana dan apa adanya, tapi menggurat-kan kesan mendalam di hatiku. Selama berhari-hari, kata demi kata dari lirik lagu itu terus terngiang di kepalaku hingga aku akhirnya memahami maknanya: Aku ingin menjadi penulis, tidak ada alasan aku tidak bisa "mengejar keinginanku". Aku membuka laptop pada suatu malam ketika menonton latihan drama, dan menulis kalimat pertama untuk novel *Slammed*:

"Kel dan aku memuat dua kotak terakhir barang kami ke truk U-Haul."

Itu kalimat pertama di buku yang kelak mengubah hidupku.

Saat itu, aku menulis buku untuk kubaca sendiri, tapi ibuku menjadi pendukung fanatik tulisanku. Apalagi, dia masih menyimpan bundelan cerita-cerita *Bob yang Misterius* yang kutulis dengan krayon. Meskipun aku tahu pendapat ibuku akan bias, kubiarkan dia membaca tulisan yang kuselesaikan. Ibuku menyukai ceritanya—seperti yang akan dilakukan semua ibu yang baik—dan mulai merecokiku untuk menulis bab selanjutnya.

Aku juga mengizinkan atasan dan dua saudariku membaca beberapa bab pertama; mereka juga menuntut kelanjutannya. Mengetahui mereka ingin membaca ceritaku lebih banyak lagi memberiku inspirasi untuk melanjutkan menulis. Aku menikmati bagaimana aku menulis pada setiap kesempatan. Setelah mengantar anak-anakku tidur malam,

aku menulis hingga jauh melewati tengah malam, meski-pun esok paginya harus tiba di tempat kerja pukul 7.00. Pada akhir Desember, aku menggadaikan banyak jam tidur-ku untuk menulis, sehingga akhirnya berhasil menyelesaikan naskahku. Aku memiliki tiga putra yang akhirnya terampil mengoperasikan *microwave*.

Ketika menuliskan kata terakhir, *Tamat*, aku merasa se-perti baru saja mewujudkan impian masa kecilku, meskipun aku belum memiliki buku sungguhan, penerbit, bahkan pem-baca.

Setelah tersiar kabar bahwa aku menulis buku, teman-teman dan keluarga mulai meminta membacanya. Aku tidak memiliki uang untuk mencetak novelku, jadi aku melakukan penelusuran Internet dan menemukan program Kindle Di-rect Publishing yang disediakan Amazon. Setelah meluang-kan beberapa hari lagi untuk melakukan penelusuran dan berkutat mempelajari semua yang bisa kupelajari tentang buku swaterbit, aku mengunggah bukuku ke Amazon.

Aku tidak menyimpan harapan apa pun. Aku bahkan ti-dak pernah mencoba mengusahakan supaya bukuku diter-bitkan dengan cara biasa, karena di pikiranku yang terpen-ting aku sudah mewujudkan impianku menulis buku. Aku tidak memikirkan ada kemungkinan orang-orang yang tidak mengenalku akan membawa bukuku.

Yang terjadi kebalikannya. Ratusan orang, semuanya ti-dak kukenal, mulai memesan bukuku. Aku mulai menerima permintaan dari pembaca-pembaca itu untuk menulis sekuel bukuku dan, karena aku bersenang-senang saat menuliskan buku pertama, hasratku begitu menggebu untuk menulis

sekuelnya. Aku menerbitkan *Point of Retreat* pada Februari 2012. Tidak lama kemudian, aku menerima pembayaran royalti. Segala sesuatu terjadi sangat cepat, dan aku senantiasa berlama-lama menikmati setiap momen, karena takut semua itu berakhir dalam semalam. Karena tingkat penjualan tidak memberikan jaminan, aku menolak memercayai kemungkinan keadaan bisa terus berkembang dari sana. Aku menunggu-nunggu kapan kemeriahan, ulasan positif, dan permintaan menulis lebih banyak buku akan berakhir, karena semua itu terlalu muluk bagiku.

Ternyata semua itu tidak berakhir. Setiap hari baru mengantar pembaca-pembaca baru, sehingga akhirnya bukuku tercantum di daftar buku laris *The New York Times*. Beberapa penerbit mengamati betapa cepat kesuksesan yang diraih kedua bukuku dan, setelah menandatangani kontrak dengan satu agen penerbitan, aku menerima tawaran menerbitkan buku yang diajukan Atria Books.

Hidupku berubah menjadi begitu sibuk sehingga aku terpaksa berhenti bekerja supaya bisa berfokus menulis penuh waktu. Aku dibayangi ketakutan tidak memiliki cukup uang untuk membiayai kehidupan keluargaku, tapi ketika buku ketigaku, *Hopeless*, terbit pada Desember 2012, akhirnya sekarang aku yakin menulis adalah karierku. *Hopeless* menduduki peringkat pertama buku laris *The New York Times* dan menjadi *e-book* swaterbit terlaris di Amazon tahun 2013, sekaligus menjadi *e-book* keenam belas mereka yang mencatatkan penjualan terlaris sepanjang 2013.

Kami pindah dari rumah trailer kami kurang dari sepuluh bulan lalu dan sekarang tinggal di rumah danau yang tak kami

sangka akan pernah menjadi milik kami. Setiap bangun pagi aku diliputi ketidakpercayaan bahwa inilah hidup kami sekarang. Kami mampu melunasi utang-utang dan menyiapkan dana untuk biaya kuliah ketiga putra kami. Kami juga memberikan sumbangan ke beberapa kegiatan amal sebagai cara membalas kembali hal-hal luar biasa yang terjadi pada kami.

Selama kurun waktu dua tahun terakhir, aku berubah dari ibu yang menolak memercayai khayalan masa kecil bisa menjadi kenyataan menjadi penulis lima novel yang semuanya menjadi buku laris versi *The New York Times*, satu novela gratis, dan dua novel yang akan diterbitkan tahun ini.

Setiap bukuku menjadi bukti nyata bahwa jika kau memiliki keberanian mewujudkan suatu impian, impianmu memang sungguh nyata dan bisa diraih. Kau hanya perlu mencari hal-hal yang bisa memberimu inspirasi, dan itu bisa sesuatu sesederhana lirik lagu atau senyuman anak yang berakting di panggung. Setelah itu kau harus mencurahkan usaha panjang penuh keberanian, antara lain mencakup kegiatan mengecilkan hati seperti duduk di depan komputer menghadapi halaman kosong, tapi tidak menyerah hingga kau menuliskan kalimat penutup.

Setelah merasakan pengalaman dan pencapaian luar biasa yang menyusul semua kesuksesan itu, aku masih beranggapan momen paling membanggakan dalam karierku adalah ketika aku pertama kali mengetik kata *Tamat*.

Karena itu menjadi awal bagiku.

Colleen Hoover

Prolog

"Kau bikin tato?"

Ini kali ketiga aku menanyakan hal yang sama pada Holder, tapi aku tetap tidak percaya. Itu bukan kebiasaannya. Terlebih karena bukan aku yang mengomporinya untuk membuat tato.

"Astaga, Daniel," Holder mengerang di ujung lain telepon. "Stop. Dan berhenti menanyakan alasannya padaku."

"Tapi aneh sekali bikin tato seperti itu di tubuhmu. *Hopeless*. Benar-benar kata yang bikin depresi. Tapi, aku terkesan."

"Aku tutup dulu teleponnya. Akan kuhubungi lagi kau minggu ini."

Aku mengembuskan napas ke telepon. "Duh, ini menyebalkan, *man*. Hal bagus yang terjadi di sekolah ini sejak kau pindah hanyalah pelajaran kelima."

"Ada apa dengan pelajaran kelima?" tanya Holder.

"Tidak ada apa-apa. Tapi pihak sekolah lupa menetapkan mata pelajaran kelima untukku, jadi setiap hari aku bersembunyi di gudang alat kebersihan selama sejam."

Holder tertawa. Ketika mendengar tawanya, aku sadar

itu kali pertama aku mendengar Holder tertawa sejak Les meninggal dua bulan lalu. Mungkin pindah ke Austin membawa dampak baik baginya.

Bel berdering, aku mengepit ponsel di bahu sambil melipat jaket dan menjatuhkannya ke lantai gudang. Aku kemudian mematikan lampu. "Kita bicara lagi nanti. Waktunya tidur siang."

"Sampai nanti," kata Holder.

Aku mengakhiri percakapan dan mengatur alarm supaya berdering lima puluh menit lagi, setelah itu meletakkan ponsel di konter. Aku menurunkan tubuh ke lantai dan berbaring, lalu memejamkan mata dan memikirkan betapa menyebalkannya tahun ini. Aku sedih karena Holder didera kesulitan hidup yang berat sementara aku tidak bisa melakukan apa-apa untuk meringankannya. Aku belum pernah ditinggal mati orang yang dekat denganku, apalagi seseorang yang memiliki hubungan kekerabatan sangat dekat seperti saudara perempuan. Tepatnya, saudari kembar.

Aku bahkan tidak mencoba menasihati Holder, tapi kurasa ia menyukai itu. Menurutku, Holder ingin aku menjadi diriku yang biasa, karena Tuhan tahu semua orang di sekolah berengsek ini tidak tahu cara bersikap di dekat Holder. Jika orang-orang di sekolah ini tidak bersikap seperti orang berengsek yang tolol, mungkin Holder masih di kota ini dan sekolah takkan semenyebalkan yang kurasakan.

Tetapi, sekolah ini memang menyebalkan. Semua orang di tempat ini menyebalkan, dan aku benci mereka semua. Aku benci semua orang kecuali Holder, dan merekalah alasan Holder tidak lagi berada di kota ini.

Aku berselonjor dan menyilangkan kaki di pergelangan, setelah itu melipat tangan untuk menutupi mata. Setidaknya, pelajaran kelima milikku sendiri.

Pelajaran kelima menyenangkan.

Mataku seketika terbuka dan aku mengerang ketika sesuatu menindihku. Aku mendengar pintu gudang ditutup dengan bunyi keras.

Apa-apaan?

Tanganku menyentuh "sesuatu" yang baru saja menimpaku dan ketika menggulingkannya dari tubuhku, tanganku membelai kepala berambut lembut.

Manusia?

Cewek?

Ada cewek yang baru menimpaku. Di gudang penyimpanan alat kebersihan. Dan ia menangis.

"Siapa kau?" tanyaku dengan hati-hati. Siapa pun cewek ini, ia mencoba mendorong tubuh supaya turun dari tubuhku, tapi sepertinya kami selalu bergerak ke arah yang sama. Aku bangkit dan mencoba menggulingkannya ke sisi tubuhku, tapi kepala kami malah beradu.

"Sial," maki cewek itu.

Aku kembali berbaring di bantal buatanku sambil memegang dahi. "Maaf," gumamku.

Kali ini tak satu pun dari kami yang bergerak. Aku mendengarnya membersitkan hidung dan berusaha tidak menangis. Aku tak bisa melihat apa pun sejauh lima sentimeter di

depanku karena lampu gudang masih padam, tapi tiba-tiba saja aku tidak keberatan cewek ini menindihku karena wangi tubuhnya melenakan.

"Kurasa aku tersesat," katanya. "Tadi kupikir aku berjalan ke kamar mandi."

Aku menggeleng-geleng meskipun tahu dia tidak bisa melihat gerakanku. "Bukan kamar mandi," kataku. "Tapi kenapa kau menangis? Kau terluka saat jatuh?"

Aku merasakan sekujur tubuhnya, yang berbaring menindihku, mengembuskan napas. Meskipun aku tidak tahu siapa cewek ini dan seperti apa dia, aku bisa merasakan kesedihan dalam dirinya dan itu membuatku sedikit ikut sedih. Entah bagaimana, tanganku kemudian memeluknya dan dia menempelkan pipi di dadaku. Dalam kurun waktu hanya lima detik, kedekatan kami berubah dari kikuk menjadi cukup nyaman, seolah kami selalu melakukan ini.

Momen ini ganjil, normal, menggairahkan, menyedihkan, sekaligus aneh, dan aku tak ingin melepaskannya. Rasanya agak seperti euforia, seolah kami ada di kisah suatu dongeng. Seolah cewek ini Tinkerbell dan aku Peter Pan.

Tidak, tunggu. Aku tidak mau menjadi Peter Pan.

Mungkin ia bisa menjadi Cinderella dan aku Pangeran Tampan-nya.

Yeah, aku lebih menyukai khayalan kedua. Cinderella hot ketika menjadi gadis miskin bersimbah keringat yang disuruh bekerja kasar menghadapi tungku. Cinderella juga kelihatan luar biasa dalam balutan gaun dansa. Kenyataan bahwa kami bertemu di gudang peralatan kebersihan tidak buruk juga. Malah sangat pas.

Aku merasakan cewek itu mengangkat satu tangan ke wajah, kemungkinan besar untuk mengusap air mata. "Aku benci mereka," katanya, pelan.

"Siapa?"

"Semuanya," sahutnya. "Aku benci semua orang."

Aku memejamkan mata dan mengangkat tangan, lalu menyusurkan jemari di rambutnya, berusaha sebisaku menenangkannya. *Akhirnya, ada juga yang mengerti*. Aku tidak tahu pasti kenapa cewek ini membenci semua orang, tapi firasatku alasannya cukup kuat.

"Aku juga benci semua orang, Cinderella."

Ia tertawa pelan, mungkin bingung mengapa aku memanggilnya Cinderella, tapi setidaknya air matanya tidak mengalir lagi. Tawanya menular, dan aku mencoba memikirkan cara untuk memancingnya tertawa lagi. Aku mencoba memikirkan sesuatu yang lucu untuk kukatakan ketika ia mengangkat wajah dari dadaku dan aku merasakannya beringsut ke depan. Sebelum menyadarinya, aku merasakan ada bibir menempel di bibirku, dan aku tidak tahu apakah sebaiknya mendorong cewek itu atau berguling ke atas tubuhnya. Aku bersiap mengangkat tangan ke wajahnya, tapi ia menjauhkan tubuh secepat ia menciumku.

"Maaf," katanya. "Aku harus pergi." Ia menempelkan telapak tangan di lantai di kiri-kanan tubuhku dan mulai mendorong tubuh untuk bangkit, tapi aku menangkup wajahnya dan menariknya supaya kembali berbaring di tubuhku.

"Jangan," cegahku. Aku menarik bibirnya ke bibirku dan menciumnya. Aku mempertahankan bibir kami supaya tetap menempel rapat sambil aku menurunkan tubuhnya ke se-

belahku. Aku menarik cewek itu merapat hingga kepalanya rebah di jaketku. Napasnya terasa seperti Starbucks dan itu membuatku ingin terus menciumnya hingga bisa mengenali satu demi satu cita rasa yang ada.

Tangannya menyentuh tanganku dan ia meremasnya kuat ketika lidahku menyusup. Aku mencecap rasa stroberi di ujung lidahnya.

Cewek itu terus memegang tanganku, sesekali tangannya bergeser ke belakang kepalaku, setelah itu kembali ke tanganku. Tanganku tetap memeluk pinggangnya, tak satu kali pun bergeser untuk menyentuh bagian lain tubuhnya. Kami hanya menjelajahi mulut satu sama lain. Kami berciuman tanpa mengeluarkan suara lain. Kami berciuman hingga alarm ponselku berdering. Meskipun suasana menjadi berisik, kami tidak berhenti berciuman. Kami tidak ragu-ragu. Kami berciuman selama semenit penuh lagi, hingga bel sekolah berdering di lorong di luar gudang, tiba-tiba terdengar loker ditutup dengan bunyi keras, suara orang-orang berbicara, lalu momen kami dicuri oleh semua faktor eksternal yang tidak menyenangkan di sekolah ini.

Aku menghentikan gerakan bibirku di bibirnya, lalu pelan-pelan menjauhkan wajah.

"Aku harus masuk kelas," bisiknya.

Aku mengangguk, meskipun cewek itu tidak bisa melihatku. "Aku juga," balasku.

Ia beringsut menyingkir dari bawah tubuhku. Ketika aku berguling telentang, kurasakan ia bergeser merapat padaku. Bibirnya sekali lagi menempel di bibirku, kali ini singkat saja, lalu ia menjauh dan berdiri. Ketika ia membuka pintu gudang, cahaya lampu lorong membanjir masuk sehingga aku

terpaksa memejamkan mata rapat-rapat sambil menutupi wajah dengan lengan.

Aku mendengar pintu ditutup setelah cewek itu keluar, dan ketika mataku berhasil menyesuaikan diri dengan limpahan cahaya, sinar kembali lenyap.

Aku menghela napas berat, dan tetap berbaring di lantai hingga reaksi tubuhku atas sambutan cewek itu mereda. Aku tidak tahu siapa ia atau mengapa ia sampai kesasar ke sini, tapi aku berharap pada Tuhan semoga cewek itu datang lagi. Aku membutuhkan jauh lebih banyak daripada pengalaman tadi.

Ia tidak datang ke gudang keesokan harinya. Atau lusanya. Faktanya, hari ini tepat seminggu sejak cewek itu—dalam arti sebenarnya—jatuh ke pelukanku, dan aku meyakinkan diri sendiri bahwa seluruh kejadian hari itu mimpi belaka. Malam sebelumnya aku memang bergadang menonton film tentang zombi bersama Chunk, tapi meskipun hanya tidur dua jam, aku tidak tahu aku bisa mengkhayalkan hal seperti itu. Aku tidak jago berfantasi sehebat itu.

Entah ia akan datang lagi atau tidak, aku tetap belum mendapatkan jadwal pelajaran kelima, dan sebelum seseorang menyuruhku menghadap kepala sekolah untuk membicarakan itu, aku akan terus bersembunyi di sini. Aku kelebihan jam tidur kemarin malam, jadi sekarang aku tak merasa lelah. Aku mengeluarkan ponsel untuk mengirim Holder SMS ketika pintu gudang terkuak sedikit demi sedikit.

“Kau di sana, *kid*?” aku mendengar suara cewek berbisik.

Detak jantungku seketika bertambah cepat, dan aku tak tahu apakah ini terjadi karena ia datang lagi atau karena lampu menyala dan aku tidak ingin melihat seperti apa rupanya ketika ia membuka pintu.

“Aku di sini,” sahutku.

Pintu masih terkuak hanya sedikit. Cewek itu menyelipkan satu tangan ke gudang, meraba-raba dinding hingga menemukan sakelar, lalu memadamkan lampu. Daun pintu dilebarkan dan ia menyusup masuk, lalu cepat-cepat menutupnya lagi.

“Boleh aku bersembunyi bersamamu?” tanyanya. Suaranya sedikit berbeda dari terakhir kali kami bertemu. Hari ini lebih riang.

“Hari ini kau tidak menangis,” kataku.

Aku merasakan cewek itu mendatangiku. Ia meraba kakiku dan merasakanku duduk di konter, lalu ia meraba permukaan di sekitarku hingga menemukan tempat kosong. Cewek itu mengangkat tubuh untuk duduk di sebelahku.

“Hari ini aku tidak sedih,” katanya, kali ini suaranya terdengar lebih dekat.

“Bagus.” Suasana sunyi senyap beberapa detik, tapi rasanya menyenangkan. Aku tidak tahu pasti alasannya datang lagi, atau mengapa ia baru datang lagi setelah seminggu, tapi aku senang ia di sini.

“Kenapa kau di sini minggu lalu?” tanya cewek itu. “Dan kenapa kau di sini sekarang?”

“Kesalahan penentuan jadwal. Namaku tak pernah didaftarkan ikut pelajaran kelima, jadi aku bersembunyi dan berharap tata usaha tidak menyadari kekeliruan itu.”

Dia tertawa. "Pintar."

"Yap."

Suasana kembali sunyi selama kira-kira semenit. Tangan kami mencengkeram pinggiran konter, dan setiap kali cewek itu mengayunkan kaki, jemarinya hampir menyentuh jemariku. Akhirnya aku meletakkan tanganku di punggung tangannya dan menarik tangannya ke pangkuanku. Rasanya aneh memegang tangan cewek itu begitu saja seperti ini, tapi kami bermesraan selama lima belas menit tanpa jeda minggu lalu, jadi sebenarnya berpegangan tangan merupakan langkah mundur.

Ia menyusupkan jemari ke sela jemariku dan telapak tangan kami bertemu, lalu aku menekuk jemariku. "Rasanya menyenangkan," kata cewek itu. "Aku tidak pernah berpegangan tangan dengan siapa pun sebelum ini."

Tubuhku membeku.

Berapa umurnya?

"Kau bukan murid SMP, kan?"

"*Astaga*, bukan. Aku hanya tak pernah berpegangan tangan dengan orang lain. Cowok yang pernah bersamaku sepertinya melupakan bagian ini. Rasanya menyenangkan. Aku suka."

"Yeah," kataku sependapat. "Rasanya menyenangkan."

"Sebentar," kata cewek itu. "*Kau* sendiri bukan murid SMP, kan?"

"Bukan. Aku bahkan belum SMP," sahutku.

Ia mengayunkan kaki ke samping untuk menendangku, lalu kami sama-sama tertawa.

"Agak aneh, ya?" tanyanya.

"Rumit. Banyak hal yang bisa dianggap aneh, jadi aku tidak tahu pasti kejadian mana yang kaumaksud."

Aku merasakannya mengedikkan bahu. "Entahlah. Ini. Kita. Berciuman, berbincang, dan berpegangan tangan, padahal kita tidak tahu seperti apa wajah satu sama lain."

"Aku sangat tampan," kataku.

Cewek itu tertawa.

"Serius. Jika bisa melihatku sekarang, kau akan berlutut memohon supaya aku bersedia menjadi pacarmu, supaya kau bisa memamerkanku ke sepenjuru sekolah."

"Mana mungkin," balasnya. "Aku tidak suka pacaran. Kau menilai dirimu terlalu tinggi."

"Jika kau tak pernah berpegangan tangan dan tak suka berpacaran, lalu apa yang kaulakukan?"

Cewek itu menghela napas. "Kurang-lebih aku melakukan hal lain. Aku memiliki reputasi khusus, tahu tidak. Siapa tahu sebelum ini kita pernah bercinta tanpa menyadarinya."

"Tidak mungkin. Kalau ya, kau pasti ingat aku."

Ia tertawa lagi dan, meskipun aku menikmati berbincang dengannya, tawa itu membuatku ingin menariknya ke lantai bersamaku dan tak melakukan apa pun selain menciumnya lagi.

"Jadi, kau benar tampan?" tanyanya skeptis.

"Amat sangat tampan," sahutku.

"Biar kutebak. Rambut hitam, mata cokelat, perut seksi, gigi putih, seperti model Abercombie & Fitch."

"Hampir benar," aku menanggapi. "Rambut cokelat *muda*, warna mata, perut, dan gigi benar, tapi aku mirip model American Eagle Outfitters."

"Mengesankan," komentarnya.

"Giliranku," kataku. "Rambut pirang tebal, mata biru be-

sar, gaun putih mungil menawan dengan topi serasi, kulit semulus kaum bangsawan, dan tinggimu kira-kira enam puluh sentimeter."

Ia tertawa keras. "Kau penggemar Smurf?"

"Cowok kan boleh bermimpi."

Sebenarnya tawa cewek itu membuat hatiku perih. Perih karena aku ingin sekali tahu siapa dirinya, tapi aku sadar begitu tahu siapa cewek itu, kemungkinan besar aku takkan lagi menginginkan ia seperti aku menginginkannya sekarang.

Ia menghela napas dan ruangan menjadi sunyi. Begitu sunyi hingga hampir menggelisahkan.

"Aku takkan datang ke sini lagi setelah hari ini," ia memberitahu dengan lirih.

Aku meremas tangannya, terkejut ketika menyadari kesedihan yang kurasakan akibat pengakuan itu.

"Aku akan pindah. Bukan hari ini juga, tapi tidak lama lagi. Musim panas ini. Aku hanya berpikir konyol jika aku datang lagi ke gudang ini, karena pada akhirnya kita harus menyalakan lampu, atau kita kelepasan bicara dan saling menyebutkan nama, padahal aku tidak merasa ingin tahu siapa dirimu."

Aku menggerakkan ibu jari untuk membelai tangannya. "Kalau begitu, untuk apa kau kemari lagi hari ini?"

Ia mendesah lirih. "Aku ingin berterima kasih padamu."

"Untuk apa? Menciummu? Karena hanya itu yang kulakukan."

"Yeah," sahutnya, berterus terang. "Tepat sekali. Karena menciumku. Karena *hanya* menciumku. Apa kau tahu sudah berapa lama sejak ada cowok yang *hanya* menciumku? Setelah meninggalkan gudang ini minggu lalu, aku berusaha

mengingat-ingat, tapi tidak bisa. Setiap kali ada cowok yang menciumku, cowok itu selalu buru-buru ingin melanjutkan ke tahap berikutnya, sehingga menurutku sebelum ini tak pernah ada cowok yang meluangkan waktunya untuk memberiku ciuman tulus dan murni."

Aku menggeleng-geleng. "Itu benar-benar bikin depresi," komentarku. "Tapi jangan memujiku berlebihan. Dulu aku dikenal sebagai cowok yang ingin buru-buru melewati tahap itu. Minggu lalu aku tidak buru-buru karena kau pencium yang fenomenal."

"Yeah," kata cewek itu penuh percaya diri. "Aku tahu. Coba bayangkan seperti apa rasanya bercinta denganku."

Aku menelan gumpalan yang tiba-tiba terbentuk di kerongkonganku. "Percayalah, sudah kubayangkan. Kira-kira sudah tujuh hari berturut-turut."

Kaki cewek itu berhenti berayun-ayun di sebelahku. Aku tidak tahu apakah aku baru saja membuatnya tidak nyaman dengan komentarku.

"Kau tahu apa lagi yang menyedihkan?" tanyanya. "Belum pernah ada yang bercinta menggunakan perasaan denganku."

Percakapan ini menjurus ke arah yang ganjil. Aku bisa memastikan itu.

"Kau masih muda, masih banyak waktu untuk itu. Keperawanan bisa menjadi faktor pembangkit gairah, jadi tidak ada yang perlu kaukhawatirkan."

Cewek itu tertawa, tapi kali ini tawanya terdengar sedih.

Sungguh aneh aku sudah bisa membedakan tawanya.

"Aku *sama sekali* bukan perawan," dia mengaku. "Itu se-

babnya kubilang menyedihkan. Aku cukup ahli soal bercinta, tapi jika dikilas balik... aku tidak pernah mencintai seorang pun dari cowok-cowok itu. Mereka juga tidak pernah mencintaiku. Kadang aku bertanya-tanya, apakah bercinta dengan orang yang kaucintai rasanya berbeda. Lebih indah."

Aku memikirkan pertanyaan itu dan menyadari aku tidak punya jawabannya. Aku juga tidak pernah mencintai siapa pun. "Pertanyaan bagus," kataku. "Agak menyedihkan karena kita sama-sama pernah bercinta, dan kedengarannya beberapa kali, tapi tak pernah mencintai satu pun orang yang bercinta dengan kita. Tidakkah menurutmu itu mengungkapkan banyak hal tentang kita?"

"Yeah," sahut cewek itu perlahan. "Tentu saja. Mengungkapkan banyak tentang kebenaran yang menyedihkan."

Gudang sunyi senyap selama beberapa saat, dan aku masih memegang tangannya. Aku tak bisa berhenti memikirkan fakta bahwa belum pernah ada yang menggenggam tangannya. Itu membuat hatiku bertanya-tanya apakah aku pernah memegang tangan cewek yang bercinta denganku. Bukan berarti jumlah cewek-cewek itu tidak terhitung, tapi cukup banyak sehingga aku seharusnya bisa mengingat pernah memegang tangan salah satu dari mereka.

"Aku mungkin saja termasuk cowok seperti itu," aku mengaku dengan malu-malu. "Aku tidak tahu apakah aku pernah memegang tangan cewek."

"Saat ini kau memegang tanganku," katanya.

Aku mengangguk lambat-lambat. "Berarti pernah."

Keheningan berdenyut beberapa saat sebelum ia berbicara lagi.

"Bagaimana jika 45 menit lagi aku meninggalkan gudang ini dan setelah itu tak pernah lagi memegang tangan cowok lain? Bagaimana jika aku menjalani kehidupan seperti yang kulakoni saat ini? Bagaimana jika cowok-cowok tidak pernah menghargai hal-hal kecil yang kulakukan dan aku tidak melakukan apa pun untuk mengubahnya, dan di masa depan aku banyak bercinta tapi tak pernah benar-benar paham bagaimana rasanya jika perasaan terlibat?"

"Kalau begitu, jangan lakukan. Cari saja cowok baik untuk dirimu, pertahankan dirinya, dan bercintalah dengannya setiap malam."

Cewek itu mengerang. "Itu membuatku ketakutan. Meskipun aku penasaran apa bedanya bercinta dan sekadar seks, prinsipku tentang berpacaran membuat hal itu sulit diketahui."

Aku memikirkan komentarnya beberapa lama. Aneh, karena ia kedengaran sedikit mirip diriku versi cewek. Aku tidak yakin aku menentang pacaran seperti prinsip cewek ini, tapi aku belum pernah menyatakan cinta pada cewek mana pun dan aku berharap semoga hal itu tak terjadi hingga waktu lama.

"Kau sungguh takkan datang lagi kemari?" tanyaku.

"Aku sungguh takkan datang lagi kemari," sahutnya.

Aku melepaskan tangannya dan menekan telapak tangan ke lemari, lalu melompat turun. Aku berpindah untuk berdiri di depannya, lalu meletakkan tangan di kiri dan kanan tubuhnya. "Mari kita selesaikan dilema kita sekarang."

Ia melengkungkan tubuh ke belakang. "Dilema yang mana?"

Aku menggeser tangan dan memegang pinggulnya, me-

nariknya ke arahku. "Kita punya tepat 45 menit untuk dimanfaatkan. Aku cukup yakin bisa bercinta denganmu dalam 45 menit. Kita bisa mencari tahu seperti apa rasanya dan apakah percintaan itu layak dilanjutkan menjadi hubungan asmara di masa mendatang. Jadi, begitu meninggalkan kota ini, kau takkan khawatir karena tidak pernah tahu seperti apa rasanya bercinta."

Cewek itu tergelak gugup, lalu kembali mencondongkan tubuh ke arahku. "Bagaimana caramu bercinta dengan seseorang yang kau tidak jatuh cinta padanya?"

Aku mencondongkan tubuh hingga bibirku di dekat telinganya. "Kita pura-pura saja."

Aku bisa mendengar napasnya tersekat di paru-paru. Dia menoleh sedikit ke arahku, dan kurasakan bibirnya menggesek pipiku. "Bagaimana jika kita aktor dan aktris yang payah?" bisiknya.

Aku memejamkan mata, karena kemungkinan aku akan bercinta dengan gadis ini dalam hitungan menit rasanya hampir terlalu muluk untuk kucerna.

"Kau harus memperlihatkan aktingmu padaku," katanya. "Jika aktingmu meyakinkan, mungkin saja aku menyetujui ide mustahilmu ini."

"Sepakat," sahutku.

Aku mundur selangkah dan melepaskan kaus, lalu meletakkannya di lantai. Aku mengambil jaketku dari konter dan melipatnya, lalu meletakkannya di lantai juga. Setelah itu aku kembali ke konter dan menggendongnya. Tangannya mengunci leherku, dan ia membenamkan kepala di leherku.

"Mana kausmu?" tanyanya sambil menyusurkan tangan

di bahuku. Aku menurunkannya ke lantai, membaringkannya dalam posisi telentang. Setelah itu aku berbaring di sebelahnya dan menariknya ke arahku.

"Kau menidurinya," sahutku.

"Oh," ucapnya. "Kau memang pengertian."

Aku mengangkat satu tangan ke pipinya. "Itu yang dilakukan orang jika jatuh cinta."

Aku merasakannya tersenyum. "Seberapa dalam kita saling jatuh cinta?"

"Sangat dalam," sahutku.

"Kenapa? Apa yang kausuka dariku?"

"Tawamu," kataku segera, meskipun tak yakin berapa persen dari jawaban itu yang hanya karanganku. "Aku menyukai selera humormu. Aku juga suka caramu menyelipkan rambut ke balik telinga ketika membaca. Dan aku suka kau benci bicara di telepon sebesar aku membencinya. Aku suka kau selalu meninggalkan pesan-pesan singkat yang kautulis dengan tulisan tanganmu yang indah. Aku suka kau menyayangi anjingku, karena anjingku juga menyukaimu. Aku juga suka mandi bersamamu. Semua itu selalu menyenangkan."

Tanganku meluncur dari pipinya ke tengkuk. Aku mendekatkan wajah dan menempelkan bibir kami.

"Wow," kata cewek itu di bibirku. "Aktingmu sungguh meyakinkan."

Aku tersenyum dan menjauhkan wajah. "Berhentilah menghancurkan karakter," kataku menggoda. "Sekarang giliranmu. Apa yang kausuka dariku?"

"Aku benar-benar menyukai anjingmu," kata cewek itu. "Dia anjing hebat. Aku juga suka caramu membukakan pintu untukku meskipun aku ingin membukanya sendiri. Aku

suka kau tidak pura-pura suka film lawas hitam-putih seperti orang lain, karena film-film itu bikin aku bosan setengah mati. Aku juga suka ketika aku di rumahmu dan setiap kali orangtuamu berpaling ke arah lain, kau diam-diam menciumku. Tapi yang paling kusukai darimu adalah ketika aku memergokimu menatapku. Aku suka kau tidak berpaling, dan kau melihatku tanpa melemparkan tatapan meminta maaf, seolah kau tak malu karena tidak bisa berhenti menatapku. Kau ingin melakukan itu karena menurutmu aku cewek paling mengagumkan yang pernah kautatap. Aku suka betapa besar kau mencintaiku."

"Benar sekali," bisikku. "Aku suka menatapmu."

Aku mencium bibirnya, lalu ciumanku merambat ke pipi dan naik ke garis rahang. Aku menekan bibirku ke telinganya, dan meskipun aku tahu kami hanya berpura-pura, bibirku kering ketika memikirkan kata-kata yang akan terlontar. Aku ragu-ragu, hampir memutuskan untuk batal mengucapkan kata-kata itu. Tetapi, bagian diriku yang lebih besar ingin tetap mengatakannya. Bagian diriku yang lebih besar lagi berharap aku bisa mengucapkannya dengan sungguh-sungguh, dan sebagian kecil diriku berpikir mungkin aku bisa melakukan itu.

Aku menyusurkan tangan ke atas dan menyusupkan jemari ke rambut cewek itu. "Aku mencintaimu," bisikku.

Helaan napasnya berubah panjang. Detak jantungku bertalu-talu memukul dada dan aku diam saja, menunggu tindakannya selanjutnya. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Jika dipikir lagi, ia juga tidak tahu.

Tangannya bergeser meninggalkan bahuku dan perlahan

merayap naik ke leherku. Ia memiringkan kepala hingga bibirnya menempel rapat di telingaku, "Aku lebih mencintaimu," bisiknya. Aku bisa merasakan bibirnya tersenyum dan, hatiku penasaran, apakah senyum cewek itu seindah senyum di wajahku. Entah mengapa aku tiba-tiba menikmati permainan ini, tapi begitulah kenyataannya.

"Kau sangat cantik," bisikku, menggeser bibir semakin dekat ke bibirnya. "Amat sangat cantik. Semua cowok yang melewatkan tahapan ini jelas cowok bodoh."

Cewek itu menutup secuil jarak yang memisahkan bibir kami dan aku menciumnya, tapi kali ini ciuman kami terasa jauh lebih intim. Selama sesaat yang singkat, rasanya aku sungguh-sungguh menyukai semua tentang dirinya dan ia juga sungguh-sungguh menyukai semua tentang diriku. Kami berciuman, saling menyentuh, dan saling menanggalkan seluruh pakaian yang melekat dengan tergesa-gesa, seolah kebersamaan kami dibatasi pengatur waktu.

Kurasa bisa dikatakan begitu.

Aku mengeluarkan dompet dari saku jins dan menarik pengaman, setelah itu kembali menaungi cewek itu dengan tubuhku.

"Kau boleh berubah pikiran," bisikku, dalam hati berharap setengah mati ia tidak berubah pikiran.

"Kau juga," ujarnya.

Aku tertawa.

Ia tertawa.

Lalu kami berhenti bicara dan menghabiskan sisa waktu untuk membuktikan sebesar apa cinta kami pada satu sama lain.

Aku berlutut, memunguti pakaian kami tanpa bersuara. Setelah menurunkan kaus dari kepala, aku membantunya duduk dan memakai kaus. Aku berdiri dan memakai jins, setelah itu membantunya berdiri juga. Aku menumpukan dagu di puncak kepalanya, menariknya merapat padaku, mencermati betapa sempurna tubuh kami menempel.

"Aku bisa menyalakan lampu sebelum kau pergi," kataku. "Apa kau tidak ingin sedikit pun melihat wajah cowok yang membuatmu jatuh cinta setengah mati?"

Ia menggeleng di dadaku sambil tertawa. "Itu akan merusak semuanya," sahutnya. Kata-katanya teredam kausku, jadi ia mengangkat kepala dari dadaku dan mendongak padaku. "Jangan merusak situasi. Begitu tahu wajah satu sama lain, kita akan menemukan sesuatu yang tidak kita sukai, mungkin malah *banyak* hal yang tidak kita sukai. Hubungan kita saat ini sempurna. Kita bisa selalu memiliki kenangan sempurna ini, tentang satu masa ketika kita mencintai seseorang."

Aku menciumnya lagi, tapi tak lama karena bel sekolah berbunyi. Ia tidak melepaskan pelukannya di pinggangku. Ia kembali menekan kepala di dadaku dan memelukku lebih erat. "Aku harus pergi," katanya.

Aku memejamkan mata dan mengangguk. "Aku tahu."

Aku heran ketika menyadari aku tidak ingin ia pergi, ketika tahu aku takkan bertemu lagi dengannya. Aku hampir memohon padanya supaya jangan pergi, tapi aku juga tahu cewek itu benar. Semua ini terasa sempurna karena kami *berpura-pura* momen ini sempurna.

Ia perlahan menjauh dariku, jadi aku mengangkat tangan

ke pipinya sekali lagi. "Aku mencintaimu, *babe*. Tunggu aku sepulang sekolah, oke? Di tempat biasa."

"Kau tahu aku pasti menunggu di sana," sahutnya. "Aku juga mencintaimu." Ia berjinjit dan bibirnya menekan bibirku—kuat, putus asa, sedih. Cewek itu menjauh dan berjalan ke pintu. Ketika ia mulai membuka pintu, aku berjalan cepat mendatanginya dan tanganku mendorong pintu hingga menutup lagi. Aku menekan dadaku ke punggungnya, dan menurunkan bibir ke telinganya.

"Seandainya itu benar-benar kenyataan," bisikku. Aku memegang kenop dan membuka pintu, lalu memalingkan kepala ketika ia menyelinap ke luar.

Aku menghela napas dan menyusurkan jemari ke rambut. Kurasa aku butuh waktu beberapa menit lagi sebelum bisa meninggalkan gudang ini. Aku tidak yakin ingin melupakan wangi tubuh cewek itu sekarang juga. Aku memilih berdiri di kegelapan gudang dan berjuang keras mematri segala kenangan tentang dirinya di ingatanku, karena ingatanku akan menjadi satu-satunya tempat aku bisa bertemu lagi dengannya.

Satu

SETAHUN KEMUDIAN

"Astaga!" kataku dengan frustrasi. "Hiduplah." Aku menyalakan mesin mobil bersamaan Val masuk dan dengan kuat menutup pintu penumpang sambil menggembungkan pipi, lalu mendesakkan punggung ke jok.

Begitu Val duduk di mobil, wangi parfumnya yang menyengat mulai membuatku sesak napas. Aku membuka kaca jendela, tapi secukupnya saja, supaya Val tidak berpikir aku menghinanya. Val tahu aku sangat terganggu dengan wangi parfum, terutama ketika wanginya membuat cewek-cewek terkesan seperti habis kecemplung di parfum, tapi Val sepertinya tak pernah peduli yang kupikirkan, karena ia tetap menyemprotkan parfum banyak-banyak ke tubuhnya.

"Kau sungguh tidak dewasa, Daniel," gumam Val. Ia menurunkan cermin mobil dan mengambil lipstik dari tas, lalu mulai memulas ulang bibirnya. "Aku mulai bertanya-tanya apakah kau akan *pernah* berubah."

Berubah?

Apa arti kata-katanya *itu*?

"Kenapa aku harus berubah?" tanyaku sambil menelengkan kepala karena penasaran.

Val mendesah dan menjatuhkan lipstik ke tas, mendecapkan bibir satu sama lain, lalu menoleh ke arahku. "Kau ingin bilang kau bahagia dengan sikapmu?"

Apa?

Dengan sikap*ku*? Val ingin mengomentari sikap*ku*? Cewek ini, yang pernah kulihat mencaci maki pramusaji karena hal sesepele memasukkan terlalu banyak es ke minumannya, serius mengomentari sikap*ku*?

Selama beberapa bulan ini hubunganku dengan Val putus-sambung, dan aku tidak mendapatkan kesan bahwa ia berharap aku akan berubah. Berharap aku berubah menjadi orang yang bukan diriku.

Jika dipikir lagi, aku selalu rujuk lagi dengan Val karena berpikir *dia* yang akan berubah. Bersikap *manis* satu kali saja. Kenyataannya, orang tetap menjadi dirinya sendiri dan mereka tak pernah benar-benar berubah. Lalu mengapa Val dan aku membuang waktu menjalani hubungan melelahkan ini jika kami tidak saling menyukai?

"Kurasa tidak," lanjut Val dengan nada puas, keliru menduga kebungkamanku berarti aku mengakui aku tidak bahagia dengan sikapku. Padahal, kebungkamanku adalah momen jernih yang kubutuhkan sejak hari aku bertemu dirinya.

Aku tetap bungkam hingga kami tiba di jalan masuk rumah Val. Aku membiarkan mesin mobil tetap menyala, memberi isyarat aku tidak berencana masuk rumahnya malam ini.

"Kau langsung pergi?" tanya Val.

Aku mengangguk sambil memandang ke luar jendela pengemudi. Aku tidak ingin memandang Val karena aku cowok dan dia seksi, dan aku tahu jika aku memandangnya, momen jernih yang kurasakan tentang hubungan kami akan runyam, dan pada akhirnya aku akan masuk ke rumahnya, bercinta dengannya di ranjangnya seperti yang selalu kulakukan.

"Bukan kau yang seharusnya marah, Daniel. Malam ini kau bersikap konyol. Dan kau melakukan itu di depan orangtuaku! Bagaimana kau bisa berharap orangtuaku akan menerimamu jika sikapmu seperti itu?"

Aku terpaksa menghela napas perlahan untuk menenangkan diri supaya tidak meninggikan suara seperti yang dilakukan Val sekarang. "Sikapku yang seperti apa, Val? Karena saat makan malam tadi aku hanya menjadi diri sendiri, sama seperti aku menjadi diri sendiri setiap menit sepanjang hari ini."

"Tepat sekali!" sahut Val. "Ada tempat dan waktu yang pas untukmu memberikan nama-nama panggilan bodoh dan memamerkan kelakuan anehmu yang tidak dewasa itu, dan acara makan malam bersama orangtuaku bukan tempat *ataupun* waktu yang tepat untuk melakukannya!"

Aku mengusap wajah dengan dua tangan saking frustrasinya, setelah itu menoleh dan memandang Val. "Inilah aku apa adanya," kataku, menunjuk diri sendiri. "Jika kau tidak suka semua yang ada padaku, berarti kita menghadapi masalah serius, Val. Aku tak ingin mengubah diriku dan, jujur, takkan adil juga jika aku memintamu berubah. Aku takkan pernah memintamu berpura-pura menjadi orang yang bukan dirimu, hal yang sekarang kautuntut dariku. Aku tak ingin

berubah, aku takkan pernah berubah, dan aku senang sekali jika kau keluar dari mobilku sekarang juga karena parfummu membuatku mual setengah mampus."

Mata Val menyipit, disambarnya tas dari konsol dan menariknya. "Oh, kau manis sekali, Daniel. Kau menghina parfumku untuk menghinaku. Mengerti maksudku? Kau cocok jadi contoh ketidakdewasaan." Val membuka pintu dan melepaskan sabuk pengaman.

"*Well*, setidaknya aku tidak memintamu untuk ganti parfum," kataku dengan mengejek.

Val menggeleng-geleng. "Aku tidak tahan lagi," katanya sambil turun dari mobil. "Kita putus, Daniel. Kali ini untuk selamanya."

"Syukurlah," kataku, cukup kuat sehingga Val bisa mendengar. Ia membanting pintu dan berderap ke rumahnya. Aku menurunkan kaca jendela di sisi penumpang agar aroma parfumnya cepat pudar, lalu mundur meninggalkan jalan masuk.

Di mana Holder? Jika tidak menumpahkan unek-unekku tentang Val pada seseorang, aku bakal berteriak.

Aku memanjat jendela kamar Sky dan mendapatinya duduk di lantai, mengaduk-aduk foto. Ia mendongak dan tersenyum ketika melihatku masuk kamarnya. "Hei, Daniel," sapa Sky.

"Hei, Dada Empuk," balasku sambil mengenyakkan tubuh di ranjang Sky. "Di mana pacarmu yang tidak berdaya itu?"

Sky menyentakkan kepala ke arah pintu kamar. "Mereka di dapur membuat es krim. Kau mau?"

"Tidak," sahutku. "Patah hatiku terlalu menyakitkan untuk makan apa pun saat ini."

"Val mengalami hari buruk?"

"Val mengalami kehidupan buruk," kataku. "Dan setelah malam ini, akhirnya aku sadar aku tidak ingin menjadi bagian dari kehidupannya itu."

Sky menaikkan alis. "Oh ya? Kedengarannya kali ini serius."

Aku mengedikkan bahu. "Kami putus sejam lalu. Eh, siapa yang kaumaksud *mereka*?"

Sky melemparkan tatapan bingung padaku, jadi aku menjelaskan maksud pertanyaanku. "Katamu *mereka* di dapur membuat es krim. *Mereka* siapa?"

Sky baru membuka mulut untuk menjawab ketika pintu kamar terbuka dan Holder masuk dengan membawa dua mangkuk es krim, diikuti seorang cewek yang juga membawa semangkuk es krim serta sebatang sendok yang menggelantung di bibirnya. Cewek itu menarik sendok dari bibir dan menendang pintu hingga tertutup, setelah itu membelokkan langkah ke arah ranjang dan berhenti ketika melihatku.

Ia samar-samar tampak familier, tapi aku tidak bisa memastikan. Dan itu aneh karena cewek itu sangat manis, dan aku merasa seharusnya aku tahu namanya atau ingat di mana aku pernah melihatnya, tapi aku tidak punya ingatan apa pun.

Ia berjalan ke ranjang dan duduk di ujung seberang, terus menatapku. Ia menghunjamkan sendok ke es krim, lalu kembali memasukkannya ke mulut.

Aku tidak bisa berhenti menatap sendoknya. Kurasa aku menyukai sendok itu.

“Kau sedang apa di sini?” tanya Holder. Dengan enggan aku mengalihkan tatapan dari Cewek Es krim dan memperhatikan ketika Holder duduk di lantai di sebelah Sky, lalu mengambil beberapa foto.

“Aku putus dengan dia, Holder,” kataku sambil berselonjor di ranjang. “Untuk selamanya. Dia sinting.”

“Kupikir itu alasan kau cinta padanya,” kata Holder dengan mengejek.

Aku memutar bola mata. “Terima kasih atas pemahamanmu yang mendalam, Dokter Sarung Tangan Jorok.”

Sky mengambil satu foto dari tangan Holder. “Kurasa kali ini Daniel serius,” katanya pada Holder. “Tidak ada lagi Val.” Sky mencoba terlihat sedih untukku, tapi aku tahu ia lega. Val tak pernah cocok dengan mereka berdua. Sekarang, setelah kupikir lagi, Val juga tidak pernah sungguh-sungguh cocok denganku.

Holder menaikkan tatapan padaku dengan penasaran. “Putus selamanya? Serius?” Suaranya terdengar ganjil.

“Yeah, *sungguh-sungguh* serius.”

“Siapa Val?” tanya Cewek Es Krim. “Atau lebih baiknya, siapa *kau*?”

“Oh, maaf,” Sky menyela. Ia bergantian menunjukku dan Cewek Es Krim. “Six, ini sahabat Dean, Daniel. Daniel, ini sahabatku, Six.”

Aku tidak pernah terbiasa mendengar Sky memanggil sahabatku dengan Dean, tapi tindakannya memperkenalkan kami memberiku alasan untuk menatap sendok itu lagi. Six menarik sendok dari bibir dan menggunakannya untuk menunjukku. “Senang bertemu denganmu, Daniel.”

Bagaimana caranya aku bisa mencuri sendok itu sebelum ia pergi?

"Kenapa namamu terdengar tidak asing?" tanyaku pada Six.

Six mengedikkan bahu. "Entah. Mungkin karena Six angka yang cukup umum? Mungkin gara-gara itu, atau karena kau pernah mendengar aku cewek jalang."

Aku tertawa, meskipun tidak tahu alasannya, karena pernyataan cewek itu tidak lucu, bahkan mengganggu. "Bukan, bukan karena alasan itu," kataku, masih bingung mengapa nama cewek itu kedengaran familier. Menurutkku, Sky tidak pernah menyinggung tentang Six di depanku sebelum ini.

"Pesta tahun lalu," kata Holder, memaksaku kembali mengalihkan tatapan padanya. Aku cukup yakin aku memutar bola mata ketika terpaksa memalingkan tatapan dari Six, tapi aku tidak bermaksud melakukan itu. Aku hanya lebih suka menatap Six daripada Holder. "Ingat tidak?" tanya Holder. "Minggu itu aku kembali dari Austin, beberapa hari sebelum aku bertemu Sky. Malam ketika Grayson memukulimu di lantai karena kau berkata mengambil kesucian Sky?"

"Oh, maksudmu malam ketika kau terpaksa menarikku menjauh dari Grayson sebelum aku sempat menghajarnya?" Aku masih kesal jika memikirkan kejadian itu. Aku pasti bisa membuat Grayson babak belur andai Holder tidak turun tangan.

"Yeah," Holder membenarkan. "Malam itu Jaxon mengatakan sesuatu tentang Sky dan Six, tapi saat itu aku tidak mengenal baik Sky atau Six. Kurasa kau mendengar namanya malam itu."

"Sebentar, sebentar, sebentar," kata Sky sambil melambaikan dua tangan di udara dan menatapku seolah aku sinting. "Apa maksudmu Grayson memukulimu karena kau berkata kau mengambil *kesucian*ku? Apa-apaan kau, Daniel?"

Holder memegang punggung bawah Sky untuk menenangkan. "Tenang, *babe*. Daniel mengatakan itu hanya untuk membuat Grayson marah karena saat itu aku hampir menghajar idiot itu karena ia berbicara jelek tentangmu."

Sky menggeleng-geleng, masih bingung. "Tapi saat itu kau bahkan tidak mengenalku. Katamu kejadian itu beberapa hari sebelum bertemu denganku, lalu kenapa kau harus marah mendengar Grayson berbicara jelek tentangku?"

Aku ikut menatap Holder, menunggu jawabannya. Malam itu aku sama sekali tidak berpikir ke sana, tapi aneh sekali Holder marah mendengar komentar Grayson padahal saat itu ia tidak kenal Sky.

"Aku tidak suka dia membicarakanmu," kata Holder sambil mendekatkan wajah untuk mencium sisi kepala Sky. "Cara bicaranya membuatku berpikir mungkin saja Grayson membicarakan Les dengan cara yang sama, dan itu membuatku marah."

Berengsek, tentu saja Holder akan berpikir seperti itu. Sekarang aku *sungguh* berharap Holder membiarkanku menghajar Grayson malam itu.

"Manis sekali, Holder," kata Six. "Kau melindungi Sky sebelum mengenalnya."

Holder tertawa. "Oh, yang kautahu tidak ada separuhnya, Six."

Sky menaikkan tatapan pada Holder dan mereka terse-

nyum, hampir seolah mereka memiliki rahasia, setelah itu sama-sama mengembalikan perhatian ke foto-foto di lantai di depan mereka.

"Foto apa itu?" tanyaku, penasaran ingin tahu foto-foto apa yang mereka lihat.

"Foto untuk buku tahunan," kata Six menjawab pertanyaanku. Ia meletakkan mangkuk es krim di ranjang di sebelahnya, setelah itu mengangkat kaki dan bersila. "Kita diminta menyerahkan foto waktu kecil untuk buku tahunan senior, jadi Sky sedang memilih foto-foto yang diberikan Karen padanya."

"Kau satu sekolah dengan kami?" tanyaku, karena Six mengikutkan dirinya dalam penjelasan itu. Aku tahu sekolah kami besar, tapi aku punya firasat aku akan mengingatnya, terutama karena ia sahabat Sky.

"Aku tidak bersekolah di sana sejak tahun junior," sahut Six. "Tapi aku akan ada di sana Senin nanti." Six mengatakan itu seolah ia tidak menantikan Senin.

Mau tak mau aku tersenyum mendengar jawabannya. Aku tidak keberatan bertemu cewek ini sering-sering. "Apa itu berarti kau akan bergabung dengan kelompok makan siang kami?" Aku mencondongkan tubuh untuk mengambil mangkuk es krim yang tidak dihabiskan Six, mendekatkannya ke arahku dan memakan sesuap es krim.

Six memperhatikan ketika bibirku mengulum sendok, lalu mengeluarkannya lagi. Ia mengerutkan hidung sambil menatap sendok. "Aku bisa saja mengidap herpes, tahu tidak," katanya.

Aku tersenyum lebar padanya sambil mengedip. "Kau membuat herpes kedengaran menarik."

Six tertawa, tapi tiba-tiba Holder menarik mangkuk Six dari tanganku, lalu menarikku turun dari ranjang. Setelah kakiku menapak lantai, Holder mendorongku ke arah jendela. "Pulang sana, Daniel," kata Holder sambil melepaskan cengkeraman di kausku bersamaan ia kembali duduk di sebelah Sky di lantai.

"Apa-apaan, *man*?" seruku.

Serius. *Apa-apaan sih dia?*

"Dia sahabat Sky," sahut Holder sambil melambaikan tangan ke arah Six. "Kau tidak diizinkan menggodanya. Jika kalian berdua merusak keadaan, itu akan memicu ketegangan dan membuat situasi menjadi aneh, dan aku tidak menginginkan itu. Sekarang pulang, dan jangan datang lagi kecuali kau bisa berada di dekatnya tanpa memendam pikiran-pikiran mesum yang aku tahu berseliweran di kepalamu saat ini."

Untuk pertama kalinya dalam hidupku, sepertinya aku kehilangan kata-kata. Mungkin sebaiknya aku mengangguk dan menyetujui saja kata-kata Holder, tapi idiot itu melakukan kesalahan terbesar dalam hidupnya.

"Berengsek, Holder," geramku sambil mengusap wajah dengan telapak tangan. "Memangnya kau harus bertindak sejauh itu? Kau baru saja membuat dia terlarang untuk didekati." Aku berjalan ke jendela dan memanjat ke luar. Setelah di luar, aku kembali menjulurkan kepala dan menatap Holder. "Seharusnya kau berkata aku harus berkencan dengannya, dengan begitu kemungkinan besar aku takkan tertarik. Tapi kau sengaja membuat dia terlarang didekati, bukan?"

"Astaga, Daniel," kata Six dengan tidak bersemangat.

"Aku senang mengetahui kau memikirkanku sebagai manusia biasa, bukan tantangan." Ia menatap Holder sambil turun dari ranjang. "Aku tidak tahu aku punya saudara laki-laki kelima yang bersikap overprotektif," katanya sambil berjalan ke jendela. "Sampai bertemu lagi. Aku juga mungkin harus membongkar foto-fotoku sebelum Senin."

Holder kembali menatapku ketika aku menepi dan membiarkan Six memanjat jendela. Holder tidak berkata apa-apa, tapi dari ekspresi yang diperlihatkannya padaku menjadi peringatan tanpa suara bahwa Six seratus persen terlarang untukku. Aku mengangkat tangan dengan sikap membela diri, lalu menutup jendela setelah Six di luar. Gadis itu berjalan beberapa langkah ke rumah sebelah dan memanjat jendela.

"Apa kau selalu ambil jalan pintas lewat jendela, atau kau kebetulan tinggal di rumah itu?" tanyaku sambil berjalan ke arah Six. Setelah mendarat di dalam, ia berbalik dan menjulurkan kepala ke luar. "Ini jendela kamar*ku*," sahutnya. "Dan jangan pernah berpikir menyusul ke dalam. Jendela ini terlarang dimasuki selama hampir setahun, dan aku tidak berencana membukanya kembali."

Six menyelipkan rambut pirang sebahunya ke balik telinga dan aku mundur, berharap sedikit jarak akan membuat jantungku menghentikan serangan bertubi-tubinya ke dadaku. Sekarang aku hanya ingin mencari cara agar Six membuka kembali jendela kamarnya.

"Kau benar-benar punya empat kakak laki-laki?"

Six mengangguk. Aku tidak suka ia punya empat kakak laki-laki, tapi semata karena kenyataan itu melambangkan empat lagi alasan aku tidak boleh mengencani Six. Tam-

bahkan dengan larangan Holder, aku pun sadar Six menjadi satu-satunya hal yang bisa kupikirkan saat ini.

Trims, Holder. Terima kasih banyak.

Six menumpangkan dagu di tangan dan menatapku lekat. Di luar gelap, tapi bulan di atas kepala memancarkan cahaya ke wajah Six, membuatnya terlihat seperti malaikat sialan. Aku tidak tahu apakah orang boleh menggunakan kata "sialan" dan "malaikat" dalam satu struktur pemikiran, tapi, astaga. Six benar-benar kelihatan seperti malaikat sialan dengan rambut pirang dan matanya yang besar. Aku tidak bisa memastikan warna matanya karena suasana saat ini gelap, dan aku tidak menaruh perhatian ketika kami di kamar Sky tadi, tapi apa pun warna mata Six, itu menjadi warna favoritku yang baru.

"Kau sangat berkharisma," kata Six.

Astaga. Suara Six membuatku sekarat. "Trims. Kau sendiri menggemaskan."

"Aku tidak mengatakan kau menggemaskan, Daniel. Kubilang kau sangat berkharisma. Ada bedanya."

"Tidak banyak," balasku. "Kau suka yang berbau Italia?"

Six mengernyit dan menjauhkan tubuh beberapa sentimeter dari jendela seolah aku baru menghinanya. "Kenapa kau bertanya seperti itu?"

Reaksi Six membuatku bingung. Aku tidak tahu bagaimana komentarku bisa menyinggung perasannya. "Hmm, memangnya kau belum pernah diajak kencan?"

Ekspresi cemberut lenyap dari wajah Six, dan ia kembali mencondongkan tubuh ke jendela. "Oh. Maksudmu makanan. Sebenarnya aku agak muak dengan makanan Italia. Aku

baru pulang dari pertukaran pelajar selama tujuh bulan di Italia. Jika kau ingin mengajakku kencan, aku lebih suka sushi."

"Aku belum pernah makan sushi," aku mengaku, mencoba mencerna gagasan bahwa aku cukup yakin Six baru menyetujui berkencan denganku.

"Kapan?"

Ini terlalu mudah. Aku mengira Six akan menunjukkan penolakan dan membuatku sedikit memohon seperti yang selalu dilakukan Val. Aku suka Six tidak mempermainkan. Ia cewek yang blakblakan, dan aku sudah menyukai sifatnya itu.

"Aku tidak bisa mengajakmu pergi malam ini," kataku. "Sejam lalu aku baru mengalami patah hati berat karena cewek sakit jiwa sialan, dan aku butuh sedikit waktu untuk pulih dari hubungan kandas itu. Bagaimana kalau besok malam?"

"Besok Minggu," kata Six.

"Kau keberatan berkencan hari Minggu?"

"Tidak juga, kurasa. Tapi, rasanya aneh kencan pertama pada Minggu malam. Kalau begitu, temui aku di sini pukul 19.00."

"Aku akan menemuimu di pintu depan," kataku. "Kurasa kau tidak ingin memberitahu Sky soal ini, kecuali kau ingin melihatku dihajar."

"Apa yang mau diberitahu?" balas Six pedas. "Kita kan bukan akan melakukan kencan Minggu malam atau apa."

Aku tersenyum dan mundur, lambat-lambat mendekati mobilku dengan berjalan mundur. "Senang bertemu denganmu, Six."

Six menempelkan tangan di jendela untuk menurunkan kaca. “Sama-sama. Kurasa.”

Aku tertawa, lalu berbalik untuk berjalan ke mobilku. Aku hampir mencapai pintu mobil ketika Six memanggil namaku. Aku dengan cepat berbalik dan melihatnya menjulurkan tubuh ke luar jendela.

“Aku turut prihatin dengan patah hatimu,” bisiknya kuat-kuat. Setelah itu ia menarik tubuh ke kamar dan menutup jendela.

Patah hati *apa*? Aku cukup yakin ini pertama kali hatiku benar-benar merasakan sebentuk kelegaan sejak mulai berkencan dengan Val.

Dua

"Keren tidak?" tanyaku pada Chunk ketika aku tiba di dapur. Chunk berbalik, menatapku dari atas ke bawah, lalu mengedikkan bahu.

"Sepertinya. Mau ke mana?"

Aku melangkah ke depan salah satu cermin yang berbaris di dinding dan sekali lagi mengamati rambutku. "Kencan."

Chunk mengerang, setelah itu kembali berbalik menghadap meja di depannya. "Baru kali ini kau peduli pada penampilanmu. Semoga saja kau tidak berencana melamarnya. Akan kuceraikan keluarga ini sebelum kuizinkan kau menjadikannya kakak iparku."

Ibuku berjalan melewatiku sambil menepuk bahuku. "Kau kelihatan tampan, Sayang. Tapi jika jadi kau, aku takkan memakai sepatu itu."

Aku menurunkan tatapan ke sepatuku. "Kenapa? Apa yang salah dengan sepatuku?"

Ibuku membuka lemari, mengambil panci, setelah itu berbalik menghadapku. Tatapannya kembali jatuh ke sepatuku. "Warnanya terlalu cerah." Ibuku berbalik dan berjalan ke kompor. "Sepatu tidak seharusnya berwarna neon."

"Ini kuning. Bukan neon."

"Kuning *neon*," tambah Chunk.

"Aku tidak bilang sepatumu jelek," kata ibuku. "Tapi aku kenal Val, dan kemungkinan besar Val akan membenci sepatumu."

Aku berjalan ke konter dapur dan mengambil kunci mobil, lalu memasukkan ponsel ke saku. "Masa bodoh Val mau berpikir apa."

Ibuku berbalik dan menatapku penasaran. "*Well*, kau bertanya pada adikmu yang berumur tiga belas tahun soal penampilanmu keren atau tidak untuk kencan, jadi menurutku, kau *peduli* dengan yang dikatakan Val."

"Aku bukannya mau kencan dengan Val. Kami putus. Aku punya teman kencan baru malam ini."

Chunk mengangkat dua tangan ke udara dan mendongak ke langit-langit. "Puji *Tuhan*!" serunya lantang.

Ibuku tertawa dan mengangguk. "Benar. Puji Tuhan," katanya dengan lega. Ia kembali menghadap kompor, sementara aku tidak berhenti menatap ibu dan adikku bergantian.

"Kenapa? Kalian tidak suka Val?" Aku tahu Val menyebalkan, tapi selama ini keluargaku sepertinya menyukai dia. Terutama ibuku. Jujur saja, kupikir ibuku akan sedih jika kami putus.

"Aku benci Val," sahut Chunk.

"Astaga, aku juga," erang ibuku.

"Aku juga," imbuh ayahku sambil berjalan melewatiku.

Tak satu pun dari mereka menatapku, tapi mereka semua memberikan respons seolah topik ini sudah didiskusikan sebelumnya.

"Maksudnya, kalian semua benci Val?"

Ayahku berbalik memandangku. "Ibumu dan aku menyandang gelar master di bidang psikologi terbalik, Dannyboy. Tidak perlu seheran itu."

Chunk mengangkat tangan ke arah ayahku. "Aku juga, Dad. Aku juga menerapkan psikologi terbalik pada Daniel."

Ayahku ikut mengangkat tangan dan melakukan tos dengan Chunk. "Aktingmu bagus, Chunk."

Aku bersandar di bingkai pintu dan menatap mereka. "Jadi, kalian hanya pura-pura menyukai Val? Untuk apa?"

Ayahku duduk dan mengambil surat kabar. "Anak-anak umumnya cenderung membuat keputusan yang tidak menyenangkan hati orangtua mereka. Jika kami memberitahumu tentang perasaan kami yang sebenarnya terhadap Val, jangan-jangan kau bakal menikahi gadis itu hanya untuk membuat kami kesal. Karena itu kami pura-pura menyukai dia."

Dasar berengsek. Mereka bertiga berengsek. "Kalian takkan pernah lagi bertemu dengan siapa pun pacarku."

Ayahku terkekeh, tapi tidak kelihatan kecewa.

"Siapa dia?" tanya Chunk. "Cewek yang berusaha kaudekati itu?"

"Bukan urusanmu," balasku. "Sekarang, setelah aku tahu cara kerja keluarga ini, aku takkan pernah membawa dia dekat-dekat dengan kalian."

Aku berbalik untuk berjalan ke pintu, tapi ibuku memanggil. "*Well*, jika ini bisa menolong, kami sudah menyukai dia, Daniel! Dia baik hati."

"Dan cantik," imbuh ayahku. "Dia suka mengurus keluarga."

Aku menggeleng-geleng. "Kalian semua menyebalkan."

• • •

"Kau terlambat," kata Six ketika muncul di pintu depan. Ia berjalan keluar dari rumahnya dengan posisi memunggungiku, lalu menyelipkan anak kunci ke lubang.

"Kau tidak ingin aku bertemu orangtuamu?" tanyaku, dalam hati bertanya mengapa Six mengunci pintu rumah ketika malam masih dini. Six berbalik menghadapku.

"Orangtuaku sudah tua. Mereka makan malam kira-kira sepuluh jam lalu dan tidur pukul 19.00."

Biru. Warna mata Six biru.

Berengsek, ia menggemaskan. Warna rambutnya lebih terang daripada dugaanku kemarin malam ketika di kamar Sky. Kulitnya mulus tanpa noda. Seolah ia tetap cewek yang kemarin kutemui, hanya saja yang ini memiliki resolusi dan spesifikasi lebih tinggi. Dan penilaianku benar. Six seperti malaikat sialan.

Ia menyingkir dan aku menutupkan pintu kasa, masih belum bisa mengalihkan tatapan darinya. "Aku tiba di sini sebelum pukul 19.00," kataku, menanggapi pernyataan pertama Six. "Holder menurunkan Sky di rumah temanmu dan, aku berani bersumpah, mereka membutuhkan setengah jam untuk mengucapkan perpisahan. Aku terpaksa menunggu sampai keadaan tenang kembali."

Six menyelipkan kunci rumah ke saku belakang dan mengangguk. "Siap?"

Aku memperhatikannya dari atas ke bawah. "Apa kau lupa membawa tas?"

Six menggeleng. "Tidak. Aku benci tas." Ia menepuk saku belakang. "Aku hanya butuh kunci rumah. Aku tidak perlu repot membawa uang karena kencan ini idemu. Kau yang bayar, kan?"

Whoa.

Putar mundur.

Mari kita menganalisis tiga puluh detik terakhir ini, oke?

Six benci tas. Itu berarti ia tidak bawa alat kosmetik. Itu berarti ia takkan terus-menerus memulas ulang wajah dengan benda-benda itu seperti Val. Itu berarti Six tidak menyembunyikan segalon parfum di bagian mana pun di tubuhnya. Itu juga berarti ia sama sekali tidak punya rencana membayar setengah makan malam yang dipesannya, dan itu terkesan agak kuno, tapi karena alasan tertentu, aku suka.

"Aku suka kau tidak bawa tas," kataku.

"Aku suka kau juga tidak bawa tas," balas Six sambil tertawa.

"Aku bawa kok. Ada di mobilku," kataku sambil menyentakkan kepala ke mobil.

Six tertawa lagi dan berjalan ke undakan teras. Aku ikut berjalan hingga aku melihat Sky berdiri tak jauh di kamarnya dengan jendela terbuka. Aku langsung mencengkeram bahu Six dan menariknya hingga punggung kami menempel rapat di pintu depan. "Kau bisa melihat jendela Sky dari halaman depan. Dia bisa melihat kita."

Six menaikkan tatapan sekilas padaku. "Kau serius menanggapi peringatan *larangan* itu," katanya dengan berbisik.

"Aku *terpaksa*," bisikku. "Holder tidak bercanda sewaktu melarangku mengencani seseorang."

Six menaikkan alis dengan penasaran. "Apa Holder selalu mendikte siapa yang boleh kaukencani dan siapa yang tidak?"

"Tidak. Kau yang pertama."

"Kalau begitu, bagaimana kau bisa tahu dia akan marah?"

Aku mengedikkan bahu. "Sebenarnya, aku tidak tahu. Tapi memikirkan merahasiakan hal ini dari Holder sepertinya menyenangkan. Apa kau tidak merasa sedikit bergairah karena merahasiakan kencan ini dari Sky?"

"Yeah," sahut Six sambil mengedikkan bahu. "Kurasa begitu."

Punggung kami masih menempel rapat di dinding, dan karena alasan tertentu, kami masih saling bisik. Bukan berarti Sky bisa mendengar kami dari tempat ini, tapi sekali lagi, berbisik membuat keadaan terasa lebih menyenangkan. Apalagi aku menyukai suara Six ketika berbisik.

"Menurutmu, bagaimana cara kita mencari akal untuk keluar dari situasi ini, Six?"

"*Well*," sahut Six, merenungkan pertanyaanku selama beberapa saat. "Biasanya, ketika aku sembunyi-sembunyi melakukan kencan rahasia yang berisiko dan ingin melarikan diri dari rumahku tanpa diketahui, aku akan bertanya pada diri sendiri, 'Apa yang akan dilakukan MacGyver?'"

Astaga, gadis ini baru menyebut MacGyver?

Oh.

Ya.

Aku mengalihkan tatapan cukup lama dari Six untuk menyembunyikan kenyataan bahwa aku merasa baru saja tertarik padanya, sekaligus menaksir rute meloloskan diri dari pandangan Sky. Aku melirik sekilas ayunan di teras, lalu kembali memandang Six setelah yakin senyum jelek tidak lagi menghiasi wajahku.

"Kurasa MacGyver akan mencopot ayunanmu, lalu men-

ciptakan selubung pelindung tahan getaran tak kasatmata dari rumput dan korek api. Setelah itu dia akan memasangkan mesin jet ke ayunan dan menerbangkan kendaraan itu dari tempat ini tanpa terdeteksi. Sayang sekali, aku tidak punya korek api."

"Hmm," gumam Six, sambil menyipit seolah mendapatkan rencana cemerlang. "Sungguh ketidaknyamanan yang tidak menguntungkan." Ia melirik sekilas ke mobilku yang parkir di jalan masuk rumahnya, setelah itu kembali memandangku. "Kita juga bisa merangkak ke mobilmu supaya Sky tidak melihat kita."

Itu rencana cemerlang seandainya tidak membuat cewek jadi kotor. Selama enam bulan menjalani hubungan putus-sambung dengan Val, aku tahu cewek suka menjaga diri mereka tetap bersih.

"Tanganmu bakal kotor," aku memperingatkan Six. "Menurutku kau tidak bisa masuk restoran sushi mewah dengan tangan dan jins kotor."

Six menatap jinsnya, lalu menaikkan tatapan padaku. "Aku tahu restoran keren bernama Bar-B-Q yang bisa kita datangi. Lantainya ditutupi selimut dari kulit kacang yang dibuang pengunjung. Aku pernah melihat laki-laki gemuk makan di bilik restoran itu tanpa pakai kaus."

Aku tersenyum bersamaan rasa sukaku pada Six tumbuh semakin kuat. "Kedengarannya sempurna."

Kami lalu membungkuk dan merangkak meninggalkan teras Six. Ia cekikikan, dan itu membuatku tertawa. "Sst," bisikku ketika kami tiba di undakan paling bawah. Kami merangkak melintasi halaman dengan tergesa, setiap maju

beberapa langkah, kami menatap sekilas ke arah rumah Sky. Setelah tiba di mobilku, aku mengangkat tangan ke gagang pintu. "Merangkaklah lewat pintu pengemudi," kataku pada Six, "kemungkinan Sky memergokimu lebih kecil."

Six mengelap tanah di tangannya ke jins dan tindakan itu membangkitkan gairahku. Ia menoleh ke arahku, dan aku tetap menatap lekat tanah yang mengotori paha jinsnya. Lalu tatapanku akhirnya terangkat dan memandang matanya lekat-lekat.

"Lain kali kemari, samarkan mobilmu," ujarnya. "Ini terlalu berisiko."

Aku agak terlalu menyukai pernyataan itu.

"Kau sudah yakin akan ada lain kali?" tanyaku sambil tersenyum lebar. "Padahal kencan baru dimulai."

"Benar juga," komentar Six, mengedikkan bahu. "Aku mungkin saja membencimu pada akhir kencan kita."

"Atau mungkin *aku* yang membencimu," kataku.

"Mustahil." Six menumpangkan kaki ke dasbor. "Aku tipe orang yang sulit dibenci."

"Sulit dibenci bukan kata sungguhan."

Six mengintip ke jok belakang melalui atas bahu, lalu kembali menghadap depan dengan wajah cemberut. "Kenapa wangi mobilmu seperti seakan kau punya segerombol cewek nakal di sini?" Six mengangkat kaus menutupi hidung untuk menghindari bau.

"Apa wanginya masih tercium seperti parfum?" Aku tidak mencium wangi apa pun. Mungkin wangi itu meresap ke pori-poriku sehingga sekarang aku kebal.

Six mengangguk. "Baunya memuakkan," katanya dengan

suara teredam kaus. “Turunkan kaca jendela.” Ia pura-pura mengeluarkan suara meludah seolah berusaha membuang rasa parfum dari mulutnya, dan itu membuatku tertawa.

Aku menghidupkan mesin, mengatur persneling mundur, lalu memundurkan mobil.

“Rambutmu bakal acak-acakan tertiup angin kalau kaca jendelanya diturunkan. Kau kan tidak bawa tas, artinya kau tidak bawa sisir, artinya rambutmu tak bisa kaurapikan saat kita tiba di restoran.”

Six mengulurkan tangan ke pintu penumpang dan menekan tombol untuk menurunkan kaca jendelanya. “Aku sudah kotor, dan aku lebih suka rambutku acak-acakan daripada bau tubuhku kayak cewek simpanan,” sahutnya. Ia menurunkan kaca jendela penuh-penuh, lalu memberi isyarat agar aku menurunkan kaca jendelaku juga. Aku menurut.

Aku memasukkan persneling dan menekan gas. Mobil seketika dipenuhi angin dan udara segar, rambut Six berkibar ke segala arah, tapi ia tetap duduk santai di jok.

“Lebih baik,” katanya sambil tersenyum lebar padaku. Ia memejamkan mata saat menghela dalam-dalam udara segar.

Aku mencoba mencurahkan perhatian ke jalan raya, tapi Six membuat usahaku terasa sulit.

“Siapa nama kakak-kakakmu?” tanyaku pada Six. “Apa mereka berbahaya?”

“Zachary, Michael, Aaron, dan Evan. Umurku terpaut sepuluh tahun di bawah kakakku yang termuda.”

"Apa kau anak 'kecelakaan'?"

Six mengangguk. "'Kecelakaan' paling indah. Ibuku 42 tahun ketika melahirkanku, tapi mereka gembira sewaktu yang lahir anak perempuan."

"Aku senang kau perempuan."

Six tertawa. "Aku juga."

"Kenapa orangtuamu menamaimu Six, padahal kau anak kelima?"

"Six bukan namaku," jelas Six. "Nama lengkapku Seven Marie Jacobs, tapi aku marah pada orangtuaku karena membawaku pindah ke Texas ketika umurku empat belas, jadi aku mulai menyebut diriku Six agar mereka kesal. Orangtuaku tidak ambil peduli, tapi aku keras kepala dan tak ingin menyerah. Sekarang semua orang memanggilku Six, kecuali mereka."

Aku suka Six memberi nama panggilan untuk dirinya sendiri. Tipe gadisku.

"Pertanyaan masih berlanjut," kataku. "Kenapa mereka menamaimu *Seven*, padahal kau anak kelima?"

"Tidak ada alasan khusus, sungguh. Ayahku menyukai angka, itu saja."

Aku mengangguk, lalu menggigit sedikit makananku sambil mengamati Six dengan saksama. Aku menunggu momen itu. Momen yang selalu terjadi pada cewek, ketika mereka membuat perasaan kagummu pada mereka mulai berguguran. Biasanya momen itu terjadi ketika cewek-cewek mulai mengoceh tentang mantan pacar, menyebutkan berapa anak yang mereka inginkan, atau melakukan hal mengesalkan seperti memulas ulang lipstik di tengah makan malam.

Sejak tadi aku menunggu dengan sabar sifat jelek Six, tapi sejauh ini aku tidak menemukan satu pun. Tentu saja, hingga saat ini jika ditotal interaksi kami pada satu sama lain baru tiga atau empat jam, jadi sifat buruknya mungkin saja terkubur jauh lebih dalam daripada sifat buruk orang lain.

"Berarti kau anak tengah?" tanya Six. "Apa kau menderita sindrom anak tengah?"

Aku menggeleng. "Mungkin hanya sebesar penderitaanmu menanggung sindrom anak kelima. Selain itu, umur Hannah empat tahun di atasku, dan Chunk lima tahun di bawahku, jadi rentang perbedaan umur kami bagus."

Six tersedak minumannya karena tertawa. "Chunk? Kau memanggil adikmu Chunk?"

"Kami semua memanggilnya Chunk. Dia gendut waktu bayi."

"Kau memberi nama panggilan untuk semua orang," kata Six. "Kau menyebut Sky *Dada Empuk*. Kau memanggil Holder *Tanpa Daya*. Lalu kau menyebutku apa sewaktu aku tidak ada?"

"Jika aku memberi orang nama panggilan, aku melakukannya langsung di depan mereka," kataku terus terang. "Dan aku belum terpikir nama panggilan untukmu." Aku bersandar di kursi dan bertanya pada diri sendiri mengapa aku belum memberi nama panggilan untuk Six. Biasanya aku cukup cepat memberi nama panggilan pada seseorang.

"Buruk tidak kau belum mendapat nama panggilan untukku?"

Aku mengedikkan bahu. "Tidak juga. Aku masih mencoba menilaimu, itu saja. Kau agak kontradiktif."

Six melengkungkan sebelah alis. "Aku kontradiktif? Dalam hal apa?"

"Semuanya. Kau cantik, tapi tidak peduli penampilan. Kau kelihatan manis, tapi firasatku kau campuran pas antara sifat baik dan jahat. Kau kelihatan santai, seolah bukan tipe cewek yang bermain api dengan cowok, tapi sikapmu agak menggoda. Penilaianku selanjutnya tidak bermaksud menghakimi; aku memaklumi reputasimu, tapi sepertinya kau bukan tipe cewek yang butuh perhatian cowok untuk mengelus harga dirimu."

Ekspresi wajah Six tegang ketika mencerna semua kata-kataku. Ia mengulurkan tangan ke gelas dan menyesap minuman tanpa memutus kontak mata kami. Minuman itu dihabiskannya, tapi gelasnya tetap menempel di bibir ketika ia berpikir. Akhirnya ia meletakkan gelas di meja dan menurunkan tatapan ke piring, mengambil garpu.

"Aku tidak seperti dulu lagi," kata Six pelan, menghindari tatapanku.

"Seperti apa?" Aku tidak suka kesedihan yang tersirat di suaranya saat ini. Mengapa aku selalu mengatakan hal bodoh?

"Aku bukan lagi aku yang dulu."

Bagus sekali, Daniel. Dasar tolol.

"*Well*, aku tidak tahu seperti apa kau dulu, jadi aku hanya bisa memberikan penilaian tentang cewek yang duduk di depanku saat ini. Sejauh ini, dia teman kencan yang keren."

Senyum kembali mengembang di bibir Six. "Itu bagus," katanya sambil kembali menaikkan tatapan padaku. "Aku tidak tahu aku tipe teman kencan yang seperti apa, mengingat ini kencan pertama yang pernah kulakukan."

"Kau tidak perlu mengelus egoku," kataku. "Aku bisa menerima kenyataan aku bukan cowok pertama yang mengungkapkan ketertarikan padamu."

"Aku serius," kata Six. "Aku tidak pernah menikmati kencan sungguhan sebelum ini. Cowok cenderung melewatkan tahap kencan supaya kami bisa langsung ke tujuan utama yang mereka ingin lakukan denganku."

Senyumku lenyap. Dari ekspresi wajah Six, aku tahu ia serius. Aku mencondongkan tubuh dan menatap matanya dalam-dalam. "Cowok-cowok itu bajingan."

Six tertawa, tapi aku tidak.

"Aku serius, Six. Cowok-cowok itu perlu ditendang selangkangannya, karena berbincang saat makan malam sejauh ini menjadi bagian paling menyenangkan bersamamu."

Ketika kalimat itu terucap dari bibirku, senyum menguap dari wajah Six, ia menatapku seolah belum pernah ada orang memujinya dengan tulus. Dan itu membuatku marah.

"Bagaimana kau tahu ini bagian paling menyenangkan bersamaku?" tanya Six, nada genit menggoda kembali menghiasi suaranya. "Kau belum merasakan kenikmatan menciumku. Aku cukup yakin itu menjadi bagian paling terbaik bersamaku, karena aku pencium yang fenomenal."

Astaga. Aku tidak tahu itu undangan atau bukan, tapi aku ingin mengajukan RSVP padanya saat ini juga. "Aku tidak ragu dicium olehmu akan menjadi pengalaman mengesankan, tapi jika harus memilih, aku lebih suka berbincang saat makan malam daripada berciuman, kapan pun itu."

Six menyipit. "Omong kosong," katanya sambil melemparkan tatapan menantang. "Tidak mungkin ada cowok

yang lebih memilih mengobrol saat makan malam daripada bermesraan dengan panas."

Aku berniat membalas tatapan menantang itu, tapi kata-kata Six ada benarnya.

"Oke," aku mengaku. "Mungkin kau benar. Tapi jika bisa mendapatkan yang kuinginkan, aku akan memilih berciuman denganmu sembari mengobrol saat makan malam. Untuk mendapatkan pengalaman terbaik dari kedua pilihan itu."

Six mengangguk, kelihatan terkesan. "Kau pintar," katanya sambil bersandar ke kursi dan bersedekap. "Dari mana kau belajar menggombal seperti itu?"

Aku mengelap mulut dengan serbet, lalu meletakkannya di piringku. Aku mengangkat siku dan menumpangkannya di sandaran bilik, tersenyum pada Six. "Aku bukan menggombal. Aku hanya berkharisma, ingat?"

Bibir Six melekuk membentuk senyum lebar, lalu ia menggeleng-geleng seolah menyadari ia dalam masalah. Matanya tersenyum padaku, dan aku tersadar aku belum pernah merasa seperti ini dengan cewek mana pun. Bukan berarti di pikiranku timbul gagasan kami sebentar lagi akan saling jatuh cinta atau omong kosong seperti itu. Aku hanya belum pernah berada di dekat cewek dan merasa nyaman menjadi diri sendiri. Sebelum ini, ketika bersama Val, aku selalu berusaha keras tidak membuatnya marah. Ketika bersama pacar-pacar yang dulu, aku selalu menahan diri untuk tidak mengatakan hal-hal yang ingin kukatakan. Sejak dulu menurutku menjadi diri sendiri ketika bersama cewek tidak mendatangkan dampak positif, karena aku akan menjadi pihak pertama yang mengaku, sikapku mungkin akan berlebihan.

Tetapi, bersama Six berbeda. Bukan semata karena ia memahami selera humor dan kepribadianku, aku juga merasa seolah Six mendukung kedua hal itu. Aku merasa diriku yang asli menjadi bagian yang paling disukai Six, dan setiap kali ia tertawa atau tersenyum pada momen yang sempurna, aku ingin tos tinju dengannya.

"Kau menatapku terus," kata Six, mengusikku yang terhanyut arus pikiran sendiri.

"Benar," sahutku, tanpa mengalihkan tatapan.

Six balas menatapku, tapi gerak-gerik dan ekspresinya semakin menantang ketka ia menyipit dan mencondongkan tubuh. Six mengajukan tantangan tanpa kata-kata padaku untuk melakukan lomba menatap.

"Tidak boleh berkedip," kata Six, menegaskan yang kupikirkan.

"Atau tertawa," imbuhku.

Perlombaan pun dimulai. Kami bertatapan tanpa berkata-kata dalam waktu sangat lama, hingga mataku mulai berair dan cengkeramanku di meja semakin kuat. Aku berjuang sekuat tenaga terus menatap mata Six, tapi mataku malah ingin menatap setiap jengkal lain dari dirinya. Aku ingin menatap bibir merah mudanya yang penuh dan rambut pirang sehalus sutra itu. Belum lagi senyumannya. Aku betah menatap senyum Six seharian.

Dan saat ini aku menatap senyum itu, jadi aku cukup yakin itu berarti aku baru kalah lomba.

"Aku menang," kata Six, sesaat sebelum menyesap lagi airnya.

"Aku ingin menciummu," kataku blakblakan. Aku terkejut karena mengatakan itu, tapi hanya sedikit. Aku tidak sabar,

aku ingin mencium Six dan aku biasanya mengungkapkan apa yang kupikirkan, jadi...

"Sekarang?" tanya Six sambil menatapku seolah aku gila. Ia meletakkan gelas di meja.

Aku mengangguk. "Yap. Sekarang. Aku ingin menciummu di antara obrolan makan malam kita supaya bisa mendapatkan pengalaman terindah dari kedua pilihan itu."

"Tapi tadi aku makan bawang merah," kata Six.

"Aku juga."

Six menggerakkan rahang ke kiri dan kanan, merenungkan jawaban. "Oke," katanya sambil mengedikkan bahu. "Kenapa tidak?"

Begitu diberi izin, aku menurunkan tatapan sekilas ke meja di antara kami, dalam hati bertanya bagaimana cara paling pas melakukan ini. Aku bisa pindah duduk ke samping Six, tapi mungkin itu membuatku terlalu jauh memasuki wilayah pribadinya. Aku mengulurkan tangan untuk mendorong gelasku ke samping, lalu menggeser gelas Six ke kiri.

"Kemari," kataku sambil menempelkan tangan di permukaan meja ketika mencondongkan tubuh ke arahnya. Six pasti mengira aku bercanda ketika melihatnya dengan gugup mengedarkan tatapan ke sekeliling, menyadari kenyataan sebentar lagi kami merasakan pengalaman ciuman pertama kami di depan umum.

"Daniel, ini canggung banget," kata Six. "Kau serius mau ciuman pertama kita terjadi di tengah restoran?"

Aku mengangguk. "Memang kenapa jika situasinya canggung? Kita bisa mengulangi ciuman kita kapan-kapan. Orang menyimpan harapan terlalu muluk pada ciuman pertama."

Six dengan ragu-ragu menekan telapak tangan ke meja, lalu perlahan mencondongkan tubuh ke arahku. "Oke, kalau begitu," sahutnya, lalu melanjutkan kata-katanya dengan embusan napas. "Tapi akan jauh lebih baik kalau menunggu sampai akhir kencan kita, ketika kau mengantarku ke pintu rumahku dalam suasana gelap, lalu kita boleh merasa gugup dan kau bisa tidak sengaja menyentuh dadaku. Seperti itu seharusnya ciuman pertama."

Aku tertawa mendengar komentar Six. Jarak kami belum cukup dekat untukku bisa menciumnya, tapi sebentar lagi kami sampai di bagian itu. Aku mencondongkan tubuh sedikit lagi, tapi tatapan Six beralih dariku dan berfokus ke meja di belakangku.

"Daniel, di bilik di belakangmu ada perempuan sedang mengganti popok bayinya. Kau akan menciumku sebentar lagi dan hal terakhir yang kulihat sebelum bibir kita bersentuhan adalah perempuan mengelap bokong bayinya."

"Six, tatap aku." Ia mengembalikan tatapan padaku, dan akhirnya jarak kami cukup dekat sehingga aku bisa menyentuh bibirnya. "Abaikan popok bayi itu," perintahku. "Dan jangan hiraukan dua laki-laki di bilik kiri yang menenggak bir mereka sambil mengamati kita seolah aku akan membungkukkan tubuhmu di meja ini."

Tatapan Six bergeser cepat ke kiri, jadi aku menangkap dagunya dan memaksa supaya perhatiannya kembali tertuju padaku. "Jangan hiraukan semua itu. Aku ingin menciummu, dan aku ingin kau menginginkan aku menciummu, dan rasanya aku tidak sabar menunggu untuk mengantarmu ke teras rumahmu malam ini karena aku belum pernah merasakan keinginan sebesar ini mencium seorang cewek."

Tatapan Six jatuh ke bibirku, dan aku mengamati ketika segala sesuatu di sekitar kami menghilang dari bidang penglihatannya. Ia mengeluarkan lidah dan dengan gugup menjilat bibir, sebelum memasukkannya lagi. Aku menggeser tangan dari dagu Six ke tengkuknya, lalu menariknya ke depan hingga bibir kami bertemu.

Benar-benar bertemu. Bibir kami saling melumat seolah dulu bibir kami pernah saling jatuh cinta dan sekarang mereka bertemu lagi untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun. Perutku seperti berada di tengah amukan sesuatu dan otakku mencoba mengingat cara berciuman. Tiba-tiba sepertinya aku lupa cara berciuman, meskipun baru sehari aku putus dengan Val. Aku cukup yakin kemarin aku mencium Val, tapi karena suatu alasan, otakku bersikap seolah semua ini pengalaman baru dan memberitahu aku seharusnya membuka bibir atau membelai lidah Six, tapi sinyalnya belum sampai di bibirku. Atau mungkin bibirku mengabaikan keinginanku karena lumpuh oleh kehangatan nan lembut yang menekannya.

Entah apa yang terjadi, tapi aku belum pernah mengulum bibir cewek selama ini tanpa bernapas, bergerak, atau melanjutkan ciuman hingga sejauh yang mungkin kudapatkan.

Aku menghela napas, meskipun aku belum bernapas selama hampir semenit. Aku mengendurkan cengkeraman di belakang kepala Six dan perlahan menjauhkan bibirku. Aku membuka mata, dan melihat mata Six masih terpejam. Bibirnya tidak bergerak dan ia menghela napas pendek-pendek tanpa suara ketika aku tetap memosisikan wajahku dekat wajahnya, mengamati.

Aku tidak tahu apakah Six mengharapkan lebih dari sekadar ciuman. Aku tidak tahu apakah sebelumnya ia pernah merasakan kecupan lebih dari semenit. Aku tidak tahu apa yang dipikirkan Six, tapi aku menyukai ekspresinya.

"Jangan buka matamu," kataku sambil terus menatap Six. "Beri aku waktu sepuluh detik lagi untuk menatapmu, karena saat ini kau kelihatan sangat cantik."

Six menggigit bibir bawah untuk menyembunyikan senyum, tapi tidak bergerak. Tanganku masih memegang belakang kepalanya, dan dalam hati sedang menghitung mundur dari sepuluh ketika pramusaji berhenti di dekat meja kami.

"Kalian siap membayar?"

Aku mengacungkan telunjuk, meminta pramusaji menunggu sedetik. *Well*, tepatnya lima detik. Six tidak bergerak sedikit pun, bahkan ketika mendengar suara pramusaji. Aku meneruskan menghitung dalam hati hingga sepuluh detikku habis, setelah itu Six perlahan membuka mata dan menatapku.

Aku memundurkan tubuh, memperlebar jarak antara kami sejauh beberapa sentimeter sambil terus mengunci tatapanku dengan mata Six. "Ya, *please*," kataku, menyahuti pertanyaan pramusaji. Aku mendengar bunyi kertas tagihan dirobek lalu ditempelkan ke meja. Six tersenyum, lalu mulai tertawa. Ia menjauh dariku dan kembali bersandar di kursi.

Aku bernapas, merasakan udara yang kuhirup semuanya baru.

Aku perlahan mundur ke bilik sambil memperhatikan Six tertawa. Ia mendorong kertas tagihan ke arahku. "Kau yang traktir," katanya.

Aku merogoh saku dan mengeluarkan dompet, lalu mele-

takkan uang tunai di tagihan. Aku berdiri dan mengulurkan tangan ke arah Six. Ia memandangi tanganku dan tersenyum, lalu menyambut tanganku. Setelah kami berdiri, aku memeluk bahu Six dan merapatkannya padaku.

"Kau akan memberitahuku betapa indah ciuman tadi, atau kau akan mengabaikannya saja?"

Six menggeleng-geleng sambil tertawa padaku. "Tadi itu bukan ciuman sungguhan," katanya. "Kau bahkan tidak mencoba menyusupkan lidah ke mulutku."

Aku mendorong pintu keluar, lalu menepi dan membiarkan Six keluar lebih dulu.

"Aku tidak perlu menyusupkan lidah ke mulutmu," kataku. "Ciumanku sudah mendalam. Aku bahkan tidak perlu melakukan apa-apa. Satu-satunya alasanku memutus ciuman karena aku yakin kita tadi hampir mengalami momen klasik seperti di *When Harry Met Sally*."

Six tertawa lagi.

Astaga, aku suka ia berpikir aku lucu.

Aku membukakan pintu penumpang untuknya dan ia berhenti sebelum masuk. Ia menaikkan tatapan padaku. "Kau sadar bukan, adegan klasik yang kaumaksud itu saat Sally membuktikan betapa mudah perempuan memalsukan gairahnya?"

Astaga, aku suka aku berpikir Six lucu.

"Apa aku sudah harus mengantarmu pulang?" tanyaku.

"Tergantung apa yang ada di pikiranmu selanjutnya."

"Tidak ada," aku mengaku. "Aku hanya belum ingin mengantarmu pulang. Kita bisa ke taman di dekat rumahku. Di sana ada palang besi untuk memanjat."

Six tersenyum lebar. "Ayo ke sana," ajaknya sambil mengacungkan satu tinjunya yang terkepal erat di depan tubuh.

Secara naluriah aku mengangkat tinju dan membenturkannya ke tinju Six. Ia melompat masuk mobil dan aku menutupkan pintu, tertegun menyadari Six baru tos tinju denganku.

Cewek itu baru melakukan tos tinju denganku, dan itu mungkin pemandangan paling indah yang pernah kulihat.

Aku berjalan ke sisi pengemudi dan membuka pintu, lalu duduk. Sebelum menyalakan mesin, aku menoleh pada Six. "Jangan-jangan sebenarnya kau ini cowok?"

Six menaikkan sebelah alis, lalu menarik kerah blusnya ke arah luar dan mengintip sekilas dadanya. "Bukan. Aku seratus persen cewek," sahutnya.

"Apa saat ini kau berkencan dengan seseorang?"

Six menggeleng.

"Apa kau akan meninggalkan kota ini besok?"

"Tidak," sahutnya, kebingungan terlihat jelas di wajahnya ketika mendengar pertanyaanku yang susul-menyusul.

"Kalau begitu, apa rahasiamu?"

"Apa maksudmu?"

"Semua orang menyimpan rahasia, dan aku tidak bisa menebak apa yang kaupendam. Mengerti kan, setiap orang memiliki sesuatu yang pada akhirnya membuat rahasianya terungkap." Aku menyalakan mobil dan memundurkannya. "Aku ingin tahu sekarang apa yang bisa membuat rahasiamu terungkap. Jantungku tidak sanggup menanggung perbuatan-perbuatan sepelemu yang bisa membuatku sinting, meskipun hanya sedetik lagi."

Senyum Six berubah, dari senyum tulus menjadi waspada. "Kita semua memiliki sesuatu yang bisa membocorkan rahasia tentang kita, Daniel. Hanya saja, sebagian dari kita berharap bisa merahasiakan itu selamanya."

Six kembali menurunkan kaca jendela, sehingga hiruk pikuk jalan raya membuatku mustahil melanjutkan percakapan. Aku hampir yakin wangi menyengat parfum Val sudah hilang, jadi aku curiga kali ini alasan Six menurunkan kaca jendela karena ia membutuhkan kebisingan di luar sana.

"Apa kau selalu membawa teman kencanmu ke tempat ini?" tanya Six.

Aku memikirkan pertanyaannya selama semenit sebelum menjawab. "Kurang-lebih," sahutku akhirnya, setelah dalam hati menimbang-nimbang akhir dari semua kencanku. "Aku pernah mengajak kencan cewek ketika duduk di kelas sebelas, tapi aku membawanya pulang di tengah kencan karena dia terserang virus perut. Kurasa hanya dia yang pernah kubawa kemari."

Six menghunjamkan tumit ke tanah dan berhenti di dekat ayunan. Aku berdiri di belakangnya, jadi ia berbalik dan menaikkan tatapan padaku. "Serius? Kau hanya pernah membawa satu cewek kemari?"

Aku mengedikkan bahu. Lalu mengangguk. "Yeah. Tak seorang pun dari mereka ingin *bermain* dalam arti sungguhan. Biasanya kami hanya bermesraan."

Kami di sini baru setengah jam, tapi Six sudah membuat-

ku menontonnya memanjat struktur yang terdiri atas palang dan tiang, mendorongnya saat mengendarai komidi putar, dan sekarang sudah sepuluh menit aku mendorongnya di ayunan. Meskipun begitu, aku tidak mengeluh. Ini menyenangkan. Sangat menyenangkan.

"Kau pernah bercinta di sini?" tanya Six.

Entah bagaimana menanggapi pertanyaan Six yang blak-blakan, aku belum pernah bertemu orang yang mengajukan pertanyaan begitu terus terang seperti yang biasa kulakukan, jadi sekarang aku mulai merasakan simpati pada orang-orang yang kubuat terjebak dalam situasi sulit seperti ini. Aku mengedarkan pandang sekilas ke sekeliling taman hingga melihat kastel buatan dari kayu. Aku menunjuk kastel. "Kau lihat kastel itu?"

Six memalingkan kepala untuk menatap kastel yang kutunjuk. "Kau bercinta di sana?"

Aku menurunkan tangan, lalu menyusupkan dua tangan ke saku belakang jins.

"Yap."

Six berdiri dan mulai berjalan ke arah kastel.

"Kau mau apa?" tanyaku. Aku tidak tahu pasti alasan Six berjalan ke arah sana, tapi aku cukup yakin itu bukan karena ia aneh dan ingin bercinta di tempat yang sama aku bercinta dengan Val dua minggu lalu.

Atau memang iya?

Astaga, kuharap tidak.

"Aku ingin melihat tempat kau bercinta," kata Six terus terang. "Tunjukkan padaku."

Cewek ini membuatku bingung setengah mati. Anehnya,

aku menyukai hal itu. Aku berjalan cepat menyusulnya. Kami berjalan hingga tiba di kastel. Six menatapku penuh harap, jadi aku menunjuk pintu. "Di dalam sana," aku memberitahu.

Six berjalan ke pintu dan mengintip ke dalam. Ia memandang berkeliling beberapa saat, setelah itu menarik kepala. "Kelihatannya sangat tidak nyaman," katanya.

"Benar."

Six tersenyum. "Jika aku memberitahumu sesuatu, kau berjanji tidak akan menghakimiku?"

Aku memutar bola mata. "Menghakimi itu sifat dasar manusia."

Six menghela napas, lalu mengembuskannya. "Aku pernah berhubungan dengan enam cowok."

"Sekaligus?" tanyaku.

Six menyikut tanganku. "Hentikan. Aku berusaha jujur padamu. Waktu itu aku sudah kira-kira setahun tidak berhubungan, jadi jika kau hitung, kebersamaanku dengan enam cowok itu terjadi dalam kurun waktu hanya lima belas bulan lebih sedikit. Itu kira-kira berganti cowok dua setengah bulan sekali. Hanya cewek murahan yang seperti itu."

"Kenapa kau tidak bercinta selama setahun?"

Six memutar bola mata dan berjalan melewatiku. Aku menyusul. Ketika Six tiba di ayunan, ia duduk lagi. Aku ikut duduk di ayunan di sebelahnya dan berbalik hingga menghadapnya, tapi ia mengarahkan tatapan ke depan.

"Kenapa kau tidak berhubungan selama setahun?" ulangku. "Kau tidak suka cowok yang kautemui di Italia?"

Aku tidak bisa melihat wajah Six, tapi bahasa tubuhnya

mengisyaratkan bisa jadi inilah *sesuatu* itu. Sesuatu yang mengubah keadaan untukku.

"Ada cowok di Italia," Six berkata pelan. "Tapi aku tak ingin membicarakan dia. Dan ya, dialah alasan aku tidak berhubungan selama setahun." Six kembali menatapku. "Dengar, aku tahu reputasiku lebih dikenal daripada keberadaanku; aku tidak tahu apakah itu alasanmu membawaku ke taman ini dan aku tidak tahu apa yang kauharapkan terjadi pada akhir kencan ini, tapi aku bukan lagi cewek yang dulu."

Aku mengangkat dua kaki hingga ayunanku kembali bergerak maju. "Satu-satunya yang kuharapkan pada akhir kencan ini adalah berciuman di teras depan rumahmu," kataku. "Dan mungkin menyentuh dadamu tanpa sengaja."

Six tidak tertawa. Aku tiba-tiba tidak menyukai keputusanku membawanya ke taman ini.

"Six, aku membawamu kemari bukan karena mengharapkan sesuatu. Ya, dulu aku pernah membawa beberapa cewek ke taman ini, tapi itu karena aku tinggal di seberang jalan ini dan aku sering kemari. Ya, mungkin aku membawa cewek-cewek itu kemari demi privasi saat kami bermesraan, meski itu hanya karena aku ingin mereka tutup mulut dan menciumku sebab mereka terus-menerus membuatku tak nyaman. Tapi alasanku membawamu kemari karena aku belum siap membawamu ke rumahku. Aku bahkan tidak ingin bermesraan denganmu karena aku suka mengobrol denganmu."

Aku memejamkan mata, berharap tidak mengatakan semua itu. Aku tahu cewek menyukai cowok yang pura-pura tidak tertarik. Biasanya aku piawai berakting seperti itu, tapi

tidak dengan Six. Mungkin karena biasanya aku menjadi cowok berengsek yang tidak memperlihatkan ketertarikan, tapi bersama Six, aku merasakan ketertarikan, penasaran, dan perasaan berharap sebesar yang mungkin terjadi padaku.

"Rumahmu yang mana?" tanya Six.

Aku menunjuk ke seberang jalan. "Yang itu," aku memberitahu sambil menunjuk rumah yang lampu ruang tamunya menyala.

"Oh ya?" tanya Six, suaranya terdengar benar-benar tertarik. "Apa keluargamu di rumah?"

Aku mengangguk. "Yeah, tapi kau takkan bertemu mereka. Keluargaku pembohong jahat dan aku sudah mengatakan pada mereka takkan membawamu ke rumah untuk bertemu mereka."

Aku bisa merasakan Six menoleh memandangku. "Kau memberitahu keluargamu bahwa kau takkan pernah membawaku bertemu mereka? Berarti kau sudah menyebut tentangku pada mereka?"

Aku membalas tatapan Six. "Ya. Sepertinya aku sudah menyebut tentangmu."

Six tersenyum. "Kamar tidurmu yang mana?"

"Jendela pertama di kiri rumah. Kamar Chunk jendela di kanan rumah, yang lampunya menyala."

Six berdiri lagi. "Apa jendela kamarmu tidak dikunci? Aku ingin melihat seperti apa kamarmu."

Astaga, ia sungguh ingin tahu urusan orang.

"Aku tidak ingin kau melihat kamarku. Aku tidak siap. Kamarku berantakan."

Six mulai mengayun langkah ke arah jalan. "Aku akan tetap pergi."

Aku mengedikkan kepala ke belakang dan mengerang, lalu berdiri dan menyusul Six yang berjalan ke arah rumah.

"Kau memang lain daripada yang lain," kataku ketika kami tiba di jendela kamarku. Six menekan telapak tangan ke kaca jendela dan mendorong ke atas. Jendela bergeming, jadi aku mendorong Six ke samping dan membukakan jendela untuknya. "Aku tidak pernah menyelinap diam-diam masuk kamarku sebelum ini," aku mengaku. "Menyelinap *keluar* pernah, tapi masuk, tidak."

Six mengangkat tubuh ke langkan, aku memegang pinggangnya untuk membantu. Ia melemparkan satu kaki ke bibir langkan dan menyelinap masuk. Aku memanjat jendela di belakang Six, setelah itu berjalan ke meja rias dan menyalakan lampu. Tatapanku memindai kamar untuk memastikan tidak ada benda yang aku tidak ingin dilihat Six. Aku menendang celana dalam ke kolong ranjang.

"Aku sempat melihat itu," bisik Six. Ia berjalan ke ranjangku dan telapak tangannya menekan kasur, setelah itu meluruskan tubuh. Tatapannya lambat-lambat memindai seisi kamar, mempelajari segala sesuatu tentangku. Rasanya aneh, seolah aku ditelanjangi.

"Aku suka kamarmu," kata Six.

"Ini hanya kamar."

Six menyatakan ketidaksetujuan dengan gelengan kepala. "Tidak, ini lebih dari sekadar kamar. Ini tempat tinggalmu. Kau tidur di sini. Di tempat ini kau merasakan privasi paling besar dalam seluruh hidupmu. Ini lebih dari sekadar kamar."

"Kamar ini tidak terasa terlalu pribadi saat ini," kataku, sambil memperhatikan tangan Six menelusuri semua permukaan di kamarku. Ia berbalik dan memandangku, lalu menghadapku sepenuhnya.

"Benda apa di kamar ini yang mengungkapkan rahasia terbesar tentang dirimu?"

"Aku takkan memberitahumu."

Six menelengkan kepala. "Berarti aku benar. Kau memiliki rahasia."

"Aku tidak pernah bilang aku tidak punya."

"Beritahu aku satu rahasiamu," pinta Six. "Satu saja."

Aku pasti membeberkan semua rahasiaku pada Six jika ia terus menatapku seperti ini. Ia cantik sekali. Aku berjalan lambat-lambat ke arahnya dan ia menelan segumpal udara. Aku berhenti setelah jarak kami tinggal beberapa sentimeter, setelah itu mengangguk ke arah kasur. "Aku tidak pernah mencium satu cewek pun di ranjang ini," bisikku.

Six menurunkan tatapan ke ranjangku, lalu kembali menaikkan tatapan padaku. "Semoga kau tidak serius berharap aku percaya kau tidak pernah bermesraan dengan seorang cewek pun di kamarmu ini."

"Aku tidak berkata begitu. Aku bilang tidak pernah mencium satu cewek pun di ranjang ini. Aku jujur, karena kasurku baru. Aku baru membelinya minggu lalu."

Aku melihat perubahan di mata Six. Dadanya yang naik-turun. Six suka aku begitu dekat darinya dan ia suka aku secara tidak langsung mengatakan ingin menciumnya di ranjangku.

Tatapan Six jatuh ke ranjang. "Maksudmu kau ingin menciumku di ranjangmu?"

Aku membungkuk lebih dekat hingga bibirku tepat di telinganya. "Maksudmu kau mengizinkanku melakukannya?"

Six menghela udara dengan lembut dan aku suka kami sama-sama merasakan ini. Aku merasakan keinginan yang besar untuk menciumnya di ranjangku. Aku menginginkannya lebih daripada aku menginginkan ranjang ini. Sial, aku bahkan tidak peduli apakah aku mencium Six di ranjang. Aku hanya ingin menciumnya. Aku tidak peduli tempatnya. Aku akan mencium Six di tempat mana pun ia mengizinkan aku menciumnya.

Aku menutup secuil jarak yang memisahkan tubuh kami dengan menempelkan dua tangan di pinggul Six dan menariknya ke arahku. Tangannya seketika naik ke lengan bawahku, dan ia terkesiap. Aku menghunjamkan jemari ke pinggulnya, menempelkan pipiku ke pipinya. Bibirku masih membelai telinganya ketika ia memejamkan mata, menikmati suasana ini.

Aku menyukai aroma tubuhnya. Aku menyukai seperti apa rasa dirinya. Dan meskipun aku belum memberinya ciuman sungguhan, aku sudah menyukai caranya mencium.

"Daniel," bisik Six. Namaku pecah di bahuku setelah terlepas dari bibirnya. "Maukah kau membawaku pulang sekarang?"

Aku meringis mendengar kata-katanya, seketika bertanya dalam hati apa salahku. Aku tidak bergerak hingga beberapa detik lamanya, menunggu sampai rasa tubuh Six di tubuhku tidak lagi membuatku lumpuh total.

"Kau tidak melakukan kesalahan apa pun," kata Six, seketika mengendurkan keraguan yang meluap dalam diriku. "Aku hanya merasa sebaiknya aku pulang."

Suara Six lembut dan manis, dan aku tiba-tiba membenci semua cowok di masa lalunya, yang gagal mengenal sisi dirinya yang ini.

Aku tidak langsung melepas Six. Aku memalingkan kepala sedikit hingga dahiku menyentuh sisi kepalanya. "Apa kau mencintainya?" tanyaku, mengizinkan otakku yang cerdas memorakporandakan momen di antara kami.

"Siapa?"

"Cowok yang kautemui di Italia," jelasku. "Cowok yang melukai perasaanmu. Apa kau mencintainya?"

Dahi Six rebah di bahuku, dan kegagalannya menjawab pertanyaan itu mengungkapkan segalanya, sekaligus memenuhi batinku dengan semakin banyak pertanyaan. Aku ingin bertanya apakah Six masih mencintainya. Apakah ia masih berhubungan dengan cowok itu. Apakah mereka masih berkomunikasi.

Tetapi, aku tidak mengatakan apa-apa, karena aku punya firasat Six takkan bersamaku di kamar ini, saat ini, jika ia masih berhubungan atau berkomunikasi dengan cowok itu. Aku mengangkat satu tangan ke belakang kepala Six dan menekan bibirku ke rambutnya. "Kuantar kau pulang," bisikku.

"Terima kasih sudah mentraktirku makan malam," kata Six setelah kami tiba di pintu depan rumahnya.

"Kau tidak memberiku pilihan. Kau meninggalkan rumah tanpa membawa uang sepeser pun, setelah itu kau menyodorkan tagihan makan malam ke depan wajahku."

Six tertawa sambil membuka kunci, tapi tidak langsung melebarkan daun pintu. Ia berbalik dan menaikkan pandangan, menatapku dari sela bulu matanya yang panjang dan lebat, membuatku harus menahan diri supaya tidak mengulurkan tangan dan menyentuh bulu mata itu.

Mencium Six saat makan malam merupakan tindakan yang seratus persen spontan, tapi aku yakin itu akan membuat momen ini menjadi hal sepele.

Ternyata tidak.

Aku justru merasakan tekanan yang semakin besar untuk menciumnya karena kami sudah berciuman malam ini. Karena itu sudah terjadi dan aku tahu senikmat apa rasanya, aku semakin menginginkannya, tapi sekarang aku takut keinginanku terlalu muluk.

Aku mulai mencondongkan tubuh ke arahnya ketika bibirnya terbuka.

"Kau akan menggunakan lidahmu kali ini?" bisik Six.

Aku memejamkan mata rapat dan mundur selangkah, terperangah mendengar pertanyaannya. Aku mengusap wajah dengan telapak tangan sambil mengerang.

"Berengsek, Six. Aku tadi mengira kemampuanku tidak cukup. Sekarang kau malah membuatku menaruh harapan lagi."

Six tersenyum ketika aku menatapnya lagi. "Oh, tentu saja ada harapan," katanya menggoda. "Aku berharap ini akan menjadi pengalaman paling mengejutkan untukku, jadi sebaiknya kau memenuhi harapan itu."

Aku mendesah, dalam hati bertanya apakah momen ini mungkin dapat diperbaiki. Aku meragukannya. "Aku takkan menciummu sekarang."

Six mengangguk. “Tentu kau akan menciumku.”

Aku bersedekap. “Tidak. Aku takkan melakukannya. Kau baru saja membuatku gugup seperti orang demam panggung.”

Six mendekatiku selangkah dan menyelipkan tangan ke sela lipatan tanganku, lalu mendorong tanganku hingga terurai. “Daniel Wesley, kau berutang mengulang ciuman pertamamu karena membuatku berciuman denganmu tadi di restoran yang ramai di dekat popok kotor.”

“Restoran itu tidak ramai,” aku menyela.

Ia menatapku galak. “Pegang wajahku, dorong aku ke dinding, lalu ciumi aku! Sekarang!”

Sebelum Six sempat menertawakan leluconnya sendiri, tanganku menangkup wajahnya, lalu kudorong ia hingga punggungnya menempel di dinding, bibir kami pun menempel. Kejadiannya begitu cepat, sehingga Six tidak sempat mengantisipasi; ia terkesiap, membuat bibirnya merekah lebih lebar daripada yang mungkin ia niatkan. Begitu ujung lidahku membelai, kepalan tinju Six mencengkeram kuat kausku, menarikku semakin rapat padanya. Aku memiringkan kepala untuk memperdalam ciuman, ingin memberinya semua rasa yang mungkin ia dapatkan dari sebuah ciuman, dan aku ingin Six mencecap semua rasa itu sekaligus.

Kali ini bibirku tidak menemukan kendala mengingat apa yang harus dilakukan, yang sulit adalah mengingat cara melambatkan irama. Sekarang tangan Six meremas rambutku dan jika ia sekali lagi merintih di bibirku, aku khawatir aku akan menggendongnya ke jok belakang mobil dan membuat kencan ini terkesan murahan.

Aku tidak boleh melakukan itu. Tidak boleh, tidak boleh, tidak boleh. Aku terlalu menyukai cewek ini; jangan panggil aku Daniel jika ini bukan kencan pertama kami tapi Six membuatku memikirkan tahapan selanjutnya. Aku menopang tangan ke dinding di belakang kepala Six dan memaksa diri menjauh darinya.

Kami tersengal-sengal. Berlomba mencari udara. Kali ini ritme napasku lebih berat daripada yang pernah kualami pada ciuman-ciumanku sebelumnya. Mata Six terpejam, dan aku suka bagaimana ia tidak langsung membuka mata setelah aku selesai menciumnya. Aku suka karena ia sepertinya ingin menikmati caraku membuatnya merasakan, sama seperti aku ingin menikmati dirinya.

"Daniel," bisik Six.

Aku mengerang dan menurunkan dahiku ke dahinya, tanganku menyentuh pipinya. "Kau membuatku sangat menyukai namaku sendiri."

Six membuka mata dan aku menjauhkan wajah, menurunkan tatapan padanya, masih sambil membelai pipinya. Ia menatapku dengan cara yang sama aku menatapnya. Seolah kami tidak memercayai keberuntungan masing-masing.

"Sebaiknya kau tidak berubah jadi cowok berengsek," kata Six pelan.

"Dan kau sebaiknya melupakan cowok di Italia itu," balasku.

Six mengangguk. "Sudah kulupakan," sahutnya, meskipun tatapannya mengungkapkan cerita berbeda. Aku mencoba tidak menafsirkan tatapan Six karena apa pun yang terungkap melalui tatapan itu, saat ini bukan masalah. Ia di

sini bersamaku. Dan ia bahagia dengan kenyataan ini. Aku yakin.

"Sebaiknya kau tidak rujuk dengan cewek yang membuatmu patah hati kemarin malam," imbuh Six.

Aku menggeleng. "Takkan pernah. Tidak setelah ini. Tidak setelah bertemu denganmu."

Six kelihatan lega mendengar jawabanku.

"Ini menakutkan," bisik Six. "Aku belum pernah punya pacar. Aku tidak tahu seperti apa yang disebut pacaran. Apa orang-orang menjadi eksklusif secepat ini? Apa sebaiknya kita pura-pura tidak terlalu tertarik satu sama lain hingga beberapa kali kencan lagi?"

Oh, syukurlah.

Sebelum ini aku tidak pernah merasa gairahku bangkit karena ada cewek yang menyatakan kepemilikannya atas diriku. Biasanya aku berlari ke arah lain. Six memberangus semua pemikiran yang kupikir aku tahu tentang diriku dengan setiap kalimat baru yang terucap dari bibirnya.

"Aku tidak tertarik bermain pura-pura tidak tertarik," kataku. "Jika kau serius ingin menyebut dirimu pacarku, meskipun keseriusanmu hanya setengah dari yang kuinginkan darimu, itu akan menghindarkanku dari keharusan terlalu banyak memohon. Karena tadi aku hampir berlutut memohon padamu, dalam arti sebenarnya."

Six menyipit dengan sikap menggoda. "Tidak boleh memohon. Karena itu menyuarakan keputusasaan."

"Kau memang membuatku putus asa," kataku, lalu sekali lagi menempelkan bibirku ke bibirnya. Aku mencoba membuat ciuman kali ini sederhana, meskipun aku ingin menang-

kup wajah Six dan mendesaknya ke dinding. Aku menjauhkan wajah darinya dan kami bertatapan. Kami bertatapan begitu lama hingga aku mulai khawatir Six merapal mantra untuk menjeratku, karena aku tidak pernah hanya ingin menatap seorang cewek sebesar aku ingin menatapnya. Hanya menatap Six membuat jantungku seperti terbakar, dadaku sesak, dan aku agak ketakutan karena aku belum mengenalnya tapi kami telah menjadikan diri kami eksklusif bagi satu sama lain.

"Apa kau penyihir?" tanyaku.

Tawa Six kembali berderai, dan tiba-tiba saja aku tidak peduli jika ia benar penyihir. Jika situasi ini bisa dianggap akibat rapalan mantranya padaku, kuharap mantra itu tidak pernah buyar.

"Aku sama sekali tidak tahu kau siapa, tapi sekarang kau pacarku. Apa yang kaulakukan padaku?"

Six mengangkat dua tangan dengan sikap membela diri. "Hei, jangan menyalahkanku. Aku menjalani delapan belas tahun dengan menyumpahi teman-teman cowokku, lalu kau muncul entah dari mana, dengan bibirmu yang mesum dan terlalu kikuk pada ciuman pertama, dan sekarang lihat aku. Aku menjadi cewek munafik."

"Aku bahkan tidak tahu nomor teleponmu," kataku.

"Aku bahkan tidak tahu kapan ulang tahunmu," balas Six.

"Kau pacar paling payah yang pernah menjadi pacarku."

Six tertawa, dan aku menciumnya lagi. Aku menyadari aku harus menciumnya setiap kali ia tertawa, padahal ia sering tertawa. Itu berarti aku juga harus sering mencium-

nya. Astaga, kuharap Six tidak tertawa di depan Sky atau Holder, karena akan sulit bagiku menahan diri supaya tidak menciumnya.

"Sebaiknya kau tidak menceritakan tentang kita pada Sky," kataku. "Aku belum ingin Holder tahu tentang ini."

"Bagaimana dengan sekolah? Aku besok masuk. Apa menurutmu tidak mencolok jika kita berinteraksi?"

"Kita pura-pura saling membenci. Pasti menyenangkan."

Six mendongak dan mencari bibirku lagi, untuk mencercahkan kecupan ringan. "Lalu bagaimana rencanamu menjauhkan tanganmu dariku?"

Aku menurunkan tangan satu lagi ke pinggang Six. "Aku takkan menjauhkan tangan darimu. Aku hanya akan menyentuhmu ketika mereka tidak melihat."

"Ini akan menyenangkan," bisik Six.

Aku tersenyum dan kembali merapatkan Six. "Benar sekali." Aku menunduk dan menciumnya untuk terakhir kali. Aku melepas Six, lalu mengulurkan tangan ke belakangnya dan memutar kenop pintu, setelah itu mendorong pintu hingga terbuka. "Sampai jumpa besok."

Six mundur dua langkah hingga berdiri di ambang pintu. "Sampai jumpa besok."

Ia bersiap berbalik untuk masuk, tapi aku menangkap pergelangan tangannya dan menariknya keluar lagi. Aku memeluk punggung bawah Six dengan satu tangan dan mendekatkan wajah hingga bibirku menyentuh bibirnya. "Aku lupa menyentuh dadamu tanpa sengaja."

Aku membungkam tawa Six dengan bibirku dan membelai sekilas dadanya dengan telapak tangan satu lagi, setelah itu langsung menjauh darinya. "Ups. Maaf."

Six membungkam tawa dengan tangan sambil berjalan mundur masuk rumahnya. Ia menutup pintu, dan aku langsung berlutut, setelah itu telentang. Aku mengarahkan tatapan lurus ke langit-langit teras rumah Six, dalam hati bertanya apa yang baru terjadi pada jantungku.

Pintu depan perlahan terbuka kembali dan Six menurunkan tatapan padaku, yang berbaring dengan kaki terentang di teras depan rumahnya seperti idiot.

"Aku hanya butuh waktu sebentar untuk memulihkan diri," kataku sambil tersenyum padanya. Aku bahkan tidak menyangkal bahwa Six benar-benar memengaruhiku. Six mengedip, lalu mulai menutup pintu.

"Six, sebentar," kataku sambil mendorong tubuh untuk bangkit. Six membuka pintu lagi, aku mengulurkan tangan untuk mencengkeram bingkai pintu, lalu mencondongkan tubuh ke arahnya. "Aku tahu aku baru putus kemarin malam, tapi aku ingin kau tahu bahwa kau bukan pelarian. Kau tahu itu, kan?"

Six mengangguk. "Aku tahu," sahutnya penuh percaya diri. "Kau juga bukan."

Setelah mengatakan itu, Six mundur ke dalam rumah dan menutup pintu.

Astaga.

Sial, malaikat ini luar biasa.

Tiga

"Ayo!" kataku pada Chunk untuk ketiga kalinya.

Chunk mengambil ransel dan mengerang, lalu berdiri dan mendorong kursinya ke kolong meja. "Kau ini kenapa sih, Daniel? Kau tidak pernah buru-buru ingin pergi sekolah." Chunk menenggak habis sisa jusnya. Aku berdiri di pintu, di tempatku berdiri menunggu selama lima menit ini, siap berangkat. Aku membuka pintu depan dan menahannya untuk Chunk, lalu mengikutinya keluar.

Setelah kami duduk di mobil, aku mengganti persneling tanpa menunggu Chunk menutup pintu dulu.

"Serius, kenapa sih kau buru-buru seperti ini?" tanya Chunk.

"Aku tidak buru-buru," sahutku membela diri. "Kau saja yang terlalu lamban."

Chunk sama sekali tak perlu tahu betapa menyedihkan nasibku. Begitu menyedihkan karena hingga saat ini aku sudah bangun selama dua jam, menunggu hingga kami bisa berangkat. Aku mungkin takkan bertemu Six hingga jam makan siang jika kami tidak sekelas, jadi aku sendiri tidak tahu alasan aku buru-buru.

Aku tidak terpikir soal itu. Semoga nanti kami bisa sekelas.

"Bagaimana kencanmu semalam?" tanya Chunk sambil memasang sabuk pengaman.

"Lancar," sahutku.

"Apa kau menciumnya?"

"Yap."

"Apa kau menyukainya?"

"Yap."

"Siapa namanya?"

"Six."

"Aku serius. Siapa namanya?"

"*Six*."

"Tidak, maksudku bukan nama panggilan yang kauberikan untuknya. Orang lain memanggilnya dengan nama apa?"

Aku menoleh dan menatap adikku. "Six. Orang lain memanggil dia Six."

Chunk mengerutkan hidung. "Aneh."

"Nama itu sesuai untuknya."

"Apa kau mencintai dia?"

"Nggak."

"Apa kau ingin mencintai dia?"

"Ya—"

Wuah.

Tahan dulu.

Apa aku menginginkan itu?

Entahlah. Mungkin. Ya? Berengsek. Entahlah. Bayangkan betapa sintingnya—aku putus dengan cewek dua hari lalu

dan sekarang sudah mempertimbangkan kemungkinan mencintai cewek lain?

Well, secara umum menurutku aku tidak serius mencintai Val. Aku pernah berpikir aku mencintai Val sesekali, tapi menurutku, jika seseorang sungguh-sungguh jatuh cinta, seharusnya cintanya tanpa syarat. Perasaanku tentang Val jelas tidak tanpa syarat. Aku memiliki persyaratan untuk setiap jenis perasaan yang kurasakan terhadap Val. Satu-satunya alasan aku mengajak Val berkencan karena selama kira-kira lima belas detik kupikir ia Cinderella.

Setelah pengalamanku di gudang alat kebersihan tahun lalu, hanya cewek misterius itu yang kupikirkan. Aku mencari cewek itu ke mana-mana, meskipun tidak tahu seperti apa rupanya. Aku cukup yakin cewek itu berambut pirang, tapi suasana gudang gelap, jadi keyakinanku bisa saja salah. Aku menyimak suara setiap cewek yang kulewati saat berjalan, untuk menilai apakah suara mereka terdengar seperti suaranya. Masalahnya, suara *semua* cewek terdengar seperti suara Cinderella. Sulit mengingat suara seseorang jika tidak diperkuat gambaran wajahnya, jadi aku selalu mencermati hal-hal kecil yang mengingatkanku pada cewek itu dalam diri setiap cewek yang kuajak berbicara.

Bersama Val, ketika itu aku meyakinkan diriku dialah Cinderella. Ceritanya aku sedang berjalan melewati Val di lorong sekolah pada suatu siang dalam perjalananku ke kelas sejarah. Aku pernah melihat Val sebelumnya, tapi tidak pernah menaruh perhatian lebih karena di mataku ia memberi kesan cewek "berbiaya mahal". Aku tidak sengaja menyenggol bahu Val ketika melewatinya karena saat itu aku

berjalan sambil memalingkan kepala dan berbicara dengan seseorang. Val berseru di belakangku, "Hati-hati, *kid*."

Aku seketika terpaku di tempat. Aku terlalu takut menoleh karena mendengar kata *"kid"* membuatku yakin akan berjumpa dengan cewek yang waktu itu bersamaku di gudang alat kebersihan. Setelah akhirnya mendapatkan keberanian untuk menoleh, sekujur tubuhku lemas melihat betapa hot cewek itu. Aku selalu berharap, jika suatu saat tahu siapa Cinderella, aku akan tertarik padanya. Tetapi, Val jauh lebih hot daripada yang selama ini kukhayalkan.

Aku kembali berjalan mendatangi Val dan menyuruhnya mengulangi kata-katanya. Ia kelihatan terkejut, tapi mengabulkan permintaanku. Ketika kata-kata itu kembali meluncur dari bibirnya, aku langsung menunduk dan menciumnya. Begitu mencium Val, aku tahu ia bukan Cinderella. Bibirnya berbeda. Bukan dalam arti *jelek*, hanya berbeda. Saat menjauhkan wajah setelah menyadari ia bukan Cinderella, aku sedikit kesal pada diri sendiri karena tidak melupakan saja pencarianku. Aku takkan pernah tahu siapa Cinderella, jadi tidak ada gunanya berlama-lama memikirkan dia. Lagi pula, Val hot. Aku memaksa diriku mengajak Val berkencan hari itu juga, dan itu menjadi awal "hubungan" kami.

"Kau baru saja melewati sekolahku," Chunk memberitahu.

Aku menginjak rem kuat-kuat ketika menyadari Chunk benar. Aku mengganti persneling dan mundur, lalu berhenti untuk menurunkan Chunk. Ia menatap ke luar jendela penumpang dan mengembuskan napas.

"Daniel, kita datang kepagian. Belum ada yang datang."

Aku membungkuk dan ikut memandang ke luar jendela Chunk, tatapanku memindai sekolahnya. “Tidak benar,” sahutku sambil menunjuk seseorang yang berhenti di parkiran. “Itu sudah ada yang datang.”

Chunk menggeleng. “Itu pengurus pemeliharaan gedung sekolah. Aku datang lebih pagi daripada pengurus gedung.” Chunk membuka pintu dan turun, lalu berbalik dan membungkuk ke dalam mobil sebelum menutup pintu. “Apa aku juga perlu membuatkan rencana untukmu supaya menjemputku sejam lebih cepat? Apa hari ini otakmu tersangkut di waktu baku timur?”

Aku tidak menghiraukan komentar Chunk. Setelah ia menutup pintu, aku menginjak gas, melanjutkan menyetir ke sekolahku.

Aku tidak tahu Six menyetir mobil apa, jadi aku berhenti di tempatku biasa dan menunggu. Di sini ada beberapa mobil lain, termasuk mobil Sky dan Holder, tapi aku tahu mereka sekarang di lintasan lari, seperti kebiasaan mereka setiap pagi.

Tak bisa kupercaya aku tidak tahu apa mobil Six. Aku juga belum tahu nomor teleponnya. Kapan ulang tahunnya. Apa warna kesukaannya, apa cita-citanya setelah lebih dewasa, atau mengapa ia memilih Italia sebagai negara tujuan pertukaran pelajaran, siapa nama orangtuanya, atau jenis makanan apa yang ia makan.

Telapak tanganku mulai berkeringat, jadi kulap di jins lalu

aku mencengkeram setir. Bagaimana jika sikapnya menyebalkan di dekat orang lain? Bagaimana jika ia pemakai obat terlarang? Bagaimana jika..."

"Hei."

Suaranya mengusikku dari kondisi hampir panik yang menyerangku. Suara itu juga menenangkanku karena begitu melihat ia masuk ke jok depan mobilku ketakutanku yang tidak berdasar digantikan kelegaan yang sesungguhnya.

"Hei."

Ia menutup pintu dan mengangkat satu kaki, kemudian berbalik menghadapku. Ia harum sekali. Keharumannya sama sekali tidak seperti wangi parfum. Ia harum, itu saja. Harum buah-buahan.

"Apakah kau sudah mengalami serangan panik?" tanya Six.

Kebingungan mengabuti wajahku. Belum sempat aku bicara, ia berbicara lagi.

"Aku mengalami serangan panik pagi ini," kata Six sambil memperhatikan segala sesuatu di sekeliling kami, tidak mampu menjalin kontak mata denganku. "Aku terus berpikir kita idiot. Rasanya ikatan yang kita pikir kita rasakan sesungguhnya hanya ada di kepala kita, dan kita tidak sungguh-sungguh bersenang-senang seperti yang kita pikir kita nikmati kemarin malam. Aku tidak mengenalmu, Daniel. Aku tidak tahu kapan ulang tahunmu, siapa nama tengahmu, siapa nama asli Chunk, apakah kau punya hewan peliharaan, kau mengambil jurusan apa saat kuliah nanti. Aku tahu kita bukan ingin membuat komitmen serius, menikah, atau melakukan hubungan bercinta, tapi kau harus mengerti

sejak dulu aku tidak pernah berpikir punya pacar gagasan menggiurkan, dan mungkin aku masih berpikir seperti itu saat ini, tapi..."

Six akhirnya menoleh padaku dan menjalin kontak mata. "Tapi kau sangat lucu, dan setahun terakhir ini menjadi setahun terburuk dalam hidupku, dan karena alasan tertentu, rasanya menyenangkan ketika bersamamu. Meskipun aku tidak tahu apa pun tentangmu, aku amat sangat menyukai bagian dirimu yang kutahu." Six merebahkan kepala ke sandaran kepala kemudian mengembuskan napas. "Dan kau tampan. Sangat tampan. Aku suka menatapmu."

Aku berbalik di kursiku dan meniru sikap tubuh Six dengan menyandarkan kepala di sandaran jokku. "Kau sudah selesai bicara?"

Six mengangguk.

"Aku mengalami serangan panik sesaat sebelum kau masuk ke mobilku barusan. Tapi ketika kau membuka pintu dan aku mendengar suaramu, kepanikanku sirna. Kurasa saat ini keadaanku baik."

Six tersenyum. "Itu bagus."

Aku membalas senyum Six, dan selama beberapa detik kami hanya bertatapan. Aku ingin menciumnya, tapi aku juga lumayan suka hanya menatapnya. Aku bermaksud memegang tangan Six, tapi ia menyusurkan jemari bolak-balik di keliman jok penumpang, dan aku suka menonton ia melakukan itu.

"Aku harus masuk dan mendaftarkan namaku sekarang," kata Six.

"Pastikan kau hadir pada jam makan siang kedua."

Six mengangguk. "Aku tidak sabar untuk pura-pura membencimu hari ini."

"Aku lebih tidak sabar menunggu untuk pura-pura membencimu."

Aku tahu Six akan berbalik, jadi aku mencondongkan tubuh dan menyusupkan tangan ke tengkuknya, menariknya ke arahku. Aku memberinya ciuman selamat pagi, halo, dan perpisahan sekaligus. Ketika menjauhkan wajah, aku memandang sekilas melalui atas bahu Six dan melihat Sky dan Holder berjalan meninggalkan lintasan lari, menuju parkiran sekolah.

"Berengsek!" Aku mendorong kepala Six ke bawah di antara jarak yang memisahkan kami. "Mereka berjalan ke arah sini."

"Sial," bisik Six.

Six mulai menyenandungkan lagu tema *Mission Impossible*, membuatku tertawa. Aku bersiap ikut merunduk bersama Six, tapi jika Sky dan Holder mendatangi mobilku, mereka pasti memergoki kami baik kepala kami tegak ataupun merunduk.

"Aku akan turun dari mobil supaya mereka tidak kemari."

"Ide bagus," sahut Six, suaranya teredam tangannya. "Kurasa kau baru membuat urat leherku terkilir."

Aku membungkuk untuk mengecup belakang kepala Six. "Aku menyesal. Sampai bertemu nanti. Kunci mobilku saat kau keluar."

Aku membuka pintu mobil bersamaan Holder berjalan ke arahku. Aku pun berjalan ke arahnya untuk mencegat mereka. "Lari pagi kalian menyenangkan?" tanyaku setelah tiba di dekat mereka.

Sky dan Holder sama-sama mengangguk, kehabisan napas. “Aku harus ganti baju,” kata Sky pada Holder sambil menunjuk mobilnya. “Mau kuambilkan sekalian pakaianmu?” Holder mengangguk dan Sky berjalan ke mobil. Tatapan Holder bergeser dari Sky ke aku.

“Tumben kau datang pagi-pagi?” tanya Holder. Caranya bertanya tidak terkesan menuduh. Mungkin Holder hanya ingin bercakap-cakap ringan, tapi belum apa-apa aku sudah merasa perlu membela diri.

“Chunk harus tiba di sekolah pagi-pagi,” sahutku.

Holder mengangguk dan memegang keliman kausnya, lalu mengelap keringat di dahi. “Kau akan datang nanti malam?”

Aku mempertimbangkan pertanyaan Holder. Aku berpikir keras, tapi sama sekali tak tahu acara apa malam ini yang perlu kuhadiri.

“Daniel, kau tahu tidak, apa yang kubicarakan?”

Aku menggeleng. “Tidak,” aku mengaku.

“Makan malam di rumah Sky. Karen mengundangmu dan Val. Mereka mengadakan pesta ’selamat datang kembali’ untuk menyambut kepulangan sahabat Sky.”

Penjelasan itu menyita perhatianku. “Yeah, tentu saja aku akan datang. Tapi tidak membawa Val. Kami sudah putus, ingat?”

“Yeah, tapi makan malam itu masih sepuluh jam lagi. Saat itu mungkin saja kau kembali mencintai Val.”

Sky datang lagi dan menyerahkan tas Holder. “Daniel, kau sudah melihat Six?”

“Belum,” aku menjawab cepat.

Sky menatap sekilas ke arah sekolah, tidak memperhatikan nada defensif dalam suaraku. "Dia pasti di dalam, mendaftar ke kelas yang dimasukinya." Ia menoleh pada Holder. "Aku akan mencari Six." Sky berjinjit untuk mengecup pipi Holder, tapi tatapan Holder terus tertuju padaku.

Matanya menyipit.

Pertanda tidak bagus.

Sky berjalan pergi dan aku bersiap menyusulnya, berjalan ke arah sekolah. Tangan Holder singgah di bahuku ketika aku melewatinya, jadi aku berhenti. Aku berbalik, tapi baru beberapa detik kemudian aku memandang matanya. Ketika aku memandang, Holder kelihatan tidak senang.

"Daniel?"

Aku menaikkan sebelah alis untuk menyamai ekspresi sahabatku. "Holder?"

"Apa yang kaurencanakan?"

"Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan," sahutku dengan ekspresi tidak bersalah.

"Kau tahu apa yang kubicarakan karena ketika berbohong cara bicaramu tidak singkat-singkat."

Aku merenungkan pengamatan Holder selama beberapa detik. *Benarkah aku seperti itu?*

Berengsek. Ternyata benar.

Aku mengembuskan napas berat dan berusaha keras memperlihatkan ekspresi orang yang mengakui kesalahan di depan Holder. "Baiklah," kataku sambil menendang tanah di bawah kakiku. "Aku baru bercinta dengan Val. Di mobilku. Aku tidak ingin kau tahu karena kau dan Sky sepertinya senang kami putus."

Ketegangan di bahu Holder mengendur dan ia menggeleng-geleng. "*Dude*, aku tidak peduli kau mengencani siapa. Kau tahu itu." Holder berjalan ke arah sekolah, aku segera menyusul. "Kecuali cewek itu Six," imbuhnya. "Kau tidak diizinkan mengencani Six."

Aku terus berjalan, meskipun komentar itu membuatku ingin berhenti di tempat. "Aku tidak berhasrat mengencani Six," kataku. "Dia tidak secantik itu."

Holder menghentikan langkah dan berbalik menghadapku. Ia mengacungkan telunjuk seperti ingin menceramahiku. "Kau juga tidak diizinkan berbicara buruk tentang dia."

Astaga. Menyembunyikan hubunganku dan Six dari Holder mungkin lebih melelahkan daripada yang dianggap menyenangkan. "Tidak boleh mencintai Six, tidak boleh membenci Six, tidak boleh tidur dengan Six, tidak boleh mengencani Six. Aku mengerti. Ada lagi yang ingin kautambahkan?"

Holder berpikir sesaat, lalu menurunkan tangan. "Tidak, daftar tadi sudah semuanya. Sampai ketemu saat makan siang." Holder berbalik dan berjalan memasuki sekolah. Aku menoleh sekilas ke parkiran bertepatan Six menyelinap turun dari mobilku. Ia melambai singkat padaku. Aku membalas lambaiannya, setelah itu berbalik dan masuk.

Aku membawa nampan makananku ke meja dan dalam hati bersukacita ketika melihat tempat kosong yang tersedia hanya di sebelah Six. Ia menoleh sekilas padaku ketika aku mendatangi dan matanya tersenyum, tapi hanya sekejap.

Aku menurunkan nampan di seberang Holder dan mencari cara melibatkan diri dalam percakapan yang berlangsung. Semuanya membahas acara makan malam di rumah Sky malam ini, tapi aku pernah makan malam di sana. Karen tidak tahu yang namanya makanan sungguhan. Dia vegetarian, jadi biasanya aku menolak undangan makan malam di rumahnya. Tetapi, tidak malam ini.

"Apa nanti ada dagingnya?" tanyaku.

Sky mengangguk. "Yeah. Jack yang memasak, jadi makanannya seharusnya lezat. Aku juga memanggang kue cokelat."

Aku mengulurkan tangan ke seberang meja untuk mengambil garam, meskipun tidak membutuhkannya, karena itu memberiku alasan untuk mencondongkan tubuh dengan cara konyol ke arah Six.

"Nah, Six. Kau suka kelas-kelasmu?" tanyaku dengan nada santai.

Six mengedikkan bahu. "Kelasnya oke."

"Coba kulihat jadwalmu."

Six menyipit seolah aku berbuat salah. Aku memberinya tatapan yang memberitahu tidak ada yang perlu ia khawatirkan. Meskipun tidak tertarik padanya, aku bukan orang berengsek. Aku tetap akan menjalin percakapan dengannya.

"Menyebalkan, kita tidak sekelas sama sekali," kata Sky. "Kau ikut kelas sejarah siapa?"

Six mengeluarkan jadwal pelajaran dari saku dan menyerahkannya padaku. Aku membuka lipatan kertas dan dengan cepat menelusuri kelas-kelas yang ia ikuti, dan kami juga sama sekali tidak sekelas. "Kelas sejarah Carson," aku menjawab pertanyaan Sky. Aku mengembalikan kertas Six

padanya dan melemparkan tatapan yang berarti kami tidak mengikuti kelas yang sama meskipun hanya satu. Six kelihatan lesu, tapi tidak berkata apa-apa.

"Kau fasih bahasa Italia?" Breckin bertanya pada Six.

"Tidak terlalu. Aku lebih fasih bahasa Spanyol daripada Italia. Aku memilih Italia karena memiliki dana cukup untuk ke sana, dan aku lebih suka menghabiskan setengah tahun di Italia daripada Meksiko."

"Pilihan bagus," komentar Breckin. "Cowok Italia lebih hot."

Six mengangguk. "Memang lebih hot," katanya dengan nada memuji.

Aku langsung kehilangan selera makan dan menjatuhkan garpuku ke piring, menimbulkan dentingan yang gaduh, sehingga tentu saja semua orang menoleh ke arahku. Suasana berubah hening dan canggung, semua orang masih menatapku lekat, jadi aku mengemukakan ide pertama yang melintas di benakku. "Cowok Italia terlalu dipenuhi rambut."

Sky dan Breckin tertawa, tapi Six mengerutkan bibir dan menurunkan tatapan ke piringnya.

Astaga, aku payah soal beginian.

Untunglah, Val mendatangi meja kami dan membuat orang-orang mengalihkan perhatian dariku.

Sebentar. Apakah tadi aku bilang "untung"? Karena Val yang mendatangi meja kami *bukan* kabar baik.

"Boleh aku bicara denganmu?" tanya Val sambil menurunkan tatapan galak padaku.

"Memangnya aku punya pilihan?"

"Ke lorong," kata Val, lalu berbalik dengan menggunakan tumit. Ia berjalan ke pintu keluar kafeteria.

"Tolong kasihani kami dan cari tahu apa mau Val," kata Sky. "Jika kau tidak menemui dia di luar, dia pasti datang lagi ke meja ini."

"*Please*," Breckin ikut bergumam.

Aku mengamati semua reaksi mereka, dan aku tidak tahu apakah mereka selalu bereaksi seperti ini jika menyangkut Val, atau aku saja yang baru menyadari karena akhirnya mendapatkan pencerahan.

"Kenapa semua orang menyebut Tessa Maynard dengan *Val*?" tanya Six, heran.

Breckin menunjuk dari atas bahunya ke arah kepergian Val. "Tessa adalah Val. Val adalah Tessa. Daniel tidak bisa memanggil siapa pun dengan nama asli mereka, siapa tahu kau belum menyadari."

Aku mengamati Six menghela napas lambat, lalu menatap lurus ke arahku. Ia kelihatan benar-benar jijik. "Kekasihmu Tessa Maynard? Kau bercinta dengan Tessa Maynard?"

"*Mantan* kekasih dan *dulu* berhubungannya," aku meluruskan. "Dan ya. Mungkin terjadinya kebetulan bersamaan dengan waktu kau jatuh cinta pada cowok Italia yang penuh rambut."

Mata Six menyipit, lalu ia cepat-cepat memalingkan wajah. Aku seketika merasa jahat karena kata-kataku, tapi aku hanya bercanda. Bisa dikatakan begitu. Kami kan *rencananya* bersikap galak pada satu sama lain. Aku tidak tahu apakah Six benar-benar sakit hati, atau ia memang aktris berbakat.

Aku mengembuskan napas, lalu berdiri dan berjalan ke pintu kafeteria dengan buru-buru supaya bisa kembali ke mejaku dan memastikan Six tidak marah padaku.

Aku keluar ke lorong dan menemukan Val berdiri di luar pintu kafeteria. "Aku bersedia menerimamu kembali dengan satu syarat," katanya.

Aku penasaran syarat apa yang dituntut Val, tapi saat ini, itu tidak penting.

"Tidak tertarik."

Val ternganga, benar-benar ternganga. Setelah kulihat lagi sekarang, bibirnya tidak seindah anggapanku dulu. Aku tidak tahu mengapa aku menyukai bibir itu di masa lalu.

"Aku serius, Daniel," kata Val tegas. "Sekali lagi kau membuat masalah, aku tidak bersedia berurusan lagi denganmu."

Aku sengaja mengedikkan kepala ke belakang hingga mataku menatap langit-langit. "Astaga, Tessa," kataku. Ia tidak layak lagi memakai nama panggilan yang kuberikan. Aku kembali menatap matanya. "Aku tidak ingin kau menerimaku kembali. Aku tidak ingin berkencan denganmu. Aku bahkan tidak ingin bermesraan denganmu. Kau kejam."

Val cemberut, tapi hanya berdiri mematung. "Kau serius?" ia bertanya, terperangah.

"Serius. Pasti. Yakin. Tercerahkan. Pilih sendiri istilah yang kau suka."

Val melemparkan dua tangan ke udara dan berbalik cepat, lalu masuk lagi ke kafeteria. Aku berjalan ke pintu dan membukanya. Six menatapku dari meja kami, jadi aku cepat-cepat mengedarkan pandang sekilas pada kelompokku. Tidak seorang pun menaruh perhatian, jadi aku memberi isyarat pada Six untuk keluar ke lorong. Six cepat-cepat meminum airnya, lalu berdiri, memberi alasan pada teman se-

meja. Aku menepi dari pandangan ketika Six berjalan ke pintu. Ketika pintu terbuka, aku langsung memegang pergelangan tangan Six dan menariknya hingga kami tiba di loker. Aku mendorong Six ke loker dan menempelkan bibirku ke bibirnya. Tangan Six langsung naik ke rambutku dan kami berciuman dengan tergesa seolah takut tepergok.

Kami mungkin saja tepergok.

Setelah semenit penuh berciuman, Six mendorong dadaku dengan tekanan ringan, jadi aku menjauh darinya.

"Apakah kau marah?" tanyaku, pertanyaan itu terlontar cepat di antara napasku yang memburu.

"Tidak," sahut Six sambil menggeleng. "Kenapa aku harus marah?"

"Karena Val adalah Tessa dan kentara kau tidak menyukai Tessa, dan karena sesaat aku cemburu sehingga menyebut cowok Italia penuh rambut."

Six tertawa. "Kita sedang berakting, Daniel. Aku sedikit terkesan. Serta agak bergairah ketika melihatmu cemburu. Tapi *tidak* terkesan ketika tahu Val adalah Tessa. Tidak kusangka kau pernah berhubungan dengan Tessa Maynard."

"Tidak kusangka kau pernah berhubungan dengan hampir semua cowok," balasku menggodanya.

Six tersenyum lebar. "Kau berengsek."

"Kau cewek penggoda."

"Kau akan datang ke acara makan malam untukku nanti?" tanya Six.

"Itu pertanyaan tolol."

Senyum mengembang lambat-lambat di wajah Six, dan itu seksi sehingga aku terpaksa menciumnya lagi.

"Aku harus masuk lagi," bisik Six ketika aku menjauhkan wajah.

"Ya. Aku juga harus masuk lagi."

"Kau dulu. Mereka mengira aku di kantor tata usaha untuk menjernihkan kesalahpahaman tentang jadwalku."

"Oke," sahutku. "Aku masuk dulu, tapi aku akan merindukanmu hingga kau bergabung lagi di meja."

"Jangan membuatku muntah," kata Six.

"Aku yakin kau memesona ketika muntah. Aku yakin muntahanmu pun memesona. Mungkin warnanya pink permen karet."

"Kau benar-benar menjijikkan." Six tertawa dan mengangkat tangan untuk menciumku lagi. Ia mendorong dadaku, setelah itu menyelinap keluar dari celah antara aku dan loker. Ia menempelkan dua tangan di punggungku dan mendorongku ke arah pintu kafeteria. "Bersikaplah yang wajar."

Aku berbalik dan mengedip padanya, setelah itu kembali melewati pintu. Aku berjalan ke mejaku dengan gaya santai dan duduk.

"Mana Six?" tanya Breckin.

Aku mengedikkan bahu. "Mana kutahu? Aku sibuk bermesraan dengan Val di lorong."

Sky menggeleng-geleng dan meletakkan garpunya. "Aku baru saja kehilangan selera makanku, Daniel. Trims."

"Selera makanmu akan pulih saat makan malam nanti," kataku.

Sky menggeleng. "Tidak, jika ada kau dan Val. Kalian mungkin saja saling mengisap wajah di dekat makananku.

Jika kau sampai meneteskan liur di kue cokelatku, kau takkan mendapatkan secuil pun."

"Sayang sekali, Dada Empuk," kataku. "Val takkan datang ke acara makan malam di rumahmu. Tapi aku pasti datang."

"Aku yakin kau pasti datang," kata Breckin pelan.

Aku memandangnya sekilas, dan Breckin membalas dengan tatapan menantang.

"Apa yang baru kaugumamkan, Spons Bedak?" Breckin benci aku memanggilnya Spons Bedak, tapi ia harus tahu aku hanya memberi panggilan khusus pada orang-orang yang kusukai. Tetapi, kurasa Breckin tahu itu, karena ia tidak mengomentariku macam-macam karena memanggilnya seperti itu.

"Kubilang, aku yakin kau pasti datang," ulang Breckin, kali ini lebih kuat. Ia menoleh pada Sky yang duduk di sebelahnya. "Pukul enam, benar?"

Sky mengangguk. "Pukul enam atau setengah tujuh."

"Aku akan datang pukul enam," kata Breckin. Ia kembali memandangku dan tersenyum mengejek. "Aku yakin kau juga datang pukul enam, benar kan, Daniel? Kau suka enam? Apakah enam baik untukmu?"

Ia mencurigai kami. Dasar berengsek.

"Enam sempurna," kataku sambil membalas tatapan tajam Breckin. "Itu waktu favoritku dalam sehari."

Breckin tersenyum maklum, tapi aku tidak khawatir. Aku punya firasat ia bersenang-senang menyimpan rahasia ini sebesar yang kurasakan.

"Semua beres?" tanya Sky ketika Six kembali bergabung

di meja. Six mengangguk dan duduk di tempatnya tadi. Tangannya menggesek paha luarku ketika mengatur duduk. Aku menekan lututku ke lututnya, lalu kami mengangkat garpu pada saat yang sama dan makan sedikit.

Mengetahui Six duduk hanya beberapa sentimeter dariku tapi aku tidak diizinkan menyentuhnya sungguh siksaan berat. Aku mulai berpikir ingin langsung saja mencondongkan tubuh untuk mencium Six dan pasrah menerima pukulan Holder daripada harus pura-pura tidak menginginkan Six.

Sejak Six menghilang masuk rumahnya kemarin malam, aku merasakan kegelisahan lebih kuat daripada yang pernah kualami sebelum ini. Aku tidak tenang sepanjang hari. Aku tidak bisa berhenti mengetukkan jemari dan menggoyang kaki. Rasanya aku ingin menggaruk kulitku ketika Six tidak di dekatku, seperti orang yang gelisah karena pengaruh obat tenangnya berangsur-angsur berkurang.

Seperti itulah yang kurasakan ini. Seolah Six obat terlarang yang membuatku kecanduan seketika, tapi aku tidak memiliki persediaan. Satu-satunya yang bisa memuaskan kecanduanku adalah tawa Six. Atau senyumnya, atau ciumannya, atau rasa ketika tubuhnya menekan tubuhku.

Astaga, betapa sulit rasanya tidak boleh menyentuh Six. Sangat sulit.

Six tertawa karena sesuatu yang dikatakan Sky, dan kecanduanku hampir tidak tertahankan karena kuatnya keinginanku memerangkap tawa itu dengan bibirku.

Aku menjatuhkan garpu ke piring dan menurunkan kepala ke tangan sambil mengerang. "Berhenti tertawa," kataku cepat.

Rupanya Six tertawa terlalu keras sehingga tidak men-

dengarku, jadi aku menoleh ke arahnya dan mengulangi permintaanku. "Six. Berhenti tertawa. *Please*."

Six langsung mengatupkan rahang dan menoleh padaku. "Maaf, apa katamu?"

Saat yang sama, Holder menendang lututku kuat-kuat. Aku beringsut mundur di kursiku, langsung mengangkat kaki yang sakit dan menggosok bagian yang ditendang Holder. "Apa masalahmu, *man*?"

Holder menatapku seolah aku tolol. "Ada apa denganmu? Aku sudah memperingatkanmu supaya jangan bersikap kasar padanya."

Ha. Holder berpikir aku bersikap kasar? Andai ia tahu betapa ingin aku bersikap manis pada Six sekarang juga.

"Kau tidak suka tawaku?" tanya Six. Dari suaranya aku yakin ia tahu aku suka tawanya, tapi menikmati kenyataan Holder tidak tahu-menahu dampak tawanya bagiku.

"Tidak," gerutuku, sambil kembali bergeser mendekat ke meja.

Six tertawa lagi, dan suara itu membuatku meringis.

"Apa kau selalu pemarah seperti ini?" tanya Six. "Apa kau ingin aku mencari pacarmu dan membawanya ke meja ini supaya dia bisa memperbaiki suasana hatimu?"

"Tidak!" Sky dan Breckin serempak berteriak.

Aku menatap Six. "Menurutmu pacarku bisa memperbaiki suasana hatiku?"

Six tersenyum lebar. "Menurutku *pacar*mu idiot menyedihkan yang setuju berkencan denganmu."

Aku menggeleng-geleng. "Pacarku mengambil keputusan yang luar biasa bijaksana. Aku tak sabar menunggu nanti

malam, ketika aku bisa menunjukkan pada pacarku betapa cerdasnya dia ketika memutuskan menyatakan kepemilikannya atas diriku."

"Kukira tadi kau bilang tidak akan mengajaknya ke acara makan malam," kata Sky dengan kecewa.

Tangan Six menyusup ke bawah meja, lalu ia mulai mengusap bagian lututku yang ditendang Holder.

"Astaga," gumamku sambil mencondongkan tubuh. Aku menumpukan dua siku di meja lalu mengusap wajahku naik-turun, berusaha memberi kesan tidak terpengaruh dengan perasaan yang timbul, perasaan seolah Six merayap masuk dadaku dan membalutkan dirinya ke jantungku.

"Apa jam makan siang sudah berakhir?" tanyaku, tanpa menujukan ke orang tertentu. "Aku harus keluar dari tempat ini."

Holder melirik ponsel. "Lima menit lagi." Ia kembali memandangku. "Kau sakit, ya, Daniel? Sikapmu tidak seperti biasa hari ini. Dan itu mulai membuatku sedikit ketakutan."

Tangan Six masih memegang lututku. Dengan gerakan sambil lalu aku menurunkan satu tangan ke kolong meja, lalu meletakkannya di tangan Six. Ia membalikkan tangan, aku menautkan jemari kami dan meremas tangannya.

"Aku tahu," kataku pada Holder. "Aku hanya mengalami hari yang aneh. Pacar... bisa memberimu pengaruh seperti itu."

Holder masih menatapku curiga. "Kau harus bersikap tegas tentang hubunganmu dengan Val. Kami sudah melewati tahapan jatuh iba padamu, dan sekarang berubah menjadi kesal."

"Dan kenyataan dia dulu cewek murahan tidak menolong," imbuh Six.

"Six!" seru Sky sambil tertawa. "Kata-katamu jahat."

Six mengedikkan bahu. "Itu benar. Pacar Daniel dulu cewek murahan kelas kakap. Kudengar dia bercinta dengan cowok berbeda dalam kurun waktu setahun lebih."

"Jangan bicara seperti itu tentang pacarku," kataku. "Siapa yang peduli perbuatannya pada masa lalu? Aku jelas tidak peduli."

Six meremas tanganku, lalu melepaskan tangan dan mengangkatnya kembali ke meja. "Maaf," katanya. "Kata-kataku tidak menyenangkan. Jika ini bisa menolong, kudengar dia pencium yang mahir."

Aku tersenyum lebar. "Pencium yang *fenomenal*."

Bel berbunyi dan semua orang mengangkat nampan masing-masing. Aku memperhatikan Six tidak buru-buru, jadi aku juga bergerak dengan santai. Sky mengecup pipi Holder, setelah itu melewati pintu keluar bersama Breckin. Holder mengangkat nampan mereka dan menaikkan tatapan padaku. "Sampai ketemu nanti malam," katanya. "Dan aku setulus hati berharap yang datang Daniel asli, karena hari ini sikapmu tidak masuk akal."

"Aku tahu," kataku sambil menunjuk singkat kepalaku. "Dia membuatku kacau di sini, *man*. Kacau balau. Aku hilang kewarasan."

Holder menggeleng-geleng. "Persis itu yang kubicarakan. Hari ini kau kelihatan terganggu karena Val lebih daripada sebelumnya. Intinya, itu aneh." Holder berjalan pergi, masih kelihatan bingung. Aku sedikit merasa jahat karena membohongi Holder, tapi ini salahnya sendiri. Ia tidak seharusnya memberitahuku siapa yang boleh kukencani, dengan begitu aku tidak perlu menyembunyikan teman kencanku darinya.

“Tadi itu menyenangkan,” kata Six pelan. Ia bermaksud mengangkat nampan, tapi aku mencegah. Aku maju selangkah ke arahnya dan menatap tajam matanya.

“Jangan pernah lagi menghina pacarku. Kau dengar?”

Six merapatkan bibir untuk menyembunyikan senyum. “Sudah kucatat.”

“Aku ingin mengantarmu ke loker. Tunggu aku.”

Six semakin sulit menyembunyikan senyum ketika ia mengangguk. Aku mengambil nampan kami dan meletakkannya di tumpukan, setelah itu kembali ke meja. Aku mengedarkan pandang ke sekeliling dan tidak melihat ada yang memperhatikan, jadi aku cepat-cepat mendekatkan wajah dan menjatuhkan ciuman singkat di bibir Six, lalu menjauhkan wajah.

“Daniel Wesley, kau bisa ketahuan,” kata Six sambil tersenyum lebar. Ia berbalik dan berjalan ke pintu keluar, aku sembunyi-sembunyi menempelkan tangan di punggung bawahnya dan berjalan di sebelahnya.

“Astaga, aku berharap begitu,” kataku. “Jika aku harus mengalami hal seperti tadi lagi sepanjang makan siang, kewarasanku pasti hilang dan nasibmu berakhir dengan telentang di meja.”

Six tertawa. “Kau jago merangkai kata-kata.”

Kami keluar dari kafeteria dan aku menemani Six berjalan ke lokernya. Loker Six terletak di seberang lorong dari lokerku, situasi ini benar-benar menyebalkan dan keadaan tidak bisa lebih menyebalkan lagi. Kami tidak sekelas dalam pelajaran apa pun, dan sekarang aku bahkan tidak bisa melihat Six di lorong ketika kami di sekolah. Aku tahu umur

kencanku dengan Six belum genap sehari penuh, tapi aku sudah merindukannya.

"Boleh aku datang ke rumahmu sebelum makan malam?" tanyaku.

Six menggeleng. "Tidak. Aku akan membantu Karen dan Sky membuat persiapan. Aku langsung ke rumah mereka setelah pulang sekolah."

"Bagaimana kalau setelah makan malam?"

Six lagi-lagi menggeleng sambil mengganti buku. "Sky masuk dari jendela kamarku setiap malam. Kau tidak boleh berada di kamarku."

"Kupikir jendela kamarmu dibebastugaskan."

"Hanya untuk manusia yang punya kejantanan."

Aku tertawa. "Bagaimana jika kukatakan padamu aku tidak punya kejantanan?"

Six memandangku sekilas. "Mungkin aku akan bersukacita. Pengalamanku dengan kaum Adam tidak pernah berakhir indah."

Aku menggeleng-geleng. "Itu bukan hal yang ingin didengar kejantananku dari bibirmu. Egonya sangat sensitif."

Six tersenyum dan menutup loker, lalu menyandarinya. "*Well*, mungkin sebaiknya bubar sekolah kau langsung pulang dan mengelus egonya sedikit supaya dia merasa lebih baik."

Aku melengkungkan sebelah alis. "Kau baru saja meledeknya."

Six mengangguk. "Benar."

"Aku punya pacar paling keren di dunia."

Six mengangguk lagi. "Benar."

"Sampai jumpa saat makan malam."

“Sampai jumpa,” balas Six.

“Bisakah kita keluar diam-diam untuk bermesraan sementara semua orang makan?”

Six menyipit seolah serius mempertimbangkan usulku. “Entahlah. Kita hadapi nanti saja.”

Aku mengangguk dan menyandarkan bahu ke loker di sebelah loker Six. Jarak antara kami hanya beberapa sentimeter dan kami lagi-lagi bertatapan. Aku suka cara Six menatapku seolah ia benar-benar menikmatinya.

“Berikan nomor ponselmu,” kataku.

“Asalkan kau berjanji tidak mengirimiku foto egomu sedang dielus setelah pulang sekolah.”

Aku mencengkeram jantungku. “Sial, Six. Aku suka setiap patah kata yang keluar dari bibirmu.”

“*Kejantanan,*” kata Six bulat.

Ia sungguh jahat.

“Kecuali kata itu,” kataku. “Aku tidak menyukainya.”

Six tertawa dan membuka lokernya lagi. Ia mengeluarkan bolpoin, lalu berbalik dan meraih tanganku. Six menuliskan nomor teleponnya, setelah itu menyimpan kembali bolpoin di loker. “Sampai bertemu nanti malam, Daniel.” Six mulai berjalan mundur. Aku hanya bisa mengangguk, karena aku cukup yakin suara Six baru saja bermesraan secara vulgar dengan telingaku. Six berbalik dan menghilang di lorong bersamaan sesuatu muncul di garis pandanganku.

Aku menatap mata yang sekarang menatapku marah.

“Apa maumu, Spons Bedak?” tanyaku pada orang itu sambil mendorong tubuh dari loker.

“Kau menyukainya?”

"Siapa?" tanyaku, pura-pura dungu. Aku tidak tahu mengapa aku begitu. Kami sama-sama tahu siapa yang ia maksud.

"Menurutku itu manis," katanya. "Dia juga menyukaimu. Aku tahu."

"Benarkah?"

"Kau terlalu mudah ditebak. Dan ya, aku tidak tahu bagaimana bisa, tapi aku tahu dia menyukaimu. Kalian berdua menggemaskan. Kenapa kalian menyembunyikan hubungan itu? Atau lebih tepatnya, kalian menyembunyikan hubungan itu dari siapa?"

"Holder. Katanya aku tidak boleh mengencani Six." Aku mulai mengayun langkah ke kelas sementara Breckin menyejajarkan langkah di sebelahku.

"Kenapa? Karena kau cowok berengsek?"

Aku berhenti berjalan dan menatap Breckin. "Aku berengsek?"

Breckin mengangguk. "Yeah. Kupikir kau sudah tahu."

Aku tertawa, lalu mulai berjalan lagi. "Menurut Holder, itu akan mengacaukan keadaan karena kami semua bersahabat."

"Holder benar. Itu akan terjadi."

Aku berhenti berjalan lagi. "Siapa bilang hubunganku dan Six takkan berhasil?"

"Bukankah kau baru bertemu dia? Kira-kira dua hari lalu?"

"Bukan masalah," kataku membela diri. "Six berbeda. Aku memiliki firasat bagus tentang dia."

Breckin mengamatiku beberapa lama, lalu tersenyum. "Ini pasti menyenangkan. Sampai bertemu nanti malam." Ia berbalik dan berjalan ke arah berlawanan, tapi tiba-tiba berhenti dan berbalik menghadapku lagi. "Kalau kau memanggilku Spons Bedak lagi, rahasiamu pasti bocor."

“Oke, Spons Bedak.”

Breckin tertawa sambil menunjukku. “Lihat, kan? Kau memang memang benar-benar berengsek.”

Ia berbalik dan berjalan ke kelasnya. Aku mengeluarkan ponsel dari saku dan membuka informasi kontak tentang Val. Aku menekan *hapus*, lalu menambahkan nomor telepon Six ke ponselku. Aku akan mengirim pesan padanya setelah tiba di kelas.

Aku tidak ingin terkesan putus asa.

Empat

Aku: Coba kau pura-pura permisi ke kamar mandi atau apa.

Aku meletakkan kembali ponselku di meja dan melanjutkan makan. Sudah hampir sejam aku di sini, tapi Six dan aku tidak sempat berbincang sedetik pun. Aku tidak tahu apakah aku akan membutuhkan Breckin untuk mencari cara mengeluarkan kami, karena aku hampir hilang kesabaran dan berniat melakukannya sendiri.

Aku tahu semua orang penasaran ingin tahu tentang perjalanan Six ke Italia, tapi Six kelihatan tidak nyaman membicarakannya. Jawabannya singkat-singkat dan tertahan, dan aku tidak suka karena sepertinya hanya aku yang menyadari betapa Six tidak ingin mengungkit apa pun tentang Italia. Aku juga menyukai kenyataan hanya aku yang menyadari hal itu, karena itu membuktikan keterikatan apa pun yang kurasakan dengan Six kemungkinan besar ikatan yang tulus. Rasanya aku mengenal Six lebih baik daripada semua orang di sini. Bahkan mungkin mengenalnya lebih baik daripada Sky.

Meskipun tidak masuk akal bagiku memiliki perasaan seperti itu, mengingat aku belum tahu kapan Six ulang tahun.

Six: Hanya ada satu kamar mandi di lorong. Jika aku ke sana, terlalu mencolok jika kau meninggalkan tempat dudukmu dan menyusulku.

Aku membaca pesan balasan Six dan mengerang keras.

"Semua oke?" tanya Jack. Ia mendapat tempat duduk di sebelahku, pengaturan yang menyenangkan pada waktu lain, tapi saat ini aku ingin Six duduk di kursi Jack. Aku mengangguk, lalu meletakkan ponselku di meja dalam posisi terbalik.

"Drama pacar yang mengesalkan," sahutku.

Jack mengangguk dan kembali mengalihkan perhatian pada Holder, melanjutkan percakapan mereka. Six terlibat diskusi dengan Sky dan Karen. Breckin ternyata tidak bisa datang, dan mungkin itu bagus. Aku tidak yakin bisa menghadapi kenyataan Breckin tahu tentang Six dan aku.

Saat ini hanya ada aku dan ketidaksabaranku menghadapi perang bisu di meja makan.

"Aku jadi ingat," kata Six dengan suara kuat. "Aku beli hadiah untuk kalian semua. Aku lupa." Ia memundurkan kursi dari meja. "Hadiahnya kutaruh di rumahku. Aku segera kembali." Six berdiri dan berjalan dua langkah sebelum berjalan lagi mendatangi kami. "Daniel. Hadiah-hadiah itu terlalu berat. Kau tidak keberatan membantuku?"

Jaga sikapmu jangan sampai kelihatan terlalu girang, Daniel.

Aku menghela napas berat. "Kurasa tidak," sahutku sam-

bil memundurkan kursi dari meja. Aku memandang Holder dan memutar bola mata, lalu mengikuti Six keluar. Kami tidak berkata-kata sepatah pun ketika berjalan ke samping rumah. Six mengulurkan tangan ke jendela kamarnya, lalu berbalik.

"Aku berbohong," kata Six. Tatapannya terlihat khawatir, dan itu membuatku ikut khawatir.

"Tentang apa?"

Six menggeleng-geleng. "Aku tidak membelikan hadiah untuk siapa pun. Aku tidak tahan lagi menghadapi semua pertanyaan mereka meskipun hanya sedetik lagi, lalu melihatmu di seberang meja dan tahu betapa aku berharap hanya kita berdua yang makan malam membuatku kesal. Tapi aku tidak punya hadiah apa-apa. Bagaimana caraku masuk lagi ke rumah Sky tanpa membawa hadiah?"

Aku mencoba tidak tertawa, tapi aku suka mengetahui sejak tadi Six merasakan kekesalan yang sama denganku. Aku mulai khawatir jangan-jangan aku yang punya masalah.

"Kita bisa tetap di luar dan tidak masuk lagi."

"Bisa saja," Six menyatakan persetujuan. "Tapi pada akhirnya mereka akan mencari kita. Belum lagi, tindakan itu tidak sopan, karena Jack dan Karen sudah susah payah memasak demi aku dan, astaga, bagaimana jika itu benar, Daniel?"

Aku tidak tahu apakah aku yang lamban, atau Six yang terlalu sulit diimbangi kecepatan berpikirnya, yang jelas aku tidak paham apa yang ia katakan. "Bagaimana jika apanya yang benar?"

Six mengembuskan napas cepat-cepat. "Bagaimana jika perasaan kita tumbuh karena psikologi terbalik? Bagaimana

jika Sabtu malam itu Holder menyuruhmu berkencan denganku? Kau mungkin tidak akan tertarik lagi padaku setelah itu. Bagaimana jika alasan kita saling tertarik semata karena seseorang melarangnya? Bagaimana jika begitu mereka tahu yang sesungguhnya, kita tidak lagi tahan menghadapi satu sama lain?"

Aku tidak suka mendengar nada khawatir yang tidak dibuat-buat dalam suara Six, karena itu berarti ia memercayai omong kosong yang ia bicarakan sekarang.

"Kau mengira ada kemungkinan aku menyukaimu karena aku tidak seharusnya suka padamu?"

Six mengangguk.

Aku menggenggam tangan Six dan menariknya kembali ke depan rumah Sky.

"Daniel, aku tidak punya hadiah!"

Aku tidak menghiraukan kata-kata Six dan membawanya menaiki undakan depan, membuka pintu, dan langsung berderap membawanya ke dapur.

"Hei!" aku berseru. Semua menoleh memandang kami. Aku menoleh sekilas pada Six, dan matanya melebar. Aku menghela napas dalam-dalam, lalu kembali menoleh ke meja. Secara khusus aku menghadap Holder.

"Dia tos tinju denganku," kataku sambil menunjuk Six. "Bukan salahku. Dia benci tas cewek dan dia tos tinju denganku, setelah itu dia memaksaku mendorongnya ketika naik komidi putar. Setelah itu, dia menuntut ingin melihat tempatku bermesraan di taman itu, lalu memaksaku masuk diam-diam ke kamarku sendiri. Dia aneh dan terkadang aku tidak mampu mengikuti jalan pikirannya, tapi dia berpikir

aku lucu. Pagi ini Chunk bertanya padaku apakah suatu hari nanti aku berkeinginan mencintai Six, dan aku sadar aku tidak pernah berharap bisa mencintai seseorang lebih daripada aku ingin mencintai Six. Maka siapa pun dari kalian yang tidak suka kami berkencan harus melupakan perasaan tidak suka itu karena...," aku berhenti bicara dan berbalik ke arah Six. "Karena kau tos tinju denganku dan aku tidak peduli siapa yang tahu kita berpacaran. Aku takkan ke mana-mana, dan aku tidak ingin pergi ke mana-mana, jadi berhenti berpikir aku tertarik padamu karena aku tidak seharusnya tertarik padamu." Aku mengangkat dua tangan untuk menarik wajah Six menghadap wajahku. "Aku tertarik padamu karena kau menarik. Dan karena kau mengizinkanku menyentuh dadamu tanpa sengaja."

Six mengembangkan senyum lebih lebar daripada yang pernah kulihat. "Daniel Wesley, dari mana kau belajar menggombal?"

"Bukan menggombal, Six. Berkharisma."

Six mengalungkan tangan di leherku dan menciumku. Aku menunggu Holder menarikku menjauh dari Six, tapi itu tidak pernah terjadi. Kami berciuman selama tiga puluh detik penuh, lalu orang-orang mulai berdeham. Six masih tersenyum ketika merenggangkan jarak dariku.

"Tidakkah sekarang terasa berbeda setelah mereka tahu?" tanyaku pada Six. "Karena sekarang aku merasa lebih lega."

Six mendorong dadaku. "Hentikan! Berhenti mengatakan hal-hal yang membuatku menyeringai seperti orang bodoh. Wajahku pegal sejak detik pertama aku bertemu denganmu."

Aku menarik Six ke arahku dan memeluknya, lalu tiba-tiba tersadar kami masih berdiri di dapur Sky dan semua orang masih memperhatikan kami. Dengan enggan aku berbalik dan menatap Holder untuk menaksir kadar kemarahannya. Ia tidak pernah benar-benar memukulku sebelumnya, tapi aku pernah melihat apa yang sanggup ia lakukan dan sudah pasti aku tidak ingin merasakan pukulannya.

Ketika tatapanku dan Holder bertemu, ia... tersenyum. Ia tersenyum sungguhan.

Sky mengangkat serbet ke mata dan mengelap air matanya.

Karen dan Jack sama-sama tersenyum.

Ini aneh.

Terlalu aneh.

"Apa kalian berbicara dengan orangtuaku?" tanyaku dengan waswas. "Apa mereka yang mengajari kalian psikologi terbalik memuakkan itu?"

Karen yang pertama angkat bicara. "Kalian berdua, duduklah. Makanan kalian mulai dingin."

Aku mengecup dahi Six, setelah itu kembali duduk di kursiku. Aku terus melirik Holder, tapi ia tidak kelihatan marah sedikit pun, malah kelihatan sedikit terkesan.

"Mana hadiah untukku?" tanya Jack pada Six.

Six berdeham. "Aku memutuskan menunggu hingga Natal." Ia memegang gelas dan mengangkatnya ke bibir, lalu melirikku. Aku tersenyum padanya.

Empat orang di meja melanjutkan perbincangan yang terjadi di antara mereka sebelum aku menyela. Sepertinya tidak seorang pun memperlihatkan keterkejutan berlebihan.

Mereka bersikap seolah semua ini lumrah. Seolah ini sesuatu yang alami... aku dan Six.

Aku memahami sepenuhnya sikap mereka, karena memang demikian adanya. Hubungan yang kami miliki ini indah, dan meskipun aku belum tahu kapan ulang tahun Six, aku tahu ini benar. Dan jika menilai dari ekspresi Six saat ini, aku tahu ia memiliki pemikiran yang sama.

"Aku suka sekali yang ini," kataku sambil mengamati foto di tanganku. Aku bersandar di dinding, duduk di lantai kamar tidur Sky. Six mengedarkan foto-foto yang ia abadikan di Italia pada Sky, Holder, dan aku.

"Foto apa yang kaulihat?" tanya Six. Ia berbaring di lantai di sebelahku. Aku menurunkan tatapan pada Six dan membalik foto yang kupegang sehingga Six bisa melihatnya. Six menggeleng-geleng sambil memutar bola mata dalam sekejap. "Kau menyukai foto itu hanya karena belahan dadaku terlihat menggiurkan."

Aku seketika membalik kembali foto itu. Six benar. Belahan dadanya kelihatan menggiurkan. Tetapi, bukan itu alasan pertama aku menyukai foto ini, melainkan karena di foto ini ia kelihatan bahagia. Damai.

"Aku memotret foto itu pada hari aku tiba di Italia," Six memberitahu. "Kau boleh menyimpannya."

"Terima kasih. Aku juga tidak berencana mengembalikan foto ini padamu."

"Anggap saja itu hadiah peringatan kita resmi berkencan," imbuh Six.

Aku langsung menatap waktu di ponsel. "Oh. Wow. Sekarang hari peringatan kita resmi berkencan." Aku mengatur ulang posisiku sehingga membungkuk di atas Six. "Aku hampir lupa. Aku pacar paling payah di dunia. Aku tak percaya kau belum mencampakkanku."

Six tersenyum lebar. "Tidak apa-apa. Kau bisa mengingat hari peringatan kita resmi berkencan berikutnya." Six menyusupkan tangan ke tengkukku dan menarikku turun hingga bibir kami bertemu.

"*Hari peringatan resmi berkencan?*" tanya Sky yang kebingungan. "Sudah berapa lama tepatnya kalian berkencan?"

Aku merenggangkan jarak dari Six dan kembali duduk bersandar ke dinding. "Tepatnya 24 jam."

Jawabanku disusul kesunyian yang membuat suasana berubah canggung, setelah itu, tentu saja, Holder memecah kesunyian itu. "Apa hanya aku yang merasakan firasat buruk tentang semua ini?"

"Menurutku, ini bagus," kata Sky. "Aku belum pernah melihat sikap Six begitu... manis? Bahagia? Membiarkan orang lain berbicara untuknya. Kelihatannya hubungan mereka baik untuknya."

Six duduk dan mengalungkan tangan di leherku, lalu menarikku untuk berbaring di lantai bersamanya. "Itu karena aku belum pernah bertemu orang vulgar, tidak senonoh, dan mengerikan saat ciuman pertama separah Daniel." Ia menarik bibirku dan menciumku sambil menertawakan leluconnya.

Ini pengalaman pertama. Berciuman dan tertawa pada saat yang sama? Kurasa aku berada di Surga.

"Six juga punya kamar tidur, tahu tidak," kata Holder.

Six berhenti tertawa. *Dan* berhenti menciumku.

Tidak lama lagi Holder akan kumasukkan ke daftar orang berengsek versiku.

"Six tidak mengizinkan kejantanan masuk kamar tidurnya," aku menanggapi komentar Holder sambil tetap menurunkan tatapan pada Six.

Six menggeser bibir ke telingaku. "Asalkan kau tidak memintaku mengelus egonya malam ini, sepertinya aku ingin menciummu di ranjangku malam ini."

Aku tidak tahu orang mampu bergerak dengan kecepatan seperti yang kulakukan saat ini. Ini pasti bisa dianggap rekor, karena tanganku menyusup ke punggung dan lutut Six untuk menggendongnya sebelum kalimatnya seratus persen kumengerti. Six mengalungkan tangan di leherku dan memekik ketika aku langsung berjalan ke jendela Sky. Aku menurunkan Six dengan lembut, tapi setelah itu hampir mendorongnya ke luar. Aku menyusul tanpa mengucapkan salam perpisahan baik pada Sky maupun Holder.

"Sikap mereka aneh saat berdua," aku mendengar Sky berkata sesaat sebelum aku keluar dari jendela.

"Yeah," sahut Holder sependapat. "Dan ganjil... *benar*."

Aku berhenti berjalan.

Apakah Holder baru saja memuji hubunganku dengan Six? Aku tidak tahu mengapa aku selalu menginginkan persetujuan dari Holder, tapi mendengar ia mengatakan itu membuat batinku dipenuni perasaan bangga yang ganjil. Aku berbalik dan berjalan selangkah kembali ke jendela, lalu mencondongkan tubuh ke kamar. "Aku dengar itu."

Holder menoleh ke jendela dan melihatku mencondongkan tubuh ke dalam, ia memutar bola mata. "Pergi sana," usirnya sambil tertawa.

"Tidak mau. Kita akan menikmati sejenak momen pribadi."

Holder melengkungkan sebelah alis, tapi tidak menanggapi.

"Kau sahabatku, Holder."

Sky menggeleng-geleng sambil tertawa, sedangkan Holder hanya menatapku seolah aku hilang kewarasan.

"Serius," lanjutku. "Kau sahabatku dan aku sayang padamu. Aku tidak malu mengakui aku menyayangi cowok. Aku sayang padamu, Holder. Daniel Wesley menyayangi Dean Holder. Selalu dan selamanya."

"Daniel, sana, pergilah bermesraan dengan pacarmu," kata Holder sambil melambaikan tangan menyuruhku pergi.

Aku menggeleng. "Tidak mau, sebelum kau balas mengatakan kau juga sayang padaku."

Holder mengedikkan kepala ke kepala ranjang Sky. "Aku sayang padamu, sialan, dan sekarang PERGILAH!"

Aku tersenyum lebar. "Aku lebih sayang padamu."

Holder mengambil bantal dan melemparkannya ke jendela. "Enyah dari sini, Cacing."

Aku tersenyum dan mundur menjauhi jendela.

"Kalian aneh saat berdua," kata Sky pada Holder.

Aku menutup jendela, lalu berbalik mencari Six. Ia sudah di kamarnya, mencondongkan tubuh ke luar jendela sambil bertopang dagu dan menyeringai.

"Daniel dan Holder, duduk di pohon," kata Six dengan suara mengalun.

Aku berjalan ke arahnya dan berimprovisasi menciptakan kelanjutan lagu itu. "Tapi Daniel turun dari pohon," aku menuntaskan lirikku dengan buru-buru, "lalu pergi ke kamar Six, memanjat jendelanya, melemparnya ke ranjang, mencium Six hingga gairahnya tidak tertahankan lagi dan dia terpaksa pulang mengelus egonya."

Six tertawa dan mundur ke dalam kamar, memberiku ruang untuk masuk.

Setelah masuk kamar, aku memandang berkeliling dan mengamati kamar Six. Akhirnya aku mengerti maksud Six ketika mengatakan kamarku lebih dari sekadar kamar tidur. Saat ini aku merasa seperti mengintip diam-diam jati diri Six sebenarnya. Rasanya aku betah mengamati kamar ini berikut segala sesuatu di dalamnya dan mencari tahu semua yang kuinginkan tentang Six.

Sayang sekali, Six yang berdiri di kaki ranjang kelihatan sedikit gugup, sekaligus jauh lebih cantik daripada yang layak kudapatkan, sehingga aku tidak bisa mengalihkan tatapan cukup lama untuk mengamati kamarnya.

Mau tidak mau aku tersenyum pada Six. Aku yakin ini akan menjadi hari peringatan resmi berkencan paling indah yang pernah kualami. Lampu kamar padam, sehingga suasana saat ini sempurna untuk bermesraan. Kamar sunyi senyap. Begitu sunyi hingga aku bisa mendengar ritme napas Six bertambah cepat seiring aku mengayun langkah, yang sengaja kulambatkan, ke arahnya.

Berengsek. Siapa tahu itu sebenarnya ritme napas*ku*. Aku tidak bisa memastikan, kerena setiap satu sentimeter langkahku mendekati Six, semakin aku membutuhkan udara lebih banyak.

Ketika aku tiba di dekatnya, Six memberiku tatapan ganjil yang merupakan campuran keteduhan dan perasaan was-was. Aku ingin mendorong Six ke ranjang detik ini juga, menindihnya, dan menciumnya habis-habisan.

Aku bisa melakukan itu, tapi apa yang diharapkan Six sebenarnya?

Aku menunduk dengan lambat. Sangat lambat... sampai bibirku sangat dekat dengan lehernya, hingga kemungkinan besar Six takkan tahu apakah aku bermaksud menyentuh kulitnya atau tidak. "Aku punya tiga pertanyaan untukmu sebelum kita melakukan ini," kataku pelan, tapi serius. Aku menjauhkan wajah secukupnya hingga bisa melihat Six menelan ludah dengan gerakan pelan.

"Sebelum kita melakukan apa?" tanya Six dengan ragu-ragu.

Aku mengangkat tangan ke belakang kepala Six, setelah itu menjauhkan wajah dari lehernya dan memosisikan bibirku di dekat bibirnya. "Sebelum kita melakukan sesuatu yang sama-sama kita inginkan. Sebelum aku mendekatkan wajahku sesenti lagi. Sebelum kau membuka bibirmu secukupnya hingga aku bisa mengecap rasamu. Sebelum aku meletakkan tanganku di pinggulmu dan mendorongmu mundur hingga kau tidak bisa pergi ke mana pun selain ranjangmu."

Aku merasakan embusan napas Six membelai bibirku, rasanya begitu menggairahkan hingga aku harus memaksa diri mendekatkan wajah lagi ke telinganya supaya tidak berada terlalu dekat dengan bibirnya. "Sebelum tubuhku perlahan menaungi tubuhmu, lalu tangan kita bergerak penasaran sekaligus berani. Sebelum jemariku menyusup ke keliman

kausmu. Sebelum tanganku merayap naik perutmu, dan menemukan kenyataan aku tidak pernah menyentuh kulit selembut kulitmu."

Six terkesiap, lalu mengembuskan napas gemetar, dan bagiku itu hampir sama seksinya dengan saling membenturkan tinju.

Bahkan mungkin lebih seksi.

"Sebelum akhirnya aku menyentuh dadamu *dengan sengaja*."

Six tertawa mendengar pernyataan itu, tapi tawanya seketika terhenti ketika ibu jariku menekan pertengahan bibirnya.

"Sebelum napasmu bertambah cepat dan tubuh kita nyeri karena semua yang kita rasakan hanya membuat kita semakin menginginkan lebih, lebih, dan lebih satu sama lain. Hingga aku takut aku akan memohon padamu supaya kau tidak memintaku melambatkan irama. Alih-alih memohon, dengan perasaan menyesal aku melepaskan bibirku dari bibirmu, lalu memaksa diri menjauh dari ranjangmu. Kau akan menopang tubuhmu dengan siku dan menatapku kecewa karena berharap aku meneruskan aksiku, tapi saat yang sama kau lega aku tidak melanjutkannya, karena kau tahu kau pasti menyerah padaku. Maka, bukannya menyerah, kita hanya bertatapan. Kita bertatapan tanpa berkata-kata hingga detak jantungku berangsur melambat dan kau lebih mudah bernapas. Hasrat kita yang tidak terpuaskan masih bercokol, tapi sekarang pikiran kita lebih jernih sehingga aku tidak lagi menaungimu. Aku berbalik dan berjalan ke jendelamu, pergi tanpa mengucapkan kata-kata perpisahan, karena kita tahu jika sampai salah satu dari kita mengatakan

sesuatu... itu akan menjadi malapetaka yang memusnahkan tekad kita, dan pertahanan kita akan runtuh. Runtuh berkeping-keping."

Aku menggeser tangan ke pipi Six. Ia merintih dan seperti akan ambruk ke ranjang, jadi aku memeluk punggung bawahnya dan menariknya merapat.

"Jadi, yeah... dengarkan dulu tiga pertanyaanku."

Aku melepaskan pelukanku pada Six dan segera berbalik dua detik sebelum mendengar ia menjatuhkan tubuh ke ranjang. Aku berjalan ke kursi meja belajar dan duduk, karena dua alasan. Pertama, aku ingin Six berpikir aku hanya berkata apa adanya dan semua yang kukatakan tadi tidak mengusik perasaanku sebesar kata-kata itu mengusik perasaannya. Dua, karena aku menginginkan Six lebih daripada aku menginginkan apa pun dan lututku pasti menyerah menyangga tubuhku jika aku tidak duduk.

"Pertanyaan pertama," kataku sambil memperhatikan Six dari seberang kamar. Ia telentang dengan mata terpejam, dan aku kesal tidak bisa memperhatikannya dari jarak dekat saat ini. "Kapan ulang tahunmu?"

"Oktober..." Six berdeham, kentara masih berusaha memulihkan diri. "Tanggal 31. Pas Halloween."

Bagaimana mungkin tanggal ulang tahun Six membuatku semakin tertarik padanya? Aku tidak tahu, tapi itu yang terjadi.

"Pertanyaan kedua. Apa makanan favoritmu?"

"Kentang tumbuk buatan sendiri."

Aku takkan pernah tahu jawabannya jika harus menebak. Aku senang sudah menanyakannya.

"Pertanyaan ketiga," lanjutku. "Ini serius. Kau siap?"

Six mengangguk, tapi matanya tetap terpejam.

"Apa satu hal di kamar ini yang mengungkapkan rahasia terbesar dirimu?"

Begitu pertanyaan ketiga meluncur dari bibirku, tubuh Six langsung kaku. Napasnya yang memburu seketika terhenti. Ia tidak bergerak selama hampir semenit penuh sebelum dengan gerakan lambat mendorong tubuhnya hingga duduk di pinggir ranjang dalam posisi menghadapku. "Harus sesuatu yang ada di kamar ini?"

Aku mengangguk pelan.

Six mengangkat satu tangan dan menempelkan telunjuk di dada, menunjuk jantungnya. "Ini," bisiknya. "Rahasia terbesarku ada di dalam sini."

Mata Six berkaca-kaca dan sedih, dan jawaban itu membuat udara di antara kami seketika berubah. Berubah dalam pengertian genting. Dan menakutkan. Karena udara yang dihirup Six seolah menjadi udara yang *ku*hirup, dan aku tiba-tiba ingin menghirup udara lebih sedikit untuk memastikan Six tidak kehabisan udara.

Aku berdiri dan berjalan ke ranjang. Tatapannya mengikuti gerakanku dengan lekat hingga aku berdiri tepat di depannya. "Berdiri."

Six berdiri lambat-lambat.

Aku melilitkan dua tangan di rambutnya hingga memegang belakang kepalanya. Aku menatapnya hingga hatiku tidak tahan lagi, lalu bibirku menekan bibirnya. Aku tidak ingat lagi berapa kali aku mencium Six selama sehari terakhir. Setiap kali mencium Six, aku mengalami perasaan

yang tidak pernah kurasakan sebelumnya. Masa ketika aku paling nyaris mengalami perasaan sekuat ini adalah hari ketika aku pura-pura jatuh cinta pada gadis di gudang alat kebersihan. Tetapi, bahkan hari itu—ketika kupikir hari itu akan membuat semua hari sesudahnya kalah berkesan—tidak bisa menyamai hari ini.

Bibir Six menawarkan kehangatan, undangan, dan semuanya yang selalu disuguhkan bibirnya setiap kali aku menciumnya, sekaligus memberikan lebih banyak. Mengalami reaksi seperti ini pada Six padahal kami resmi berpacaran baru sehari membuatku ketakutan setengah mati.

Baru sehari.

Aku melakukan semua ini bersama Six baru sehari, dan aku tidak tahu apa yang terjadi. Aku tidak tahu apakah ini gara-gara purnama, karena ada tumor membungkus jantungku, atau karena benar Six penyihir. Apa pun jawabannya, tetap belum menjelaskan bagaimana ikatan sekuat ini bisa terjalin antara dua orang dalam waktu luar biasa cepat... dan perasaan itu masih bertahan.

Aku merasa, jauh di lubuk hatiku, Six terlalu muluk bagiku. Pikiran dan seluruh tubuhku tahu Six terlalu indah untuk menjadi kenyataan, jadi aku menciumnya lebih kuat, berharap untuk meyakinkan diriku bahwa ini nyata. Ini bukan dongeng. Bukan waktu untuk berkhayal keadaan sebenarnya tidak seindah ini.

Ini kenyataan, tapi bahkan dalam kenyataan tidak sempurna orang tidak saling tertarik dengan cara sekuat ini. Perasaan seseorang takkan tumbuh pada orang lain yang tidak mereka kenal.

Satu-satunya hal yang dicerna pikiranku saat ini membuktikan betapa aku ingin memeluk Six erat-erat dan terus memeluknya, karena ke mana pun ia ingin pergi, aku juga ingin ke sana. Dan saat ini, Six melangkah mundur, merebahkan tubuh ke ranjang. Aku menurunkan tubuhku juga dengan cara sama seperti yang kututurkan tadi padanya. Kami berciuman, sama seperti yang tadi kututurkan, hanya saja kali ini ciuman kami sedikit lebih tergesa, penuh gairah, dan... *berengsek*.

Kulitnya.

Benar-benar kulit paling lembut yang pernah kusentuh.

Aku menggeser tangan dari pinggang Sky dan sesenti demi sesenti jemariku menyelip ke keliman blusnya, lalu perlahan merayap naik ke perutnya.

Six mendorong tanganku.

"Daniel."

Six langsung bangkit, dan aku ikut bangkit dari atasnya. Napasnya memburu kencang sehingga tanpa sadar aku menahan napas, takut aku menghirup udara Six terlalu banyak.

Six kelihatan menyesal bercampur malu karena tiba-tiba memintaku berhenti. Aku mengangkat tangan dan mengelus pipinya untuk menenteramkan.

Tatapanku menjelajahi wajah Six, mengamati gerak-geriknya yang berubah gugup. Ia takut menghadapi kemungkinan yang akan terjadi di antara kami. Aku bisa melihat dari wajah Six, dan dari cara ia menatapku, bahwa ia merasakan ketakutan sebesar yang kurasakan. Apa pun yang terjadi antara kami saat ini, kami tidak dengan sengaja mencarinya. Bahkan tidak seorang pun dari kami tahu "sesuatu"

ini ada. Kami tidak menyiapkan diri untuk ini, tapi aku tahu kami sama-sama menginginkannya. Six ingin hubungannya denganku berhasil sebesar aku ingin hubunganku dengannya berhasil, dan melihat tatapan Six saat ini membuatku percaya hubungan kami akan berhasil. Aku belum pernah memercayai apa pun seperti aku memercayai kemungkinan yang terbuka di antara kami berdua.

Aku tahu, dari cara Six menatapku, jika aku mencoba menciumnya lagi, ia akan mengizinkan. Hampir seolah ia terbelah antara dirinya dulu dan dirinya sekarang, dan ia takut jika aku menciumnya lagi, pertahanannya akan runtuh.

Aku juga takut jika aku tidak bangkit dari ranjang dan pergi, aku akan membiarkan pertahanan Six runtuh.

Kami tidak perlu berkata-kata. Six tidak perlu menyuruhku pergi, karena aku sendiri tahu aku harus pergi. Aku mengangguk, tanpa suara menjawab permintaan yang aku tidak ingin sampai terpaksa ia ajukan. Aku beringsut turun dari ranjang dan menangkap ucapan *terima kasih* berkelebat di mata Six. Aku berdiri, mundur menjauhi Six, dan memanjat jendela tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Aku keluar dan berjalan beberapa langkah hingga tiba di pinggiran rumahnya, setelah itu bersandar dan merosot ke tanah.

Aku menyandarkan kepala dan memejamkan mata, mencoba mencari jawaban perbuatan benar apa yang kulakukan dalam hidupku hingga layak mendapatkan Six.

"Kau sedang apa?" tanya Holder. Aku mendongak dan melihat separuh tubuhnya keluar dari jendela kamar Sky. Setelah berada di luar sepenuhnya, Holder berbalik dan menutup jendela Sky.

"Memulihkan diri," sahutku. "Aku butuh waktu sebentar."

Holder berjalan ke arahku dan duduk di seberangku di tanah, bersandar ke rumah Sky. Ia menekuk dua kaki dan menumpukan siku di lutut.

"Kau sudah akan pulang?" tanyaku. "Sekarang belum pukul sembilan."

Holder menurunkan tangan dan mencabut beberapa helai rumput, lalu memutarnya di sela jemari. "Aku diusir malam ini. Karen tahu-tahu masuk dan memergoki tanganku merayap naik ke kaus Sky. Karen tidak terlalu suka pemandangan itu."

Aku tertawa.

"Nah," kata Holder sambil kembali menatapku. "Kau dan Six, hmm?"

Meskipun berusaha tidak tersenyum, aku tersenyum juga. Aku menyunggingkan senyum menyedihkan dan mengangguk. "Aku tidak tahu ada apa dalam dirinya, Holder. Aku... dia itu... yeah."

"Aku mengerti maksudmu," kata Holder pelan, sambil kembali menurunkan tatapan ke rumput di sela jemarinya.

Kami tidak berkata apa pun lagi selama beberapa menit, hingga Holder menjatuhkan helaian-helaian rumput di tangannya dan mengelap tangan di jins, bersiap berdiri. "*Well*... aku senang kita melakukan percakapan ini, Daniel, tapi tindakan kita mengakui rasa sayang kita pada satu sama lain malam ini membuat perasaanku sedikit tidak keruan. Sampai ketemu besok." Holder berdiri dan mulai mengayun langkah ke mobilnya.

“Aku menyayangimu, Holder!” seruku dari belakangnya. “Sahabat selamanya!”

Holder terus berjalan, tapi ia mengangkat satu tangan dan mengacungkan jemari tengah padaku.

Itu hampir sekeren tos tinju.

Lima

"Kau salah," katanya.

Kami berdiri di dapur rumahku. Punggungnya menekan konter dan aku berdiri di depannya sambil meletakkan tangan di kiri dan kanan tubuhnya. Aku mengurung bibirnya dengan bibirku untuk membuatnya berhenti bicara. Aksiku tidak bertahan lama, karena ia mendorong wajahku.

"Aku serius," bisiknya. "Aku merasa mereka tidak menyukaiku."

Aku mengangkat satu tangan untuk memeluk tengkuk Six dan menatap lurus ke dalam matanya. "Mereka menyukaimu. Aku janji."

"Tidak, kami tidak menyukai dia," kata ayahku yang berjalan masuk dapur. "Kami tidak tahan padanya. Kami bahkan berharap kau tidak pernah lagi membawanya kemari." Dad mengisi ulang cangkirnya dengan es, setelah itu kembali berjalan ke ruang tamu.

Tatapan Six mengikuti kepergian ayahku meninggalkan dapur, lalu ia kembali memandangku dengan mata melebar.

"Kau lihat?" tanyaku sambil tersenyum. "Mereka sangat menyukaimu."

Six menunjuk ke arah ruang tamu. "Tapi ayahmu baru saja..."

Ayahku memutus kalimat Six sambil masuk lagi ke dapur. "Bercanda, Six," kata Dad sambil tertawa. "Lelucon untuk kalangan sendiri. Kami serius menyukaimu. Aku sempat ingin memberikan cincin Grandma Wesley pada Danny-boy, tapi katanya terlalu cepat menjadikanmu seorang Wesley."

Six tertawa bersamaan ia mengembuskan napas lega. "Yeah, mungkin benar. Sekarang baru sebulan. Menurutku, sebaiknya kami menunggu paling sedikit dua minggu lagi sebelum bicara tentang lamaran."

Ayahku masuk semakin jauh ke dapur, lalu bersandar di konter di seberang kami. Aku merasa agak kikuk berdiri terlalu dekat dengan Six, jadi aku pindah ke sebelahnya dan bersandar di konter.

"Apa kau masuk lagi ke dapur supaya bisa memikirkan hal-hal yang akan membuatku malu?" tanyaku. Aku tahu itu alasan Dad berdiri di sini. Aku melihat kerlingan di matanya.

Dad meminum tehnya seteguk. Ia mengerutkan hidung. "Tidak," sahutnya. "Aku takkan pernah melakukan itu Danny-boy. Aku bukan tipe ayah yang menceritakan pada kekasih putranya bagaimana putranya tidak berhenti membicarakan kekasihnya. Aku juga takkan pernah memberitahu kekasih putraku betapa aku bangga pada gadis itu karena belum tidur dengan putraku."

Berengsek. Aku mengerang sambil menepuk dahi. Aku seharusnya lebih bijak dan tidak membawa Six ke rumahku.

"Kau memberitahu ayahku kita belum tidur bareng?" tanya Six yang kelihatan benar-benar malu.

Ayahku menggeleng. "Tidak, dia tidak perlu memberitahu. Aku tahu karena setiap malam ketika pulang, dia langsung masuk kamar dan mandi selama tiga puluh menit. Aku juga pernah berumur delapan belas tahun."

Six menutup wajah dengan dua tangan. "Astaga." Ia mengintip ayahku melalui sela jemari. "Kurasa sekarang aku tahu dari siapa Daniel mewarisi kepribadiannya."

Ayahku mengangguk. "Betul sekali. Ibunya memang memiliki kepribadian tidak pantas."

Seolah mendapatkan isyarat, ibuku dan Chunk masuk dari pintu depan sambil membawa makan malam. Aku menatap galak pada ayahku, lalu berjalan mendatangi ibuku dan mengambil kotak-kotak piza dari tangannya. Mom meletakkan tas, mendatangi Six, dan memberinya pelukan singkat.

"Aku menyesal tidak bisa memasak untukmu. Hari ini sibuk," kata Mom.

"Tidak apa-apa," sahut Six. "Tidak ada yang bisa menandingi percakapan tidak pantas sambil menikmati piza."

Aku memperhatikan saat ibuku berbalik dan mengamati ayahku. "Dennis? Apa yang kaulakukan tadi?"

Dad mengedikkan bahu. "Hanya memberitahu Danny-boy aku takkan pernah mempermalukan dia di depan Six."

Ibuku tertawa. "*Well*, asalkan kau tidak mempermalukan Daniel, kalau begitu. Aku takkan suka jika Six sampai tahu Daniel mandi lama sekali setiap malam."

Aku menggebrak meja. "Mom! Ya Tuhan!"

Ayahku mengedip pada ibuku. "Informasi itu sudah termasuk."

Six berjalan ke meja sambil menggeleng-geleng. "Orang-

tuamu membuatmu terdengar seperti laki-laki sejati." Ia duduk, dan aku ikut duduk di kursi di sebelahnya.

"Aku menyesal," bisikku pada Six. Six memandangku dan tersenyum.

"Kau bercanda? Aku *sangat menyukai* ini."

"Kenapa kau malu ketahuan mandi berlama-lama?" tanya Chunk padaku, sambil duduk di seberang Six. "Menurutku menginginkan tubuh bersih hal bagus." Chunk mengambil sepotong piza dan menggigitnya, lalu ia memejamkan mata rapat dan menjatuhkan piza ke piring. Dari ekspresi wajah Chunk, ia baru tersadar apa makna di balik mandi berlama-lama. "Oh, menjijikkan. *Menjijikkan!*" gerutunya sambil menggeleng-geleng.

Six mulai tertawa. Aku menjatuhkan dahi ke tangan, dalam hati yakin kemungkinan besar ini lima menit paling memalukan dan tidak nyaman dalam hidupku. "Aku benci kalian semua. Setiap orang." Aku cepat-cepat menoleh pada Six. "Kecuali kau, *babe*. Aku tidak membencimu."

Six tersenyum dan mengelap bibir dengan serbet. "Aku sangat paham maksudmu. Aku juga membenci semua orang."

Begitu kata-katanya meluncur dari bibir, Six memalingkan wajah seolah ia tidak baru menonjok ulu hatiku, merenggut usus halusku dari tubuh, lalu menginjaknya hingga lumat di tanah.

Aku juga membenci semua orang, Cinderella.

Kata-kataku pada hari itu di gudang alat kebersihan kini melengking nyaring di kepalaku.

Tidak mungkin.

Tidak mungkin aku tidak menyadari Six adalah Cinderella.

Aku mengangkat dua tangan ke wajah dan memejam, berusaha keras mengingat sesuatu tentang hari itu. Suara cewek itu, ciumannya, wangi tubuhnya. Bagaimana ikatan antara kami sepertinya terjalin hampir seketika.

*Tawa*nya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Six pelan. Tak seorang pun tahu saat ini perasaanku berkecamuk hebat, tapi Six tahu. Ia tahu karena gelombang kami selaras. Ia tahu karena kami memiliki ikatan yang tidak bisa dijabarkan. Kami memiliki ikatan itu sejak tatapanku mendarat padanya di kamar Sky.

Kami memiliki ikatan itu sejak ia jatuh menimpaku di gudang alat kebersihan.

"Tidak," sahutku sambil menurunkan tangan. "Aku tidak baik-baik saja." Aku mencengkeram pinggiran meja, lalu lambat-lambat berbalik menghadap Six.

Rambut yang lembut.

Bibir yang menggiurkan.

Pencium yang *fenomenal*.

Bibirku kering, jadi aku mengulurkan tangan untuk mengambil cangkir dan menelan seteguk besar air. Aku menaruh kembali cangkirku dengan keras, lalu berbalik menghadap Six. Aku mencoba tidak tersenyum, tapi semua ini membuatku sedikit kewalahan. Menyadari cewek dari masa laluku, yang kuharap sempat kukenal, ternyata sama dengan cewek di masa sekarang, yang membuatku bersyukur memilikinya, hampir bisa dikatakan menjadi momen terindah dalam hidupku. Aku ingin memberitahu Six, aku ingin memberitahu Chunk, aku ingin memberitahu orangtuaku. Aku ingin men-

jerit memberitahukan hal itu dari atap dan mencetaknya di semua surat kabar.

Cinderella adalah Six! Six adalah Cinderella!

"Daniel. Kau membuatku takut," kata Six, sambil memperhatikan ketika wajahku semakin pucat dan detak jantungku semakin cepat.

Aku menatap Six. Kali ini menatapnya dengan *sungguh-sungguh*.

"Kau ingin tahu alasanku belum memberi nama panggilan untukmu?"

Six kelihatan bingung karena aku memutuskan membahas topik tentang nama panggilan di tengah sikap diamku yang menakutkan. Ia mengangguk dengan hati-hati. Aku meletakkan satu tangan di sandaran kursi Six dan satu tangan lagi di meja di depannya, lalu mendekatkan wajah.

"Karena aku sudah memberimu nama panggilan, Cinderella."

Aku menjauh sedikit dan memperhatikan wajah Six dengan saksama, menunggu kesadaran menghampirinya. Kilas balik. Pencerahan. Sebentar lagi Six akan bertanya-tanya mengapa ia juga gagal menyadari hal itu.

Tatapan Six bergeser lambat merayapi wajahku hingga mata kami bertemu. "Tidak," katanya sambil menggeleng-geleng.

Aku mengangguk pelan. "Ya."

Six terus menggeleng. "Tidak," ulangnya dengan lebih yakin. "Daniel, tidak mungkin..."

Aku tidak membiarkan Six menyelesaikan kalimat itu. Aku menangkup wajahnya dan menciumnya lebih kuat daripada

yang pernah kulakukan padanya. Aku tidak peduli saat ini kami duduk di meja makan. Aku tidak peduli Chunk mengerang. Aku tidak peduli ibuku berdeham. Aku terus mencium Six hingga ia mencoba menjauh dariku.

Six mendorong dadaku, dan aku merenggangkan jarak tepat waktu hingga bisa melihat penyesalan melingkupi wajahnya. Aku berfokus cukup lama pada Six sehingga melihat ketika ia memejamkan mata rapat saat berdiri dan meninggalkan dapur. Aku cukup lama memperhatikan Six pergi dengan tergesa sehingga sempat melihat ia menahan isakan dengan membekap mulut. Aku tetap duduk hingga mendengar pintu depan dibanting dan tersadar Six telah pergi.

Aku langsung beranjak meninggalkan kursi. Aku menghambur ke pintu depan dan langsung berlari ke mobil Six, yang sekarang meluncur mundur meninggalkan jalan masuk rumahku. Aku menggebrak kap mesin mobil Six dengan tinju saat berlari mendatangi jendelanya. Six tidak memandangku. Ia mengelap air mata, berusaha keras tidak menoleh ke luar jendela yang kugedor kuat-kuat.

"Six!" teriakku, sambil berulang kali menggedor jendelanya dengan tinju. Aku melihat Six menurunkan tangan untuk mengganti persneling. Aku tidak berpikir lagi. Aku berlari ke depan mobil dan menggebrak kap mesin, berdiri tepat di depan mobil supaya Six tidak bisa pergi. Aku menyaksikan Six berusaha sebisa mungkin tidak memandangku.

"Turunkan kaca jendelamu," seruku.

Six tidak bergerak. Ia menangis sambil berfokus pada apa pun selain sesuatu yang berada tepat di depannya.

Aku.

Aku menggebrak kap mesin sekali lagi hingga akhirnya Six mengalihkan tatapan untuk memandang mataku. Melihat perasaannya terluka membuatku bingung setengah mati. Aku sendiri luar biasa bahagia setelah tahu ia Cinderella, tapi Six sepertinya malu setengah mati aku mengetahui hal itu.

"*Please*," pintaku, sambil meringis karena nyeri yang baru saja meremas dadaku. Aku tidak suka melihat Six sedih, dan aku tidak suka alasan ini yang membuat ia sedih.

Six memarkir mobil, lalu mengulurkan tangan ke pintu pengemudi dan menurunkan jendela. Aku tidak terlalu yakin Six takkan menjalankan mobil jika aku menyingkir dari depan mobilnya. Dengan hati-hati dan sangat lambat, aku mulai mengayun langkah mendatangi jendela Six, sambil terus memperhatikan tangannya untuk memastikan ia tidak mengganti persneling.

Setelah tiba di jendela pengemudi, aku menekuk lutut dan membungkuk hingga wajah kami berhadapan. "Apakah aku perlu bertanya?"

Six mendongak ke langit-langit mobil dan menyandarkan kepala ke sandaran. "Daniel," bisiknya di antara tangis. "Kau takkan mengerti."

Six benar.

Ia benar sekali.

"Apakah kau malu?" tanyaku. "Karena kita pernah bercinta?"

Six memejamkan mata rapat, mengungkapkan ia memang mengira aku menghakiminya. Aku langsung mengulurkan tangan ke dalam dan menarik wajahnya supaya kembali mena-

tapku. “Jangan coba-coba merasa malu karena itu. Jangan pernah. Apa kau tahu betapa besar arti momen itu untukku? Apa kau tahu seberapa sering aku memikirkanmu? Aku juga ada di saat itu. Aku mengambil keputusan itu bersamamu, jadi tolong jangan pernah sedetik pun berpikir aku akan menghakimimu atas apa yang pernah terjadi antara kita.”

Tangis Six semakin kuat. Aku ingin ia turun dari mobil. Aku ingin memeluk Six karena tidak tahan melihat ia sesedih ini tanpa berusaha sebisanya melakukan sesuatu untuk menyingkirkan kesedihan itu.

“Daniel, aku menyesal,” kata Six di sela isakan. “Ini kesalahan. Ini kesalahan besar.” Tangannya turun ke tongkat persneling dan aku mengulurkan tangan ke dalam mobil, mencoba mencegah.

“Tidak. Six, jangan,” pintaku. Ia memasukkan gigi dan mengulurkan tangan ke pintu, lalu menempelkan telunjuk di tombol kunci jendela.

Aku melakukan usaha penghabisan mencondongkan tubuh ke mobil dan menciumnya sebelum kaca bergeser naik. “Six, *please*,” pintaku, dan terkejut mendengar suaraku yang sedih bercampur putus asa. Six terus menaikkan kaca jendela hingga aku sepenuhnya tersingkir di sisi luar dan jendela menutup sempurna. Aku menekan telapak ke jendela dan memukul kaca, tapi Six sudah meluncur pergi.

Aku tidak bisa melakukan apa-apa lagi selain memperhatikan ekor mobil menghilang di ujung jalan.

Ada apa sebenarnya?

Aku menyusurkan jemari ke rambut dan mendongak ke langit, bingung dengan peristiwa yang baru terjadi.

Tadi itu bukan Six.

Aku benci ia memperlihatkan reaksi yang seratus persen bertolak belakang dengan reaksiku ketika ia tahu siapa aku.

Aku benci Six malu mengingat hari itu, seolah ia ingin melupakannya saja. Seolah ia ingin melupakan*ku*.

Aku benci karena aku mengerahkan segenap usaha untuk mematri kenangan tentang hari itu di ingatanku, seperti yang tidak pernah kulakukan terhadap orang atau kejadian lain.

Six tidak bisa melakukan ini. Ia tidak bisa begitu saja mendorongku menjauh darinya tanpa penjelasan apa pun.

Enam

Aku tidak bisa memberikan penjelasan apa pun pada orangtuaku ketika masuk lagi ke rumah untuk mengambil kunci. Orangtuaku memperlihatkan ekspresi meminta maaf, mengira mereka melakukan kekeliruan. Mereka merasa tidak enak hati karena gurauan mereka, tapi dalam hatiku tidak terbetik sedikit pun niat menenteramkan orangtuaku bahwa masalahnya bukan mereka. Aku tidak bisa menenteramkan orangtuaku, karena aku sendiri tidak tahu apa masalah sesungguhnya.

Sengsaralah aku jika tidak mencari tahu apa masalahnya malam ini. Saat ini juga.

Aku memarkir mobil dan mematikan mesin, lega melihat mobil Six diparkir di jalan masuk rumahnya. Aku turun dari mobil dan menutup pintu, lalu berjalan ke pintu depan Six. Sebelum tiba di teras depan, aku membelokkan langkah ke samping rumah. Aku tahu, berdasarkan kondisinya ketika meninggalkan rumahku beberapa menit lalu, tidak mungkin Six masuk lewat pintu depan. Ia pasti masuk lewat jendela.

Aku tiba di kamar tidur Six dan mendapati jendelanya tertutup, gordennya juga. Kamar Six gelap, tapi aku tahu ia

di dalam. Mengetuk takkan mendatangkan hasil, jadi aku tidak repot-repot mengetuk. Aku mendorong kaca jendela ke atas, lalu menyibak gorden ke samping.

"Six," panggilku dengan suara tegas. "Aku menghormati aturanmu tentang masuk lewat jendela, tapi ini saat yang sulit. Kita perlu bicara."

Sunyi. Six tidak berkata apa-apa. Meskipun begitu, aku tahu ia di kamarnya. Aku mendengar ia menangis, meskipun sayup.

"Aku akan pergi ke taman. Aku ingin kau menemuiku di sana, oke?"

Keheningan melingkupi beberapa lama sebelum Six menjawab.

"Daniel, pulanglah. *Please*." Suara Six lirih dan lemah, tapi pesan di balik suara mirip malaikat sedih itu terasa seperti tikaman ke jantungku. Aku mundur menjauhi jendela, lalu menendang bagian samping rumah saking frustrasi. Marah. Sedih. Atau... *berengsek*. Semuanya.

Aku kembali menjulurkan tubuh lewat jendela Six dan mencengkeram bingkai. "Temui aku di taman, Six!" kataku keras. Suaraku marah. *Aku* marah. Six membuatku marah besar. "Kita bukan tipe orang yang menghindar dari masalah. Kau bukan tipe orang yang menghindar dari masalah. Kau berutang penjelasan padaku."

Aku menjauh dari jendela Six dan berbalik untuk kembali ke mobil. Aku baru berjalan lima langkah ketika mengusap wajah dengan telapak tangan dan berharap bisa meninju udara di depanku. Aku berhenti berjalan dan diam saja selama beberapa menit sambil mencari kesabaranku. Kesabaran itu ada di dalam diriku.

Aku kembali berjalan ke jendela Six dan benci mendengar tangisnya sekarang bertambah kuat, meskipun ia berusaha meredamnya dengan bantal.

"Dengar, *babe*," kataku pelan. "Aku menyesal berkata kasar. Aku tidak seharusnya menghamburkan sumpah serapah meskipun sedang marah, tapi..." Aku menghela napas panjang. "*Berengsek*, Six. *Please*. *Please* temui aku di taman. Jika kau tidak datang dalam setengah jam, aku menyerah. Aku sudah puas menghadapi omong kosong seperti ini dengan Val, dan aku takkan menjerumuskan diriku ke masalah yang sama lagi."

Aku berbalik untuk pergi dan kali ini berhasil tiba di mobilku sebelum berhenti lagi dan menendang tanah. Sekali lagi aku kembali ke jendela Six. "Aku tidak sungguh-sungguh ketika berkata akan menyerah jika kau tidak datang ke taman. Jika kau tidak datang, aku tetap ingin bersamamu. Aku hanya akan merasa sedih karena kau tidak muncul. Karena kita selalu hadir, Six. Seperti itulah kita. Ini kau dan aku sesungguhnya, *babe*."

Aku menunggu jawaban Six jauh lebih lama daripada waktu yang kubutuhkan. Six tidak menjawab sepatah kata pun, jadi aku kembali berjalan ke mobil dan masuk, setelah itu menyetir ke taman dan berharap Six muncul.

Dua puluh tujuh menit kemudian baru mobil Six berhenti di parkiran taman.

Aku tidak terkejut Six muncul. Aku tahu ia pasti datang.

Reaksi Six bukan sifatnya yang biasa, dan aku tahu ia hanya butuh waktu untuk mencerna semuanya.

Aku memperhatikan Six berjalan lambat-lambat ke arahku, tanpa satu kali pun memandangku. Tatapannya terus tertuju ke tanah hingga ia melewatiku. Six mengenyakkan tubuh ke ayunan di sebelahku dan memegang rantai penahan ayunan, setelah itu menyandarkan kepala ke tangan. Aku menunggu ia bicara lebih dulu, meskipun tahu kemungkinan besar ia takkan bicara.

Dan benar, tidak.

Aku menyusurkan tangan di rantai ayunan hingga sejajar kepalaku, lalu aku bersandar ke tangan, meniru sikap tubuh Six. Kami sama-sama membisu menatap kegelapan malam di depan kami.

"Setelah kau pergi hari itu," aku angkat bicara, "aku tidak tahu pasti kau ingin aku melakukan apa. Dalam hati aku bertanya apakah kau juga memikirkanku, dan apakah kau berubah pikiran. Apakah mungkin kau ingin aku mencoba mencarimu."

Aku menelengkan kepala dan memandang Six. Rambut pirangnya diselipkan ke balik telinga dan matanya terpejam. Meskipun mata Six terpejam, aku bisa melihat kesakitan di wajahnya.

"Selama berhari-hari aku bertanya dalam hati apakah itu yang kauingin kulakukan. Aku menunggu dan terus menunggu kau datang lagi, tapi kau tidak pernah muncul. Aku tahu kita berkata lebih baik tidak tahu jati diri satu sama lain, tapi jujur saja, hanya kau yang kupikirkan. Aku ingin kau datang lagi, begitu inginnya hingga aku menghabiskan

pelajaran kelimaku di gudang itu selama satu semester. Ketika bel berbunyi dan aku harus keluar dari gudang itu untuk terakhir kali, rasanya menyebalkan. Sangat menyebalkan. Aku merasa seperti idiot yang digerogoti pikiran tentangmu. Ketika bertemu Val, aku memaksa diri berpacaran dengan dia karena itu membantuku supaya tidak terlalu banyak memikirkan tentang gudang itu."

Aku memutar ayunan hingga posisiku menghadap Six. "Aku menyukaimu, Six. Sangat menyukaimu. Aku tahu ini terdengar tolol dan sinting, tapi pura-pura bercinta denganmu pada hari itu menjadi momen aku merasa paling hampir mencintai seseorang dengan sungguh-sungguh."

Aku memutar ayunanku untuk kembali menghadap depan, lalu berdiri. Aku berjalan mendatangi Six dan berlutut di depannya, setelah itu memeluk pinggangnya. Aku mendongak pada Six, melihat kesakitan berkelebat di wajahnya ketika aku menyentuhnya. "Six. Jangan biarkan yang terjadi di antara kita menjadi pengalaman negatif. *Please*. Karena hari itu menjadi salah satu hari terindah dalam hidupku, bahkan sebenarnya menjadi satu-satunya hari terindah dalam hidupku."

Six mengangkat kepala dari tangan dan membuka mata, lalu menatap lurus padaku. Air mata bercucuran di wajahnya. Pemandangan itu membuat hatiku remuk.

"Daniel," bisik Six di antara tangisnya. Ia memejamkan mata rapat lalu memalingkan wajah seolah tak sanggup memandangku. "Hubungan itu membuatku hamil."

Tujuh

Kadang-kadang ketika hampir tertidur, aku mendengar sesuatu yang membuatku tersentak hingga mataku nyalang dengan kewaspadaan tinggi. Aku akan menyimak dengan saksama, sambil dalam hati bertanya apakah benar aku mendengar bunyi atau hanya dikelabui imajinasiku.

Aku bungkam seribu bahasa.

Aku tidak bergerak.

Aku menahan napas.

Aku menyimak.

Aku berkonsentrasi keras selama merebahkan kepala di pangkuan Six. Aku tidak tahu mengapa aku merebahkan kepala di pangkuannya, tapi tanganku masih memeluk pinggangnya. Aku mencoba memperkirakan apakah kata-kata itu akan menghantamku dan memukul jantungku berkali-kali seperti samsak, atau apakah kata-kata itu imajinasiku belaka.

Ya Tuhan, kuharap itu imajinasiku belaka.

Sebutir air mata menimpa pipiku, air yang jatuh lurus dari mata Six.

"Aku baru tahu setelah tiba di Italia," kata Six, suaranya berat dan dihiasi kepedihan dan rasa malu. "Maafkan aku."

Di kepalaku, aku berhitung mundur. Menghitung hari,

minggu, bulan, dan mencoba membuat kata-kata Six masuk akal bagiku, karena jelas saat ini ia tidak hamil. Pikiranku masih berkecamuk, mengolah angka demi angka, menghapus angka yang keliru, lalu mengolah lebih banyak angka.

Six di Italia hampir tujuh bulan.

Tujuh bulan di Italia, tiga bulan sebelum ia pergi, dan sebulan sejak ia kembali.

Total hampir setahun.

Pikiranku sakit. Semuanya sakit.

"Saat itu aku tidak tahu harus berbuat apa," lanjut Six. "Aku tidak sanggup membesarkan anak itu sendiri. Aku sudah delapan belas tahun ketika mengetahui kehamilanku, jadi..."

Aku langsung mendongak dan memandang wajah Six. "*Anak itu?*" tanyaku sambil menggeleng-geleng. "Bagaimana kau tahu..." Aku memejamkan mata dan mengembuskan napas kuat, lalu melepaskan tangan dari pinggang Six. Aku berdiri dan berbalik, mondar-mandir, mencerna semua yang terjadi.

"Six," panggilku sambil terus menggeleng. "Aku tidak... Apakah kau ingin mengatakan..." Aku berhenti mondar-mandir, lalu berbalik menghadapnya. "Apakah kau ingin mengatakan kau pernah punya *bayi*? *Kita* pernah punya bayi?"

Six menangis lagi. Kali ini bahkan tersedu-sedu. Berengsek, aku tidak tahu apakah ia akan berhenti menangis. Six mengangguk seolah gerakan itu menyakitkan.

"Saat itu aku tidak tahu harus berbuat apa, Daniel. Aku takut sekali."

Six berdiri dan berjalan ke arahku, lalu dengan hati-hati menempelkan tangan di pipiku. "Aku tidak tahu kau siapa,

jadi aku tidak tahu cara memberitahumu. Jika aku tahu namamu atau seperti apa dirimu, aku takkan pernah mengambil keputusan itu tanpa melibatkanmu."

Aku mengangkat tangan untuk memegang tangan Six dan menjauhkannya dari wajahku. "Jangan," kataku ketika merasakan kemarahan terbentuk dalam diriku. Aku berusaha sekuat tenaga menahan kemarahanku. Berusaha mengerti. Berusaha memahami semua ini.

Aku tidak bisa.

"Teganya kau tidak memberitahuku. Ini bukan seperti menemukan anak anjing, Six. Ini..." Aku menggeleng-geleng, masih belum bisa mengerti. "Kau punya *bayi*. Dan kau tidak mencoba memberitahuku!"

Six mencengkeram kausku sambil menggeleng-geleng, mencoba melihat masalah ini dari sudut pandangnya. "Daniel, itu yang ingin kukatakan padamu! Aku harus berbuat apa? Apakah aku harus menempelkan selebaran di seluruh sekolah, untuk mencari informasi siapa cowok yang menghamiliku di gudang alat kebersihan sekolah?"

Aku menatap lurus ke mata Six. "Ya," sahutku dengan suara rendah.

Six mundur selangkah, jadi aku maju selangkah. "*Ya*, Six! Memang *itu* yang kuharap kaulakukan saat itu. Kau seharusnya menempelkan selebaran di semua lorong sekolah, menyiarkannya lewat radio, membuat iklan di surat kabar! Kau mengandung anakku dan kau hanya mencemaskan *nama baik*mu? Kau *bercanda*?"

Aku memegang pipiku sedetik setelah Six menamparku.

Kepedihan di mata Six sedikit pun tidak mendekati kepe-

dihan di hatiku, jadi aku tidak merasa jahat mengatakan itu. Meskipun Six menangis lebih kuat daripada yang kukira bisa dilakukan orang.

Six berlari ke mobilnya.

Aku membiarkannya pergi.

Aku kembali berjalan ke ayunan dan duduk.

Hidup yang menyebalkan.

Hidup yang sungguh menyebalkan.

Daniel: Kau di mana?

Holder: Baru meninggalkan rumah Sky. Hampir tiba di rumahku. Ada apa?

Daniel: Aku ke rumahmu lima menit lagi.

Holder: Semua baik-baik saja?

Daniel: Tidak.

Lima menit kemudian Holder berdiri di trotoar rumahnya menungguku. Aku menghentikan mobil di pinggir jalan dan ia membuka pintu penumpang, lalu naik. Aku memarkir mobil dan menaikkan satu kaki ke dasbor, lalu menatap ke luar jendela di sisiku.

Aku terkejut mengetahui betapa besar kemarahanku. Aku bahkan terkejut mengetahui betapa sedihnya aku. Aku tidak tahu cara memilah semua ini supaya bisa menggenggam inti persoalan yang membuatku paling marah. Saat ini aku tidak

tahu apakah aku paling marah karena tidak mendapatkan kesempatan menyatakan sepatah pendapat pun dalam keputusan yang diambil Six, atau karena Six terjerumus situasi yang membuat ia terpaksa mengambil keputusan seperti itu.

Aku marah karena tidak berada di sisi Six untuk menolongnya. Aku marah karena aku bertindak ceroboh sehingga membuat seorang gadis terpaksa melewati pengalaman seberat itu.

Aku sedih karena... *sial*. Aku sedih karena aku sangat marah pada Six. Aku sedih aku harus mengetahui kabar semengejutkan ini tapi tidak ada yang bisa kulakukan saat ini, meskipun aku ingin. Aku sedih karena aku duduk di sini, di mobil yang diparkir, dan tangisku hampir meledak di depan sahabatku, dan aku tidak ingin melakukan itu tapi terlambat.

Aku meninju setir ketika tangisku mulai pecah. Aku meninju setir beberapa kali, berulang kali, hingga mobil terasa mulai menjepitku dan aku harus segera keluar. Aku membuka pintu dan turun, lalu berbalik dan menendang ban. Aku menendang ban berulang kali hingga kakiku mulai mati rasa, setelah itu aku merosot di kap mesin dengan bertumpu di siku. Aku menekan dahi ke logam mobil yang dingin dan berfokus mengubur kemarahanku.

Ini bukan salah Six.

Ini bukan salah Six.

Ini bukan salah Six.

Setelah aku cukup tenang untuk masuk lagi ke mobil, Holder masih duduk tenang di jok penumpang sambil menatapku lekat.

"Kau ingin membicarakannya?" tanya Holder.

Aku menggeleng. "Tidak."

Holder mengangguk. Mungkin ia lega aku tidak ingin membicarakan masalahku.

"Kau ingin melakukan apa?" tanya Holder.

Aku mencengkeram setir, lalu menyalakan mesin. "Aku tidak peduli kita akan melakukan apa."

"Aku juga."

Aku menggeser persneling.

"Kita bisa ke rumah Breckin dan membiarkanmu melampiaskan perasaan dengan bermain *video game*," usul Holder.

Aku mengangguk, lalu menyetir menuju rumah Breckin. "Awas kalau kau memberitahu Breckin aku menangis."

Delapan

"Kau kelihatan berantakan," kata Holder sambil bersandar ke loker di sebelah lokerku. "Kau bisa tidur kemarin malam?"

Aku menggeleng. Sudah pasti aku tidak bisa tidur. Bagaimana aku bisa tidur? Aku tahu Six tidak tidur, jadi tidak mungkin aku juga bisa tidur.

"Kau akan memberitahuku apa yang terjadi?" tanya Holder. Aku mengunci lokerku, tapi tetap menempelkan tangan di sana saat menurunkan tatapan ke lantai dan menghela napas lambat-lambat.

"Tidak. Aku tahu biasanya aku menceritakan segalanya padamu, tapi yang ini tidak, Holder."

Kepalan tangan Holder menggedor loker di sebelahnya dua kali, lalu ia mendorong tubuh menjauh dari loker. "Six juga tidak bercerita apa pun pada Sky. Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi..." Holder menatapku hingga aku membalas tatapannya. "Aku suka kau bersama Six. Selesaikan masalah kalian, Daniel."

Holder berjalan pergi dan aku mengunci loker. Aku menunggu di dekat loker beberapa menit lebih lama daripada yang kuperlukan karena kelasku selanjutnya terletak di

ujung lorong tempat loker Six berada. Aku belum bertemu Six sejak ia meninggalkan taman kemarin malam dan aku tidak yakin ingin bertemu dia. Aku tidak yakin tentang apa pun. Aku memendam banyak pertanyaan, tapi hanya memikirkan mengajukan pertanyaan pada Six membuat dadaku nyeri hingga aku tidak bisa bernapas.

Setelah bel pelajaran terakhir berbunyi, aku memutuskan berjalan ke kelas berikutnya. Aku berperang batin apakah akan mendekam saja di rumah setelah pulang sekolah, tapi kurasa akan lebih buruk jika aku duduk-duduk saja di kamar memikirkan masalah itu seharian. Aku lebih suka menyibukkan diri sebisa mungkin hari ini karena aku tahu, begitu jam sekolah berakhir, aku perlu bertatap muka langsung dengan Six.

Atau mungkin sebaiknya aku mendatangi Six sekarang juga, karena begitu memutari pojok, tatapanku mendarat pada sosoknya.

Aku diam-diam berhenti berjalan dan mengamati Six. Hanya ada Six di lorong. Ia berdiri kaku menghadap lokernya. Aku ingin angkat kaki sebelum Six melihatku, tapi tidak sanggup berhenti menatapnya. Seluruh gerak-geriknya menunjukkan sikap orang patah hati dan aku ingin berlari meraihnya, memeluknya, tapi... aku tidak bisa. Aku ingin berteriak pada Six, memeluk dan menciumnya, dan menyalahkannya atas belitan emosi yang terkuras dari batinku seharian ini karena mencoba mencerna situasi kami.

Aku mengembuskan napas berat, dan Six menoleh untuk menatapku. Jarakku cukup jauh hingga tidak mendengar suara tangisnya, tapi cukup dekat sehingga bisa melihat air

matanya. Kami sama-sama tidak bergerak. Hanya bertatapan. Beberapa menit berlalu, dan aku bisa melihat Six berharap aku mengatakan sesuatu padanya.

Aku berdeham dan mulai mengayun langkah ke arahnya. Semakin dekat jarakku, tangisan Six terdengar semakin kuat. Aku berjalan lima langkah, lalu berhenti. Semakin dekat jarakku dari Six, semakin sulit bagiku bernapas.

"Apakah dia..."Aku memejam dan mengembuskan napas untuk menenangkan diri, lalu membuka mata dan mencoba sekuat tenaga menyelesaikan kalimatku dengan mata kering. "Ketika bercerita tentang cowok yang membuatmu patah hati di Italia... maksudmu dia, bukan? Bayi itu?"

Aku hampir tak melihat anggukan samar Six ketika ia membenarkan dugaanku. Aku memejamkan mata rapat-rapat dan menjatuhkan kepala ke belakang.

Aku tidak tahu jantung bisa mengalami sakit sungguhan senyeri ini. Rasanya begitu menyakitkan hingga aku ingin merogoh dadaku untuk merenggutnya, supaya aku tidak pernah merasakan kesakitan seperti ini lagi.

Aku tidak bisa melakukan ini. Tidak di sini. Kami tidak bisa berdiri di lorong sekolah sambil membahas masalah ini.

Aku berbalik sebelum membuka mata supaya tidak perlu melihat lagi ekspresi di wajah Six. Aku langsung berjalan ke kelasku dan membuka pintu, lalu masuk tanpa menoleh ke belakang.

Sembilan

Aku tidak tahu mengapa aku masih di sini. Aku tidak ingin berada di sini dan aku cukup yakin aku akan angkat kaki setengah jam lagi. Tetapi, aku tidak bisa pergi sebelum setengah jam lagi karena aku takut dengan apa yang ia pikirkan jika aku tidak muncul untuk makan siang. Aku bisa saja mengirim SMS padanya dan memberitahu aku akan bicara dengannya nanti, tapi aku tidak yakin ingin mengirim SMS pada Six. Masih begitu banyak yang harus kuproses, aku lebih suka mengabaikan semuanya hingga aku menemukan kekuatan untuk memilah semuanya.

Aku masuk melewati pintu kafeteria dan langsung berjalan ke meja kami. Tidak mungkin aku bisa makan, jadi aku tidak repot mengambil makanan. Breckin duduk di kursiku yang biasa di sebelah Six, tapi mungkin itu keputusan bagus. Aku tidak yakin saat ini aku sanggup duduk di sebelah Six.

Tatapan Six tercurah ke buku pelajaran di depannya. Ia tidak menangis lagi. Aku duduk di seberangnya dan tahu ia belum lama duduk, tapi tatapannya tidak bergeser. Sky dan Holder terlibat percakapan mendalam dengan Breckin, jadi aku memperhatikan mereka sambil mencoba mencari celah yang pas untuk melibatkan diri dalam percakapan.

Tetapi, aku tidak bisa, karena aku sama sekali tidak bisa mencurahkan perhatian. Aku terus curi-curi melirik Six untuk memastikan ia tidak menangis, atau mencari tahu apakah ia menatapku. Six tidak melakukan satu pun dari dua hal itu.

"Kau tidak makan?" tanya Breckin, mengusik perhatian-ku.

Aku menggeleng. "Tidak lapar."

"Kau harus makan sesuatu," kata Holder. "Dan tidur si-ang sebentar mungkin bagus untukmu. Mungkin sebaiknya kau pulang."

Aku mengangguk tanpa berkata apa-apa.

"Jika kau pulang, bawa Six bersamamu," kata Sky. "Kali-an berdua kelihatan seperti orang butuh tidur."

Aku tidak menanggapi usulan Sky dengan anggukan. Tatapanku kembali mendarat pada Six bertepatan sebutir air mata mendarat di halaman buku di depannya. Ia cepat-cepat mengelap air di buku dengan tangan dan membalik halaman.

Jangan panggil aku Daniel jika pemandangan itu tidak membuat hatiku remuk redam.

Aku terus menatap Six dan air matanya terus berjatuhan ke halaman buku, setetes demi setetes. Tangan Six selalu bergerak cukup cepat mengelap air matanya sebelum seo-rang pun sempat melihat, dan ia selalu membalik halaman meskipun dari segi waktu tidak mungkin ia sudah selesai membaca halaman sebelumnya.

"Berdiri, Breckin," kataku. Ia melihatku dengan tatapan kosong, tapi tidak melakukan usaha apa pun untuk berge-rak. "Aku menginginkan tempat dudukmu. Berdiri."

Akhirnya Breckin menyadari maksud kata-kataku, jadi ia cepat-cepat berdiri. Aku ikut berdiri, lalu berjalan mengitari meja. Aku mengambil tempat di samping Six, dan setelah aku duduk, ia mengangkat tangan ke meja, melipatnya, dan menyembunyikan kepala di lekuk siku. Aku memperhatikan bahu Six mulai berguncang. Aku benar-benar berengsek jika membiarkan Six terus tersiksa seperti ini. Aku memeluknya dengan satu tangan dan menurunkan dahi ke sisi kepalanya, lalu memejam. Aku tidak mengatakan apa pun. Aku tidak melakukan apa pun. Aku hanya memeluk Six selama ia menangis di lekuk sikunya.

"Daniel," aku mendengar Six memanggil di antara tangisnya yang teredam. Ia mendongak dan menatapku. "Daniel, aku menyesal. Aku sangat menyesal." Isakannya berganti menjadi sedu sedan, lalu sedu sedannya menjadi tangisan sedih. Sangat sedih.

Aku menarik Six ke dadaku. "Ssst," bisikku ke rambutnya. "Jangan. Jangan meminta maaf."

Tubuh Six melemas di pelukanku dan semua orang di kafeteria mulai menatap kami. Aku ingin memeluk Six dan berkata betapa menyesalnya aku karena tidak mencegah kepergiannya kemarin malam, tapi Six membutuhkan privasi. Aku mempererat pelukan di tubuhnya, lalu meraup dan mengangkat kakinya. Aku merapatkan Six ke tubuhku, berdiri dan menggendongnya ke lorong. Aku terus berjalan hingga memutari pojok lorong dan menemukan ruangan tempat kami mengukir kenangan. Six terus menangis di dadaku, memelukku erat. Aku membuka pintu gudang alat kebersihan, lalu menutupnya setelah kami masuk. Setelah

itu aku bersandar ke pintu dan merosot hingga tubuh kami mencium lantai, masih sambil menggendong Six.

"Six," panggilku sambil menurunkan bibir ke telinganya. "Aku ingin kau berhenti menangis, karena banyak yang ingin kukatakan padamu."

Aku merasakan Six mengangguk di dadaku. Aku memilih tetap diam, menunggu Six tenang. Beberapa menit kemudian tangis Six mereda sehingga aku bisa melanjutkan bicara.

"Pertama, aku menyesal membiarkanmu pergi kemarin malam, tapi aku tidak ingin kau sedetik pun berpikir aku menghakimi keputusanmu. Oke? Aku takkan mencoba menempatkan diri di posisimu dan mengatakan bahwa kau mengambil keputusan yang buruk, karena saat itu aku tidak di sisimu dan tidak tahu sesulit apa keadaanmu saat itu."

Aku membetulkan posisi Six di pelukanku dan berselonjor, sehingga Six terpaksa duduk dan menatapku. Aku menarik satu kakinya ke sisi tubuhku yang lain hingga posisinya menghadapku. "Aku hanya sedih, oke? Hanya itu. Aku boleh merasa sedih karena masalah ini, dan aku ingin kau membolehkanku bersedih karena semua ini terlalu mengejutkan untuk kucerna dalam sehari."

Six merapatkan bibir hingga tinggal segaris dan mengangguk ketika aku mengusap air matanya dengan ibu jari. "Aku punya banyak pertanyaan, Six. Aku tahu kau akan menjawabnya setelah kau siap, aku bisa menunggu. Jika kau ingin aku memberimu waktu, aku bisa mengabulkannya."

Six menggeleng. "Daniel. Bayi itu putramu. Aku akan menjawab pertanyaan yang kauajukan padaku. Aku hanya tidak tahu apakah kau ingin mendengar jawabanku kare-

na…" Six memejam rapat untuk mencegah semakin banyak air matanya menetes. "Karena menurutku aku membuat keputusan yang salah dan sekarang terlambat. Terlambat untuk memperbaiki keadaan sekarang."

Six kembali menangis keras, jadi aku kembali memeluk-nya.

"Jika tahu janin itu bayimu, atau tahu suatu hari aku akan menemukanmu lagi, aku takkan melakukannya, Daniel. Aku takkan pernah menyerahkannya untuk diadopsi. Tapi itulah yang kulakukan. Sekarang kau di sini tapi terlambat, karena aku tidak tahu di mana bayi itu dan aku menyesal. Ya Tuhan, aku sangat menyesal."

Aku menggeleng-geleng, berharap Six berhenti bicara. Melihat Six marah pada dirinya sendiri melukai hatiku lebih dalam daripada masalah lain dalam situasi ini.

"Dengarkan aku, Six." Aku merenggangkan jarak dan menatap ke dalam matanya, tanganku memegang erat wajahnya. "Kau mengambilkan keputusan untuk *bayi itu*. Bukan untuk dirimu. Bukan juga untuk diriku. Kau mengambil keputusan yang terbaik untuk bayi itu dan ungkapan terima kasihku padamu karena melakukan itu takkan pernah cukup. Tolong jangan berpikir ini akan mengubah perasaanku padamu. Justru itu membuatku sadar aku tidak gila. Selama sebulan terakhir ini aku berpikir perasaanku untukmu tidak mungkin nyata karena aku merasakan begitu banyak hal padamu, dan semua perasaan itu sangat kuat. Kadang-kadang bahkan *terlalu* kuat. Aku terpaksa menggigit lidah karena akhir-akhir ini ketika di dekatmu aku hanya ingin menyatakan cintaku. Padahal kita bertemu baru sebulan, dan terakhir kali

aku menyatakan cinta pada cewek sudah lebih dari setahun lalu. Di sini, di lantai ini. Kau takkan percaya betapa saat itu aku ingin momen itu benar-benar milik kita, Six. Aku tahu saat itu aku tidak mengenalmu tapi, *astaga*, betapa aku berharap mengenalmu. Sekarang setelah mengenalmu... *sungguh-sungguh* mengenalmu... aku tahu perasaanku nyata. Aku mencintaimu. Mengetahui kita menikmati satu momen bersama tahun lalu, lalu sekarang mengetahui penderitaan yang harus kaulewati dan bagaimana penderitaan itu menjadikanmu seperti dirimu sekarang... membuatku terkejut. Aku terkejut karena aku akhirnya mencintaimu."

Aku merasakan tangan Six mengelap air mata di pipiku ketika aku menunduk untuk menciumnya. Aku menariknya merapat, ia juga menarikku merapat, dan aku tidak berencana melepasnya. Aku mencium Six selagi tangannya naik ke wajahku dan ia menjauhkan bibir. Dahi kami menempel. Six masih menangis, tapi sekarang air matanya berbeda. Aku merasa itu air mata lega, alih-alih air mata khawatir.

"Aku bahagia karena kau orangnya," kata Six sambil tetap menangkup erat wajahku. "Aku bahagia dulu kau orangnya."

Aku menarik Six merapat dan memeluknya lagi. Aku memeluknya lama sekali hingga bel sekolah berbunyi, lorong dibanjiri murid, lalu kosong, bunyi bel berkumandang sekali lagi, dan kami masih duduk di gudang ini, berpelukan, ketika lorong kembali sunyi senyap. Setiap beberapa menit aku menekan ciuman ke rambut Six, mengusap punggungnya, mengecup dahinya.

"Dia mirip kau," kata Six pelan. Tangannya bergerak ri-

ngan menyusuri tanganku naik-turun dan pipinya menekan dadaku. "Dia mewarisi mata cokelatmu dan ketika lahir agak botak, tapi aku yakin dia berambut cokelat. Dia juga mewarisi bibirmu. Bibirmu bagus."

Aku mengusap punggungnya dari bawah ke atas dan mengecup puncak kepalanya. "Dia dibuat supaya seperti itu," komentarku. "Wajah mirip ayah, semoga tindak-tanduknya mirip ibunya, dan kelak dia akan memiliki aksen Italia. Anak itu tidak akan memiliki masalah hidup."

Six tertawa dan mendengar suara itu membuat air mataku kembali terbit. Aku mempererat pelukan, menempelkan pipi di puncak kepala Six, dan mengembuskan napas.

"Semua yang terjadi mungkin demi alasan terbaik," kataku. "Jika dulu kita memutuskan mengasuh bayi itu, aku mungkin membuat hidupnya berantakan dengan memberinya nama panggilan konyol. Aku mungkin saja memanggil dia Bola Asin atau panggilan konyol sejenis itu. Aku belum pantas menjadi ayah, itu jelas."

Six menggeleng-geleng. "Kau pasti menjadi ayah hebat. Suatu hari nanti, Bola Asin akan menjadi nama panggilan sempurna untuk salah satu anak kita, tapi bukan sekarang."

Sekarang gantian aku yang tertawa. "Bagaimana jika semua anak kita perempuan?"

Six mengedikkan bahu. "Lebih bagus lagi."

Aku tersenyum dan tetap memeluknya erat. Setelah kejadian kemarin malam dan berjauhan dari Six, mengetahui betapa dalam ia terluka, aku tidak ingin merasa seperti itu lagi. Aku tidak ingin Six merasa seperti itu lagi.

"Kau tahu sesuatu yang baru kusadari?" tanya Six. "Ter-

nyata kita pernah bercinta. Selama ini aku sedikit ceroboh karena, jika pernah bercinta denganmu, berarti kau laki-laki ketujuh yang tidur denganku dan itu banyak. Tapi kau tetap menjadi laki-laki keenam, karena selama ini kau masuk hitungan tanpa aku tahu."

"Aku suka enam," kataku. "Angka bagus bisa menjadi nomor enam. Apalagi, enam angka favoritku."

"Jangan terlalu senang dulu meskipun sekarang kau tahu kita pernah bercinta," kata Six. "Aku masih akan membuatmu menunggu."

"Aku akan membuatmu bosan menunggu tidak lama lagi," godaku.

Aku mengangkat satu tangan ke kepala Six, menahannya ketika aku menunduk dan mencium lembut bibirnya. Aku membiarkan bibirku tetap di dekat bibir Six dan membuat pengakuan. "Aku belum mengemukakan ini karena kita berpacaran belum lama dan aku tidak ingin membuatmu ketakutan. Tapi sekarang setelah tahu kita punya anak, ini tidak lagi terasa terlalu memalukan."

"Oh, tidak. Ada apa?" tanya Six gugup.

"Tidak sampai sebulan lagi kita lulus. Aku tahu kau, Sky, dan Holder berencana kuliah di tempat yang sama di Dallas setelah musim panas. Aku sudah mendaftar ke perguruan tinggi di Austin, tapi setelah bertemu denganmu, mungkin aku juga akan mendaftar ke Dallas. Tahu kan... siapa tahu hubungan kita berhasil. Aku tidak menyukai pemikiran kita akan terpisah sejauh lima jam."

Six mendongak dan menatapku. "Kapan kau mendaftar?"

Aku mengedikkan bahu seolah itu bukan masalah pen-

ting. "Malam ketika Sky mengadakan makan malam menyambut kepulanganmu."

Six duduk tegak dan menatapku. "Itu hanya 24 jam setelah kencan pertama kita. Kau mendaftar ke perguruan tinggi yang kupilih padahal baru sehari mengenalku?"

Aku mengangguk. "Yeah, tapi secara teknis aku mengenalmu sudah setahun penuh. Jika kau melihat dari sudut pandang itu, situasi ini jauh dari menakutkan."

Six tersenyum mendengar logika yang kukemukakan. "*Well?* Apa kau diterima?"

Aku mengangguk. "Sepertinya aku juga sudah membuat kesepakatan tinggal bersama Holder."

Six tersenyum lebar, dan sepertinya itu senyum yang paling kusuka. "Daniel? Ini serius. Ikatan antara kita. Sangat mendalam, ya?"

Aku mengangguk. "Yeah. Menurutku, kita bisa benar-benar saling jatuh cinta kali ini. Bukan sekadar pura-pura."

Six mengangguk. "Karena sekarang situasi mulai serius, kupikir sudah waktunya aku memperkenalkanmu pada semua kakakku."

Aku berhenti mengangguk dan mulai menggeleng berulang kali. "Sepertinya aku berlebihan. Cintaku padamu tidak sebesar *itu*."

Six tertawa. "Tidak, kau mencintaiku. Cintamu padaku sangat besar, Daniel. Kau mencintaiku sejak detik aku mengizinkanmu menyentuh dadaku tanpa sengaja."

"Bukan, menurutku, aku jatuh cinta padamu sejak kau memaksaku ciuman super hot."

Six menggeleng. "Bukan, kau mencintaiku sejak aku

mengizinkanmu menciumku di restoran ramai di dekat popok kotor."

"Bukan. Aku mencintaimu sejak kau masuk melewati pintu kamar Sky sambil mengulum sendok."

"Sebenarnya, kau mencintaiku sejak pertama kali kau menyatakan cintamu padaku setahun lalu. Di gudang ini."

Aku menggeleng. "Aku mencintaimu sejak kau jatuh menimpaku dan berkata kau membenci semua orang."

Six berhenti tersenyum. "Aku juga mencintaimu sejak kau berkata membenci semua orang."

"Dulu aku membenci semua orang," kataku. "Hingga aku bertemu denganmu."

"Aku sudah bilang, aku orang yang sulit dibenci." Six tersenyum lebar.

"Dan aku bilang padamu, 'sulit dibenci' bukan kata sungguhan."

Six memfokuskan tatapan ke mataku dan meraih dua tanganku lalu menautkan jemari kami. Kami bertatapan seperti yang berkali-kali kami lakukan sebelumnya, tapi kali ini aku merasakannya di setiap jengkal tubuhku. Aku merasakan *Six* di setiap bagian tubuhku, perasaan ini baru, mendalam, dan kuat. Pada momen ini aku sadar, kami merasakan jauh lebih banyak daripada yang kami rasakan jika hanya sendiri.

"Aku mencintaimu, Daniel Wesley," bisik Six.

"Aku mencintaimu, Seven Marie Six Cinderella Jacobs."

Six tertawa. "Terima kasih karena ternyata kau bukan cowok berengsek."

"Terima kasih karena kau tidak pernah memintaku berubah." Aku mendekatkan wajah dan mengecup senyum yang

baru terkembang di bibir Six sambil dalam hati berterima kasih pada Tuhan karena mengirimkan Six kembali padaku.

Malaikatku sayang.

Epilog

"Apa masalahmu, Daniel?" tanya Chunk sambil membanting bolpoinnya ke meja.

Aku menghentikan jemariku yang berderap di meja kayu. "Tidak ada." Aku tidak sadar kegugupanku sangat kentara. Terutama bagi remaja tiga belas tahun.

"Jelas kau punya masalah," komentar Chunk. Ia mendorong tugas sekolah ke samping dan melipat tangan di meja, lalu mencondongkan tubuh. "Apa kau memutuskan Six?"

Aku menggeleng. "Tidak."

"Apa dia memutuskanmu?"

"*Astaga*, tidak," sahutku dengan defensif.

"Terlibat masalah di sekolah?"

Aku menggeleng lagi dan menurunkan tatapan ke waktu yang tertulis di ponselku. Sepuluh menit lagi, dan aku bisa berangkat. Aku hanya butuh sepuluh menit.

"Kau menghamili dia?" tanya Chunk.

Tatapanku langsung melesat naik dan denyut jantungku bertambah cepat. Aku tidak bisa menjawab pertanyaan itu dengan "tidak" karena... begitulah.

"Astaga," kata Chunk. "Kau menghamili Six? Daniel! Mom dan Dad pasti *membunuh*mu!"

Chunk memundurkan kursi dari meja bersamaan ibuku masuk dapur. Chunk membekap mulut dengan ekspresi tak percaya sambil menggeleng-geleng dan terus menatapku. Ia tidak tahu saat ini ibuku berdiri di belakangnya. "Daniel, apakah kau bodoh? Umurku baru tiga belas tahun, tapi *aku* saja tahu seperti apa yang disebut bercinta aman. Astaga, tidak kusangka kau *menghamili* dia!"

Aku menggeleng-geleng, terlalu kebingungan untuk memberitahu Chunk bahwa Six tidak hamil. Ibuku seketika mematung, menatapku dengan mata melebar. Mom membekap mulut dengan satu tangan bersamaan ayahku masuk dapur. Chunk mendengar kedatangan Dad, dan ia seketika berbalik.

"Ada apa?" tanya ayahku. "Kalian semua seperti orang melihat hantu."

Sebelum aku sempat membela diri atau menyanggah kata-kata yang baru terucap dari bibir Chunk, ibuku berbalik menghadap Dad dan menunjukku.

"Dia menghamili gadis itu," bisik Mom dengan suara tidak percaya. "Putramu menghamili kekasihnya."

Ayahku menatap ibuku dengan bibir membisu. Aku tahu seharusnya aku berdiri sekarang—menyangkal semua itu sebelum mereka semua terlalu emosional, tapi secara teknis semua yang mereka katakan benar.

Aku *pernah* menghamili Six.

Tetapi, kejadiannya setahun lalu dan tidak seorang pun dari mereka mengetahuinya, dan mereka juga tidak *perlu* tahu. Six tidak hamil sekarang, soal itu aku yakin. Kami ber-

pacaran sudah tiga bulan lebih, dan aku yakin akan menunggu paling sedikit tiga bulan lagi sebelum Six mengizinkanku memecahkan telurnya.

Aku tidak menyukai analogi itu. Sama sekali tidak masuk akal.

Melompati pagarnya?

Tidak, analogi itu kurang seksi.

Melewati garis finisnya?

Tidak. Karena lebih pas disebut garis awal.

Menepuk bokongnya?

Meh. *Terlalu murahan.*

Menusuk kentangnya?

"Daniel?" panggil ayahku, menarik tatapanku ke arahnya. Dad tidak kelihatan senang, tapi juga tidak kelihatan marah. Itu aneh, karena Dad baru mendapat pemberitahuan ia mungkin akan menjadi kakek, padahal umurnya baru 45 tahun. Dad menatapku seperti bingung. "Bagaimana Six bisa hamil?" tanya Dad sambil menggeleng-geleng. "Setiap kali menghabiskan waktu bersamanya, kau tetap pulang, lalu mandi dalam waktu yang lamanya memalukan."

Sumpah demi Tuhan. Mengapa orang-orang ini terus mengungkit masalah mandiku?

Aku menatap Chunk sambil menggeleng-geleng. "Six tidak hamil," aku memberitahu mereka. "Imajinasi Chunk terlalu aktif."

Mereka bertiga mengembuskan napas serempak. Ibuku mendekap dada dan berkata cepat-cepat, "Oh *syukurlah*!" Mom mengembuskan napas untuk menenangkan diri setelah mengoceh panjang-pendek.

Chunk memutar bola mata ketika sadar aku berkata jujur. Ia duduk di seberangku dan kembali menarik tugas sekolah ke depannya. "*Well*, jika dia tidak hamil, kenapa kau begitu gugup?"

Oh, yeah. Kejadian yang membuat perhatianku pecah ini hampir membantuku melupakan sesuatu yang harus kuhadapi tidak lama lagi. Begitu rencana tentang malam ini kembali merasuki pikiranku, aku lagi-lagi harus menghela napas lambat-lambat lewat hidung untuk mengingatkan paru-paruku butuh udara.

"Ada apa, Danny-boy?" tanya Dad. "Dia memutuskanmu?"

Aku menjatuhkan kepala ke tangan, frustrasi melihat betapa mereka semua usil ingin tahu urusanku.

"Tidak," erangku. "Dia tidak memutuskanku. Aku tidak memutuskan dia. Dia tidak hamil, kami tidak bercinta, dan aku tidak terlibat masalah di sekolah!" Aku berdiri, mondar-mandir. Mereka bertiga menonton emosiku berantakan. Akhirnya aku berbalik menghadap mereka sambil berkacak pinggang. "Aku hanya agak takut, oke? Aku seharusnya berada di rumah Six sekarang, karena dia ingin memperkenalkanku pada saudaranya. *Semua* saudaranya. Artinya *sekarang juga*."

Ayahku kelihatan geli, dan itu sedikit membuatku marah.

"Ada berapa saudaranya?" tanya ibuku. Suaranya menyejukkan, seolah ingin melakukan percakapan pembangkit semangat yang sangat kubutuhkan.

"Empat. Semuanya kakak laki-laki."

Ibuku merapatkan bibir hingga tinggal satu garis lurus

saat ia mengangguk lembut. "Oh, astaga," bisik Mom. "Habislah kau, Daniel." Setelah itu Mom berbalik dan berjalan ke dapur. Aku masih mematung dalam posisi yang sama, dalam hati bertanya ke mana perginya nasihat Mom.

Ayahku mengangguk-angguk, senyum menyebalkan masih tersungging di wajahnya. "Aku sungguh tidak menyukai Six," kata Dad. "Aku bahkan mulai membencinya. Sudah tiga bulan, dan dia masih mempertahankan trofi kesalehan?"

"Hentikan, Dad," kataku cepat. "Dad *tidak* diizinkan membicarakan soal itu. Dan secara khusus, Dad tidak diizinkan menggunakan analogi memuakkan untuk mengatakan Six tega membuatku menunggu."

Dad mengangkat telapak tangan dengan sikap membela diri. "Maaf." Ia tertawa. "Lagi pula, kadang-kadang aku lupa adikmu belum dewasa." Ia menepuk bahu Chunk. "Maaf, Chunk. Aku takkan pernah lagi menyinggung di depanmu soal kekasih kakakmu yang tidak mengizinkan dia membunuh *mockingbird*." Dad menarik kursi dari kolong meja dan duduk. Chunk dan aku serempak mengerang.

"Dad," panggil Chunk. "Dad baru menghina buku kesayanganku dengan analogi itu. Terima kasih banyak."

Dad mengedip pada Chunk sebelum kembali menghadapku. "Kau akan baik-baik saja, Danny-boy. Ingat saja, jangan menjadi diri sendiri, sehingga mereka tidak punya pilihan selain menyukaimu."

Aku menyambar jaketku dari sandaran kursi dan memakainya sambil meninggalkan dapur. "Kalian semua tetap menyebalkan," gerutuku sambil keluar dari pintu depan.

• • •

Aku tidak ingat masuk ke rumah Six. Aku tidak ingat semua yang kukatakan ketika aku diperkenalkan pada satu per satu kakaknya. Aku bahkan tidak ingat bagaimana aku berhasil duduk, yang jelas sekarang aku di sini—menerima tatapan tajam dari seberang meja dari empat laki-laki paling menggentarkan yang pernah kutemui. Aku berharap kami bisa melewati makan bersama ini dengan setiap orang menjaga kelakuan dan tidak seorang pun berbicara langsung padaku.

Sayang sekali, keadaan itu tidak bertahan hingga suapan pertama selesai kukunyah.

Seorang kakak Six baru bertanya tentang rencanaku setamat sekolah, tapi aku tidak tahu pasti siapa namanya. Abangnya itu yang paling mirip dengan Six karena hanya dia yang berambut pirang, sekaligus yang bertubuh paling besar dari mereka berempat. Ukuran tangan laki-laki itu membuat garpu di tangannya kelihatan seperti tusuk gigi.

Aku menurunkan tatapan ke tanganku dan mengernyit, karena ukuran tanganku membuat garpuku kelihatan seperti spatula. Aku meletakkan garpu di meja sebelum mereka menyadari betapa tangan mereka membuat tanganku kelihatan mungil.

Six menepuk kakiku di bawah meja, mengingatkanku supaya bicara. Aku berdeham lembut. "Aku belum tahu pasti."

Suaraku terdengar seperti anak-anak jika dibandingkan suara keempat kakak Six. Aku tidak pernah memikirkan seperti apa suaraku, atau seperti apa suaraku terdengar di

telinga orang tidak dikenal, hingga saat ini. Aku tidak pernah memikirkan seperti benda apa ukuran tanganku jika dibandingkan dengan garpu, hingga saat ini. Aku juga tidak pernah berpikir tentang memutuskan hubungan dengan Six sebelum ini, tapi... *tidak*. Aku tidak peduli semenakutkan apa kakak laki-laki Six atau sebesar apa ketidaksukaan mereka padaku. Jangan harap aku sudi putus dengan Six.

"*Well*, setidaknya apakah kau akan melanjutkan kuliah?" tanya Evan.

Aku tahu yang mana Evan. Dia yang selisih umurnya terpaut paling sedikit dengan Six. Evan satu-satunya yang tersenyum padaku ketika memperkenalkan diri, jadi aku memastikan aku akan mengingat dia. Dengan cara itu, jika tiga kakak Six yang lain memutuskan menerkamku, aku bisa menjeritkan nama Evan untuk meminta pertolongan, mengingat kemungkinan hanya dia yang akan membelaku.

"Aku pasti melanjutkan kuliah," sahutku sambil mengangguk. *Akhirnya, ada pertanyaan yang bisa kujawab*. "Aku akan kuliah di perguruan tinggi yang sama dengan Six."

Evan mengangguk lambat-lambat, mencerna responsku sambil mengunyah makanan.

"Bagaimana jika kalian berdua tidak lagi berkencan setelah lulus?" tanya si laki-laki bertubuh besar.

"Aaron, diam," kata Six sambil memutar bola mata. Ia meremas kakiku di bawah meja. "Berhenti memancingnya."

Tatapan Aaron masih mengunci mataku. "Apakah kau berpikir aku memancingmu?" ia bertanya dengan suara dingin. "Menurutku, kita melakukan percakapan yang sopan."

Aku menelan gumpalan di kerongkonganku sambil meng-

geleng. "Pertanyaanmu wajar," sahutku. "Aku mengerti. Aku punya dua saudara perempuan. Salah satunya kakakku, tapi aku tetap memasang sikap galak jika kakakku membawa cowok ke rumah. Jangan tanya bagaimana sikapku pada Chunk. Cowok pertama yang dia bawa ke rumah tidak punya peluang secuil pun. Belum apa-apa aku sudah membenci cowok itu, padahal dia mungkin belum sadar Chunk ada."

Kakak Six yang duduk di seberangku tersenyum kecil. Mungkin itu khayalanku semata, tapi aku tahu pasti dia tidak mengernyit lagi.

"Chunk?" tanya Aaron. "Six pernah cerita kau memberi nama panggilan untuk orang-orang. Itu nama panggilan yang kauberikan untuk adik perempuanmu?"

Aku mengangguk.

"Lalu, apa panggilanmu untuk Six?" tanya kakak Six yang duduk di seberangku. Aku cukup yakin dia bernama Michael. Peluang dugaanku benar lima puluh-lima puluh, mengingat laki-laki yang duduk di ujung meja pun bisa saja bernama Michael. Atau Zachary.

Six lagi-lagi menyenggol kakiku, membuatku tersadar aku belum menjawab pertanyaan kakaknya. "Cinderella," aku cepat-cepat menjawab.

Mereka semua menatapku lekat, menunggu penjelasan atas jawabanku. Kurasa aku tidak ingin memberikan penjelasan pada mereka. Bagaimana caramu menjelaskan pada empat kakak laki-laki bahwa kau memanggil adik perempuan mereka Cinderella karena terlibat percintaan panas dadakan dengannya di gudang alat kebersihan sekolah?

"Kenapa kau memanggil dia Cinderella?" tanya Aaron.

Ia menoleh pada saudaranya yang duduk di ujung meja. "Zach, bukankah kau pernah menamai kura-kuramu dengan Cinderella?"

Zach. Zach kakak Six yang paling pendiam.

Zach menggeleng. "Ariel," sahutnya, mengoreksi Aaron. "Dulu aku suka tokoh putri duyung."

Kakak laki-laki Six, yang sekarang bisa kuduga bernama Michael berdasarkan tahapan eliminasi, berkata, "Kau belum menjawab pertanyaan tadi. Kenapa kau memanggilnya Cinderella?"

Six tertawa pelan, dan aku tahu ia menganggap situasi ini lucu, meskipun aku sedikit berharap semoga aku mati tersedak tulang kalkun supaya terbebas dari penderitaan ini.

"Aku menjuluki dia Cinderella karena ketika pertama kali tatapanku tertuju padanya, menurutku dia terlalu cantik, sehingga tidak mungkin dia nyata. Gadis-gadis secantik dia disimpan hanya untuk dongeng dan kisah fantasi."

Aku bangga mendengar jawabanku. Tak kusangka aku bisa mengarang omong kosong ketika berada di bawah tekanan seperti ini.

Laki-laki yang paling pendiam menegakkan duduk. Zach. "Kau ingin mengatakan kau mengkhayalkan adik kami?"

Apa-apa...

"Astaga, Zach!" seru Six. "Hentikan! Kalian berempat, hentikan! Kalian menginterogasi dia hanya untuk menyenangkan diri kalian."

Keempat kakak Six mulai tertawa. Evan mengedip padaku, lalu mereka kembali melanjutkan makan.

Aku masih belum cukup berani untuk memegang garpu di depan mereka.

"Kami hanya mengisengimu," kata Zach sambil tertawa. "Kami tidak pernah punya kesempatan seperti ini, karena kau cowok pertama yang diizinkan Six untuk kami temui."

Aku menoleh pada Six. Aku tidak mengetahui fakta sepele ini, dan sepertinya aku menyukainya. "Benarkah?" tanyaku. "Kau tidak pernah memperkenalkan satu cowok pun pada kakakmu sebelum ini?"

Six tersenyum dan menggeleng kecil. "Untuk apa?" tanya Six. "Tidak ada cowok yang pantas bertemu mereka."

Aku langsung menarik Six ke arahku dan mengecup bibirnya dengan bunyi kuat. "Berengsek, aku mencintaimu," kataku, akhirnya menemukan keberanian untuk memegang garpu lagi. Sekarang benda itu kelihatan mirip garpu daripada spatula.

Aku menghunjamkan garpu ke makananku dan mulai menyuap besar-besar.

Keempat kakak Six balas menatapku tanpa berkata sepatah pun.

Dan mereka berempat tersenyum.

Aku mengenyakkan tubuh ke ranjang Sky sambil mengembuskan napas kuat, telentang di samping Holder yang bersandar ke kepala ranjang.

"Kulihat kau selamat setelah melakukan pertemuan dengan kakak laki-laki Six," kata Holder sambil menurunkan tatapan padaku.

"Hampir tidak selamat," sahutku. "Tapi kurasa aku memenangkan simpati mereka pada akhir pertemuan."

"Apa yang kaulakukan?" tanya Sky, yang duduk di sisi Holder sambil mengutak-atik ponsel.

"Aku memberi nama panggilan untuk mereka semua. Menurut mereka, aku sangat lucu."

Holder tertawa. "Itu menurutmu, Daniel."

"Mana Six?" tanya Sky padaku.

"Dia tidak ingin mampir." Aku bangkit berdiri. "Aku hanya ingin memberitahu Holder bahwa aku masih hidup. Aku akan kembali ke tempat Six."

Sebelum aku berjalan ke jendela kamarnya, aku melihat Sky mengerutkan wajah. Aku tidak menyukai pemandangan itu, karena Sky tidak pernah mengerutkan wajah. Sky orang paling bahagia yang pernah kutemui.

Jika kupikir lagi, aku juga tidak suka Six berkata tidak ingin datang ke kamar Sky malam ini. Ini aneh, karena kemarin malam Six juga tidak ingin bertandang kemari.

Aku tiba-tiba tersadar sesuatu terjadi antara mereka berdua.

"Ada apa, Dada Empuk?"

Tatapan Sky dengan cepat mencari mataku. "Tidak ada apa-apa."

Aku berjalan selangkah ke arah ranjang. "Omong kosong," kataku. "Kapan terakhir kali kau berbicara dengan pacarku?"

Sky kembali menurunkan tatapan ke ponsel sambil mengedikkan bahu. Holder menyadari sesuatu yang kutangkap, dan ia memeluk Sky dengan satu tangan.

"Hei," panggil Holder dengan suara menenteramkan. "Ada apa, *babe*?" Ia menarik Sky ke arahnya dan mencium sisi kepala cewek itu, bersamaan sebutir air menetes dari

mata Sky. Ia buru-buru mengangkat tangan untuk menghapus air mata, tapi Holder sempat melihat. Ia duduk semakin tegak dan berbalik menghadap Sky bersamaan aku duduk lagi di ranjang.

"Sky, ada apa?" tanya Holder sambil memaksa Sky memandangnya.

Sky mengedikkan bahu tidak acuh sambil menggeleng-geleng. "Mungkin bukan apa-apa," sahutnya. "Aku yakin dia hanya lelah atau apa."

"Lelah? Siapa?" tanyaku. "Six?"

Sky mengangguk.

Dugaan Sky membuatku bingung, karena Six tidak lelah. Ia kelihatan baik-baik saja malam ini.

"Six tidak kemari selama tiga hari kita tidak sekolah karena libur Natal," jelas Sky. "Dia juga tidak membalas SMS atau teleponku. Aku menduga Six marah padaku, tapi aku tidak tahu apa kesalahanku."

Aku langsung berdiri. "*Well*, kita harus memperbaiki keadaan ini," kataku agak panik. "Six tidak boleh marah padamu. Kalian berdua tidak boleh bertengkar." Aku mondar-mandir di kamar. Holder memperhatikanku dengan tatapan tajam matanya yang menyipit yang disipitkan.

"Daniel, tenanglah. Mereka kan cewek. Cewek-cewek sesekali bertengkar."

Aku menggeleng-geleng, menolak menerima gagasan itu. Aku mondar-mandir lagi. "Sky dan Six tidak begitu. Mereka tidak sama seperti cewek kebanyakan, Holder. Kau tahu itu. Sky dan Six tidak bertengkar. Mereka *tidak boleh* bertengkar. Kita berencana kuliah di perguruan tinggi yang sama.

Mereka diharapkan menjadi teman sekamar." Aku terdiam dan menoleh pada Holder. "Kita satu tim, *man*. Aku dan Six, kau dan Sky. Aku dan kau. Six dan Sky. Persahabatan mereka tidak boleh bubar. Aku takkan membiarkan itu." Aku berjalan ke jendela. Sky memohon padaku supaya tidak membesar-besarkan keadaan, tapi terlambat. Aku sekarang memanjat jendela kamar Six dengan jantung berdegup kencang, tidak mungkin kubiarkan mereka mempertahankan situasi ini meskipun hanya sehari lagi.

Six berbaring di ranjang sambil menatap langit-langit kamar. Ia tidak menoleh padaku ketika aku masuk kamarnya. "Ada masalah apa?" tanyaku.

"Tidak ada masalah apa-apa," Six menyahut cepat.

Omong kosong.

Aku berlutut di ranjang dan mendatangi Six hingga tubuhku menaunginya, lalu menurunkan tatapan padanya. "Omong kosong."

Six memalingkan wajah dariku, jadi aku menggamit dagunya dan memaksa ia menatapku lagi. "Kenapa kau marah pada Sky?"

Six menggeleng-geleng, dan aku bisa melihat di matanya, ia tidak marah pada Sky. "Aku tidak marah pada Sky," kata Six, suaranya terdengar tersinggung. Aku ingin merasa lega, tapi sesuatu masih mengusik pikiran Six.

Six kelihatan risau. Bahkan ketakutan. Aku merasa berengsek karena tidak menyadari lebih awal, tapi selama makan malam *tadi* Six jauh lebih pendiam daripada biasanya.

Juga kemarin malam. Kemarin malam pun Six sangat pendiam.

Sial. Jangan-jangan Six marah pada*ku*.

"Aku menyesal," kataku, membuat Six menatapku bingung.

"Untuk apa?"

Aku mengedikkan bahu. "Entahlah. Untuk apa pun yang sudah kulakukan. Aku suka melakukan atau mengatakan hal-hal bodoh, dan aku tidak menyadarinya hingga aku melukai perasaan orang lain. Jika itu yang terjadi, aku menyesal." Aku menunduk dan mencium Six. "Aku sungguh menyesal."

Six mendorong dadaku, membuatku jatuh bersimpuh. Six bangkit dan duduk di depanku. "Kau tidak melakukan kesalahan apa pun, Daniel. Kau sempurna."

Aku suka sekali jawaban itu, tapi tidak suka karena tetap belum tahu masalah apa yang membuat Six bersedih.

"Hanya saja..." Suaranya semakin lama semakin pelan, lalu ia menurunkan tatapan ke pangkuan. "Jika kuceritakan padamu... kau bersumpah takkan memberitahu Holder?"

Aku langsung mengangguk. Meskipun ingin selalu jujur pada Holder, tidak mungkin aku menghancurkan kepercayaan Six. "Aku bersumpah."

Tatapan kami bertemu, dan tanpa kata-kata Six menegaskan padaku supaya aku serius dengan sumpahku, karena yang sebentar lagi ia sampaikan masalah penting.

Aku tidak menyukai tatapan Six. Untunglah, ia beringsut turun dari kasur dan berjalan ke meja belajar. Ia mengambil laptop dan membawa komputer itu ke ranjang. "Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu." Ia membuka laptop dan memperkecil tampilan layar sebelum menghadapkannya padaku. "*Please*, jangan pernah lagi mengungkit topik ini, Daniel."

Aku menarik laptop ke depanku dan mulai membaca.

Kata-kata seperti *anak hilang*, *hadiah*, tanggal demi tanggal, pernyataan demi pernyataan, dan gambar demi gambar membanjiri penglihatanku. Aku menggeleng-geleng, karena kata-kata yang terpampang di layar tidak masuk akal ketika memaparkan berita tentang gambar gadis kecil yang kelihatan sangat mirip Sky.

"Apa ini, Six?" tanyaku.

Six mengambil laptop dari tanganku. "Aku tidak tahu pasti," sahutnya. "Aku meninggalkan komputerku di sini ketika pergi ke Italia. Aku baru sadar artikel-artikel ini tercantum di sejarah pencarian komputerku, dan tanggalnya dari kurun waktu beberapa bulan lalu. Aku tidak tahu harus berbuat apa, Daniel," kata Six sambil menurunkan tatapan ke layar. "Ini dia. Ini Sky. Aku ingin menanyakan ini padanya, tapi kupikir jika dia tahu tentang ini, dia pasti menceritakannya padaku."

Aku masih berusaha memproses artikel yang baru kulihat di komputer dan kata-kata yang keluar dari bibir Six.

"Bagaimana jika Karen memakai komputerku? Atau Holder? Atau orang lain? Aku tidak yakin Sky yang melakukan penelusuran ini, dan aku takut jika menyinggung hal ini di depannya, itu justru mengungkit sesuatu yang dia tidak ingin tahu."

Aku tidak ragu-ragu sedikit pun. Aku mengambil laptop dan berdiri. "Six, perkara ini tidak boleh kau pendam sendiri. Jika kau tidak memberitahu Sky sekarang, keadaan antara kalian berdua takkan pernah sama lagi, karena kau akan merasa bersalah berbicara dengannya." Aku menarik tangan Six. "Ayo. Kita buka-bukaan sekarang."

Mata Six melebar, dan ia ketakutan, tapi aku tidak peduli. Six tidak boleh memendam persoalan seserius ini. Jika gadis kecil di komputer ini benar Sky, ia punya hak penuh untuk tahu.

Kami berdiri, tapi sebelum berjalan ke jendela, aku menarik Six untuk memeluknya erat. Aku mencium puncak kepalanya dan berkata semua akan baik-baik saja. "Mungkin semua ini tidak berkaitan dengan Sky," kataku. "Bisa saja ini kebetulan belaka."

Kami berdiri di kaki ranjang Sky, memperhatikannya. Holder memegang laptop dan Sky membekap mulut dengan tangan. Mereka sama-sama menatap layar komputer dengan mata melebar.

Mereka diam saja.

"Aku menyesal," kata Six. "Aku tidak tahu apa itu, atau siapa yang melakukan penelusuran itu... tapi aku tidak tahu bagaimana harus memberitahumu. Aku juga tidak tahu bagaimana caranya untuk *tidak* memberitahumu."

Sky akhirnya mengalihkan tatapan dari komputer, tapi bukan mengalihkannya pada Six, melainkan perlahan merayap naik ke wajah Holder. Holder membalas tatapan Sky dengan tenang dan mengembuskan napas panjang, lalu dengan lembut menutup laptop.

Reaksi mereka sungguh ganjil. Aku menduga akan ada sedikit tangisan. Juga sedikit teriakan, mungkin. Mungkin juga ada benda-benda terbang yang membuatku terpaksa merunduk.

Holder mendorong laptop ke arah Six. "Kami tidak perlu melihat semua berita ini," katanya. "Sky sudah tahu."

Six terkesiap, aku memegang tangannya. Sky berdiri saat Holder juga berdiri. Sky berjalan ke arah kami dan memegang bahu Six, menatap sahabatnya dengan tenang. "Aku seharusnya memberitahumu, Six," katanya. "Tapi jika rahasia ini sampai tersebar... bukan aku yang menerima akibatnya, melainkan Karen. Itu satu-satunya alasan aku tidak menceritakannya padamu."

Mata Six melebar dan tatapannya terlihat terluka, tapi aku juga tahu ia berusaha mengerti. "Berarti Karen pelakunya?" bisik Six, sambil mundur menjauhi Sky.

Sky mengangguk. "Semua yang kalian baca tentang masa kecilku benar," lanjutnya. Ia menatap Holder seolah meminta izin meneruskan. Holder mengangguk, tapi tatapannya yang diarahkan padaku mengatakan sesuatu. Sesuatu yang mengingatkanku rahasia apa pun yang sebentar lagi kudengar tidak boleh keluar dari kamar ini.

"Karen mengambil tindakan yang harus dia lakukan karena ayahku monster," lanjut Sky. Air matanya menggenang. Holder mendekat dari belakang dan memegang bahu Sky. Ia mengecup puncak kepala Sky, menarik punggung cewek itu hingga bersandar ke dadanya. "Aku tahu semua itu setelah Holder menceritakannya padaku."

Aku mengalihkan tatapan ke Holder. "Bagaimana *kau* bisa tahu?"

Holder menanggapi pertanyaanku dengan membungkam beberapa detik lamanya. Ia kelihatan seperti menyesal tidak memberitahuku, tapi aku tidak menyalahkan Holder. Ini

bukan urusanku. "Aku mengenali Sky. Aku dan Les... kami pernah bertetangga dengan Sky dan ayahnya sebelum kami pindah ke kota ini. Dulu kami berteman. Aku menyaksikan ketika dia diculik."

Six dan aku mondar-mandir di kamar. Semua pengungkapan ini terlalu mengejutkan untuk dicerna. Aku tidak yakin aku ingin tahu informasi seperti ini tentang mereka. Besar sekali tekanan yang kurasakan... ketika kepalaku mengetahui rahasia sebesar ini. Aku tidak suka Sky dan Holder tahu bahwa sekarang aku juga tahu tentang rahasia ini. Aku suka keadaannya seperti kemarin-kemarin. Aku suka situasi hidup yang ringan sebelum informasi ini tertanam di kepalaku. Sekarang aku harus mengubur rahasia ini dan pura-pura tidak ada rahasia apa pun, padahal ini rahasia besar. Sky dan Holder terlalu berlebihan memercayai kami menyimpan rahasia seserius ini.

"Aku menghamili Six!" kataku tiba-tiba, lega karena aku juga mengungkapkan rahasiaku pada mereka. "Tahun lalu. Dia cewek di gudang alat kebersihan," kataku pada Holder. Aku pernah menceritakan tentang cewek itu pada Holder sebelumnya, jadi aku yakin Holder tahu yang kumaksud. "Kami bercinta tanpa tahu wajah satu sama lain. Six hamil dan dia baru tahu setelah tiba di Italia. Saat itu dia tidak tahu siapa aku dan dia ketakutan, jadi dia menyerahkan putra kami untuk diadopsi dan... *yeah*," aku terdiam untuk menghadap mereka semua. Aku berkacak pinggang dan menghela napas untuk menenangkan diri. "Kami pernah punya bayi."

Sekarang mereka semua menghadapku. Six menatapku seolah tiba-tiba aku tidak lagi sempurna. "Daniel?" bisiknya. "Kau apa-apaan?"

Six marah padaku. Ia sakit hati karena aku baru saja membocorkan rahasia paling memalukan dalam hidupnya.

Aku berjalan mendatangi Six dan memegang bahunya. "Aku harus menyeimbangkan kedudukan. Kita harus memberitahu mereka. Kita mengetahui rahasia terbesar mereka, dan jika mereka tidak tahu rahasia terbesar *kita*, kedudukan kita tidak seimbang. Keadaan akan menjadi aneh."

Aku tidak tahu apakah penjelasanku masuk akal bagi Six.

"Six?" bisik Sky. "Apakah itu benar?"

Six menjauh dariku dan menurunkan tatapan. Ia mengangguk dengan perasaan malu.

"Kenapa kau tidak cerita padaku?"

Six kembali menaikkan tatapan padaku. "Kenapa kau tidak cerita namamu bukan *Sky*?" tanya Six membela diri.

Sky mengangguk lambat-lambat, mengerti ia tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Six, Six juga tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Sky. Sekarang kedudukan kami semua seimbang. Kami berdiri dengan bibir membisu, masing-masing mencerna semua rahasia yang baru terungkap.

"Mari saling menyatukan ludah," kataku. Aku menghadapkan telapak tangan ke atas dan meludah ke tanganku. "Tidak satu pun rahasia ini boleh keluar dari kamar ini." Aku mengulurkan tangan ke antara kami berempat dan memaksa teman-temanku melakukan hal yang sama.

"Aku takkan menyatukan ludah denganmu," kata Sky dengan ekspresi jijik.

Six menaikkan tatapan ke mataku. "Aku juga," imbuhnya sambil mengerutkan hidung.

Aku menggeleng-geleng bingung. "Itu *ludah*," kataku.

"Kau tidak keberatan menyusupkan lidahmu ke mulutku, tapi tidak mau menyentuh sedikit ludah dengan tanganmu?"

Six meringis. "Itu beda."

Holder maju dan mengacungkan kelingking. Aku menertawakannya. "Serius, Holder? Kau ingin kita mengaitkan *kelingking*?"

Holder menatapku galak. "Aku ingin kau tahu tidak ada salahnya mengaitkan kelingking," katanya dengan nada membela diri. "Sekarang lap ludah di tanganmu seperti laki-laki sejati, dan kaitkan kelingkingmu ke kelingkingku."

Aku tidak percaya aku akan mengaitkan kelingking dengan seseorang. Memangnya umur kami berapa? Lima tahun?

Aku menuruti permintaan Holder dan mengelap tangan di jins, setelah itu kami semua melangkah ke arahnya. Kami saling mengaitkan kelingking dan menatap mata satu sama lain. Tak seorang pun berkata-kata, karena tidak perlu. Kami semua tahu apa pun yang terjadi, semua yang kami ketahui tentang satu sama lain, malam ini takkan bocor dari kamar ini.

Setelah mengurai kelingking, kami mundur dan meresapi momen itu dengan membisu. Setelah beberapa menit terperangkap suasana canggung, aku menoleh pada Six.

"Mau pacaran di taman?"

Six mengangguk sambil mengembuskan napas lega. "Yap."

Syukurlah.

Aku menoleh pada Holder dan Sky. "Kita semua masih sepakat makan malam di rumahku besok malam, kan?"

Holder mengangguk. "Asalkan kau memberitahu ayahmu bahwa dia tidak diizinkan mengungkit topik apa pun yang memalukan."

Apakah Holder tidak memetik pelajaran apa pun setelah menyaksikan pengalamanku?

"Dia ayahku, Holder. Jika aku memberitahunya, dia akan menyambut itu sebagai tantangan."

Holder tertawa. Aku maju, lalu menarik Holder dan Sky sekaligus ke pelukanku. Setelah itu aku mengulurkan tangan ke belakangku dan memegang Six, menariknya untuk bergabung dengan kami. "Sahabat selamanya," kataku pada mereka. "Aku sayang kalian semua."

Mereka semua mengerang dan melepaskan diri dariku. "Sana, pergilah bermesraan dengan kekasihmu, Daniel," kata Holder.

Aku mengedip pada Six dan mendorongnya ke arah jendela.

Aku tahu itu takkan terjadi malam ini, tapi aku masih penasaran berapa lama lagi hingga Six mengizinkan aku membuka sumbatnya dengan alat pembuka sumbat botol.

Tidak. Belum kedengaran seksi.

Meremukkan burgernya?

Astaga, tidak.

Menanam bungaku di kebunnya?

Apa-apaan sih, Daniel?

Bercinta dengannya?

Yeah. Itu dia. Itu istilah yang pas.

Tamat.

Tentang Pengarang

Kecintaan Colleen Hoover pada dunia menulis dimulai tahun 1985 saat baru berumur lima tahun. Colleen biasa menulis cerita pendek untuk teman dan keluarga. Hingga suatu saat ia memutuskan untuk menulis novel *Slammed/Cinta Terlarang #1* yang akhirnya menjadi *bestseller New York Times*. Dua novel Colleen Hoover yang juga laris versi NYT adalah *Point of Retreat/Titik Mundur #2* dan *Hopeless/Tanpa Daya*.

Kini, Colleen tinggal di Texas bersama dengan suaminya dan tiga anak lelaki mereka.

Untuk mengenal Colleen lebih dekat, kunjungi akunnya di Instagram, Twitter (@colleenhoover), atau Facebook (www.facebook.com/authorcolleenhoover). Dan tentu juga di situs web www.colleenhoover.com

COLLEEN HOOVER
LOSING HOPE

NEW YORK TIMES BESTSELLER
Colleen Hoover
Slammed
CINTA TERLARANG

Colleen Hoover
Point of Retreat
Titik Mundur

MENCARI
CINDERELLA

Bagi Daniel, pertemuan dengan Cinderella di sekolah tahun lalu meninggalkan kesan yang mendalam. Ruang gelap tempat mereka bertemu memang menyembunyikan jati diri gadis itu. Namun interaksi mereka yang begitu intens sulit dilupakan.

Setelah akhirnya pacaran dengan gadis lain dan putus dengan cara yang buruk, Daniel ternyata masih penasaran ingin mencari tahu siapa Cinderella sebenarnya. Tapi semua berubah begitu ia bertemu Six, gadis dengan nama unik dan kepribadian yang lebih unik lagi. Six betul-betul sempurna di mata Daniel, rasanya seperti di dalam dongeng saja. Hingga sebuah petunjuk dari Six menjadi kunci bagi Daniel untuk menemukan Cinderella.

Novela dari seri:
HOPELESS dan LOSING HOPE

NOVEL DEWASA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270